



2024

# DASAR-DASAR PENDIDIKAN

**Tim Penulis:**

Tita Hasanah, Hana Lestari, Ima Rahmawati, Samsul Huda,  
Muzhir Ihsan, Rusdiono Mukri, Joko Trimulyo, Lina Najwatur  
Rusydi, Muhammad Robie Awaludin

**Editor:**

Samsul Huda

---

# **DASAR-DASAR PENDIDIKAN**

**Tim Penulis:**

Tita Hasanah, Hana Lestari, Ima Rahmawati, Samsul Huda, Muzhir Ihsan,  
Rusdiono Mukri, Joko Trimulyo, Lina Najwatur Rusydi, Muhammad Robie  
Awaludin

**Editor:**

Samsul Huda

**Penerbit:**



<https://press.inais.ac.id/>

# DASAR-DASAR PENDIDIKAN

Tim Penulis:

Tita Hasanah, Hana Lestari, Ima Rahmawati, Samsul Huda, Muzhir Ihsan, Rusdiono Mukri,  
Joko Trimulyo, Lina Najwatur Rusydi, Muhammad Robie Awaludin

Desain Cover:

**Basit Tulhuda**

Tata Letak:

**Basit Tulhuda**

Editor:

**Samsul Huda**

ISBN 987-623-10-3180-8

Cetakan Pertama:

**Juni, 2024**

---

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

**by Penerbit INAIS Press**

---

Dilarang keras menerjemahkan, memfotocopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

**PENERBIT:**

**INAIS Press**

(Publisher Buku Institut Agama Islam Sahid)

Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810

Website: <https://press.inais.ac.id/>

E-mail: [inaispress@inais.ac.id](mailto:inaispress@inais.ac.id)

Telepon/Fax. (0251) 8592243

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT, karena atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, kami Tim Penyusun dari segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Sahid Bogor dapat menyelesaikan penyusunan Bunga Rampai tentang Dasar-dasar Pendidikan. Buku ini kami susun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip, teori, dan praktik dasar yang menjadi pondasi bagi dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Sejak zaman dahulu, pendidikan telah dianggap sebagai jalan menuju pengetahuan, pemahaman, dan kemajuan. Namun, dalam era yang terus berkembang ini, tantangan dan kompleksitas dalam bidang pendidikan semakin meningkat. Oleh karena itu, pemahaman yang kokoh tentang dasar-dasar pendidikan sangatlah penting bagi setiap pelaku pendidikan, mulai dari dosen, guru, mahasiswa, hingga para pembuat kebijakan.

Dalam buku ini, kami membahas berbagai aspek dasar pendidikan, mulai dari konsep dasar, tujuan, dan prinsip-prinsip pendidikan, hingga teori-teori pembelajaran dan peran teknologi dalam proses belajar mengajar. Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para pembaca, baik mereka yang sedang memasuki dunia pendidikan maupun yang sudah lama berkecimpung di dalamnya.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini khususnya kepada Bp. Dr. H Joko Trimulyo,SH.,M.Pd selaku Dekan dan seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Sahid Bogor serta terkhusus kepada Ibu Dr. Hana Lestari,M.Pd selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPPM) Institut Agama Islam Sahid Bogor yang memfasilitasi dalam penulisan Bunga Rampai ini. Kami juga menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan di masa mendatang.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi semua terutama para dosen dalam mengembangkan kualitas narasi dan literasi dalam bentuk karya berupa buku yang nantinya bisa kita gunakan sebagai sarana modul bahan ajar. Akhir kata, kami berdoa semoga segala upaya kita dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat menjadi amal jariyah yang diridhoi oleh Allah SWT. Aamiin.

Juni, 2024

**Editor**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB 1 KONSEP DAN TEORI DASAR PENDIDIKAN .....	1
<i>Tita Hasanah</i>	
BAB 2 LANDASAN DAN AZAZ PENDIDIKAN .....	12
<i>Hana Lestari</i>	
BAB 3 ALIRAN POKOK DALAM PENDIDIKAN .....	27
<i>Ima Rahmawati</i>	
BAB 4 KONSEP HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DAN PENDIDIKAN .....	44
<i>Samsul Huda</i>	
BAB 5 LINGKUNGAN PENDIDIKAN .....	61
<i>Muzhir Ihsan</i>	
BAB 6 KONSEP SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL .....	74
<i>Samsul Huda</i>	
BAB 7 KONSEP INOVASI PENDIDIKAN .....	83
<i>Rusdiono Mukri</i>	
BAB 8 DEMOKRASI PENDIDIKAN DI INDONESIA .....	95
<i>Joko Trimulyo</i>	
BAB 9 PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA BERIKUT SOLUSINYA.....	117
<i>Lina Najwatur Rusydi</i>	
BAB 10 HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN .....	127
<i>Muhammad Robie Awaludin</i>	
PROFIL PENULIS.....	144

**Tita Hasanah, S.Th.I., M.Si.**  
INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID  
Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810  
[tita.hasanah@inais.ac.id](mailto:tita.hasanah@inais.ac.id)

**BAB 1 KONSEP DAN TEORI DASAR PENDIDIKAN**  
Sebuah Bunga Rampai Dasar-Dasar Pendidikan dari Literasi Pemikiran  
dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diterbitkan oleh:

**INAIS Press**

## BAB 1 KONSEP DAN TEORI DASAR PENDIDIKAN

### A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Pendidikan adalah istilah yang tidak asing di telinga kita. Sepanjang kehidupan yang telah dilalui, kita mengalami proses pendidikan, baik secara formal, nonformal, atau informal. Pendidikan, sering kali menjadi dasar pertimbangan dalam berbagai hal, seperti penilaian kepribadian seseorang, penerimaan pegawai, bahkan memilih calon pendamping hidup. Lantas, apakah arti Pendidikan yang sebenarnya? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan telaah berbagai sudut pandang agar menemukan makna pendidikan yang sejati.

Secara etimologi, kata *pendidikan* berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie* yang terbentuk dari dua kata, yaitu *pais* yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti membimbing. Dengan demikian, *Paedagogie* dapat diartikan sebagai proses bimbingan yang diberikan kepada anak. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *pendidikan* berasal dari kata dasar *didik* yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti kata *pendidikan* ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Pengertian pendidikan secara nasional dapat diperoleh dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Selanjutnya, pengertian pendidikan dipandang dalam konteks Islam. Setidaknya ada tiga istilah yang merujuk pada pendidikan dari sudut pandang keislaman, yaitu: 1) *tarbiyah*, yang berasal dari kata kerja "*rabba*", 2) *ta'dib*, yang berasal dari kata "*addaba*", dan 3) *talim*, yang berasal dari kata kerja "*allama*" (Hidayat, 2016). Kata *tarbiyah*, terdapat dalam Al Qur'an, Surat Al-Isra': 24 "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.'*" Terjemahan ayat tersebut menunjukkan kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan peran pengasuhan orang tua kepada anaknya. Kata *ta'dib*, menurut Al-Attas (1992) mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*) yang didasarkan pada struktur telaah konseptualnya. Sedangkan istilah "*talim*," memiliki makna memberikan informasi atau pengetahuan, tetapi tidak mencakup arti pembinaan kepribadian.

Menurut Gazalba (1992) suatu pertanyaan yang dimulai dari kata *apa* merupakan pertanyaan filsafat. Karena itu, bahasan pengertian pendidikan yang terakhir yaitu secara filosofis. Pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang ada (ontologi), suatu teori pengetahuan (epistemologi), dan sesuatu yang memiliki nilai (aksiologi) serta hakikatnya. Menurut Rasyidin (2007) hal tersebut memiliki keterkaitan terutama dengan pendidikan untuk manusia, dari manusia, dan oleh manusia. Pendidikan dari sudut pandang filosofis, dapat ditelaah setidaknya dari empat mazhab besar filsafat yaitu idealisme, naturalisme, realisme, dan pragmatisme.

Idealisme dalam konteks pendidikan mengacu pada pandangan filosofis yang menekankan peran ide dan nilai-nilai dalam proses pendidikan. Paham idealisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan batiniah, pengembangan karakter moral, dan pemahaman konsep dan

nilai-nilai yang dianggap sebagai landasan kenyataan sejati. Guru dianggap sebagai pemimpin spiritual dan moral yang membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan kebijaksanaan.

Naturalisme dalam konteks pendidikan merujuk pada pandangan filosofis yang menekankan bahwa pendidikan harus didasarkan pada hukum-hukum alam atau kekuatan alamiah yang mengatur kehidupan manusia. Naturalisme meyakini bahwa perilaku manusia dan perkembangan individual dapat dijelaskan oleh faktor-faktor alamiah dan ketentuan yang ada di alam. Faktor-faktor ini mencakup keturunan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Naturalisme dalam pendidikan mencoba menggambarkan dan mencerminkan cara alam bekerja dan bagaimana manusia dapat belajar dan berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip alam.

Realisme dalam konteks pendidikan merujuk pada pandangan filosofis yang menekankan pentingnya pengalaman empiris dan dunia fisik dalam proses pembelajaran. Paham realisme menekankan kenyataan, fakta, dan kebenaran objektif sebagai dasar pembelajaran untuk mempersiapkan siswa dengan pemahaman yang kuat tentang dunia fisik dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pragmatisme dalam konteks pendidikan merujuk pada pandangan filosofis yang menekankan pentingnya pengalaman praktis, relevansi dan manfaat langsung dalam pembelajaran. Pendidikan diarahkan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan siswa dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan berbagai pengertian pendidikan yang dipaparkan di atas, memberikan gambaran pengertian pendidikan mulai dari yang abstrak idealis hingga konkrit dan praktis. Hal ini menunjukkan ruang lingkup pendidikan yang cukup luas, yang memberi kesempatan pada para ahli dan praktisi terutama dalam bidang pendidikan sebagai diskursus atau wacana untuk dikembangkan menjadi budaya.

## **B. TUJUAN PENDIDIKAN**

Tujuan pendidikan tidak terlepas dari sejarah perkembangan suatu bangsa. Sugiyono (2019) memaparkan tujuan Pendidikan berdasarkan rentang perkembangan bangsa Indonesia sejak masa klasik hingga zaman sekarang, bahwa pada masa lampau tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak-anak agar kelak memiliki kemampuan khusus yang memungkinkan mereka mengambil peran dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai individu yang memiliki kecakapan istimewa. Pendidikan anak hanya dilakukan di dalam keluarga oleh orang tuanya. Manusia ideal pada saat itu adalah yang memiliki semangat gotong-royong, menghormati para pemimpin tradisional, dan patuh pada adat istiadat. Kepala adat memegang peranan sentral dalam hierarki sosial.

Pada era masuknya pengaruh Hindu-Budha dan Islam, terjadi perubahan signifikan dalam sistem pendidikan yang berlaku saat itu. Pengaruh Hindu-Budha membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat, beralih dari masyarakat kesukuan menjadi sistem kerajaan. Tujuan pendidikan juga berubah, fokusnya menjadi penyebaran agama dan penguatan kekuasaan raja. Kedatangan Islam membawa perubahan dalam pola dan sistem pendidikan yang telah berjalan sebelumnya. Sistem pendidikan yang semula eksklusif pada masa Hindu-Budha, terutama ditujukan bagi golongan bangsawan untuk melegitimasi kekuasaan raja, menjadi lebih terbuka untuk seluruh masyarakat. Meskipun demikian, pola pendidikan masih mengikuti struktur padepokan yang telah berkembang sejak masa Hindu-Budha, yang kemudian berkembang menjadi sistem pesantren.

Pola pendidikan mengalami transformasi pada awal abad ke-20, ketika tujuan pendidikan berubah. Pemerintah kolonial Belanda, yang mulai mendorong industrialisasi, membutuhkan tenaga kerja terdidik, sehingga dimulailah sistem pendidikan yang bertujuan mencetak tenaga kerja dengan gaji rendah. Pada periode ini, orientasi pendidikan lebih fokus pada memperoleh status sebagai pegawai pemerintah (*ambtenaar*). Pada masa ini, perjuangan Ki Hajar Dewantara mulai menggeliat. Dia menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan adalah landasan bagi perjuangan untuk meningkatkan status masyarakat di tanah airnya, sambil melihat kekurangan dalam sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda (Marihandono, 2017).

Hingga masa penjajahan Jepang, pendidikan tidak memberikan prioritas pada peningkatan pengetahuan masyarakat pribumi. Pendidikan saat itu lebih menyesuaikan diri dengan kebutuhan Jepang dalam perang dan pembentukan persatuan Asia Timur Raya. Oleh karena itu, pendidikan pada periode tersebut lebih menitikberatkan pada pendidikan militer dan penekanan pada wajib militer. Barulah pada awal kemerdekaan, pemerintah Indonesia berusaha mencari bentuk dan karakteristik khas untuk pendidikan nasional.

Pada awal kemerdekaan tujuan Pendidikan nasional tercantum pada Undang Undang Nomor 4 Tahun 1950 Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan negara Indonesia adalah membentuk manusia susila yang cakap serta menjadikannya warga negara yang bersikap demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air Indonesia. Selain itu, tercantum pula di Pasal 4 bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran yang ingin dicapai yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan ini secara langsung diselaraskan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kelima sila Pancasila dan dinyatakan secara eksplisit dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Seiring dengan berkembangnya waktu, pada pemerintahan era Presiden Soeharto ditambahkan dimensi pada tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam Undang Undang No. 2 Tahun 1985, bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk mengembangkan manusia yang seutuhnya. Makna dari "manusia seutuhnya" yang disebutkan dalam pasal 4 dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kecerdasan secara menyeluruh. Ini sesuai dengan delapan jenis kecerdasan yang telah diformulasikan dalam Renstra Kementerian Pendidikan, termasuk kecerdasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti yang luhur, keterampilan dan pengetahuan yang memadai, kesehatan jasmani dan rohani yang baik, serta kepribadian yang mantap, mandiri, dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Selanjutnya, Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki kemiripan dengan Undang Undang sebelumnya, tersurat bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan dari sudut pandang ke-Islaman merupakan bagian integral dari tujuan hidup manusia, yang mengarah pada penciptaan individu yang senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. dan mampu meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Tujuan hidup manusia dalam Islam ini juga dapat disebut sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Tujuan khusus yang lebih rinci menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan dengan sifat yang lebih praktis, sehingga konsep Pendidikan dalam Islam tidak hanya berada pada tataran ideal. Dengan kerangka tujuan ini, harapan-harapan yang ingin

dicapai dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan dapat dirumuskan, dan hasil-hasil yang telah dicapai dapat dinilai.

Tujuan dari pendidikan Islam dipaparkan oleh (Hidayat, 2016) yang akan membentuk ciri-ciri khas pendidikan Islam, yaitu: 1) Fokus pada pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT; 2) Perhatian pada penanaman nilai-nilai akhlak; 3) Pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk tumbuh dan berkembang dalam pembentukan kepribadian; dan 4) Praktik penerapan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

Berdasarkan pemaparan tujuan pendidikan dari berbagai sudut pandang tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sejatinya ialah membangun manusia seutuhnya untuk menciptakan suatu peradaban agar meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga dapat dikatakan bahwa tolok ukur suatu peradaban ialah kualitas pendidikan manusianya.

### C. FUNGSI PENDIDIKAN

Suatu peradaban akan mengalami penurunan jika di masyarakatnya terjadi demoralisasi (Megawangi, 2004). Karena itu, aspek utama yang perlu di bangun dalam kehidupan adalah nilai-nilai moral yang diemban oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat. Maka, fungsi Pendidikan adalah menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter (akhlak mulia) sebagai fondasi utama terbentuknya tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Fungsi Pendidikan dalam Islam menurut (Hidayat, 2016) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan menyempurnakan kepribadian serta mental peserta didik. Ada dua aspek penting dalam pendidikan Islam: Pertama, aspek yang berkaitan dengan jiwa atau pembentukan kepribadian anak yang berfokus pada pembentukan jiwa atau kepribadian anak, di mana anak didik dan diberikan keyakinan mengenai keberadaan Allah Swt. Aspek kedua, yang berkaitan dengan pikiran atau intelektualitas, yang mencakup pengajaran agama Islam itu sendiri. Dengan kata lain, kepercayaan kepada Allah SWT dan seluruh ciptaannya tidak akan sepenuhnya sempurna jika isi dan makna dari setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dipahami dengan benar. Dalam konteks ini, anak didik tidak hanya diberikan informasi mengenai perintah dan larangan, melainkan lebih kepada pemahaman terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti apa, mengapa, dan bagaimana, disertai dengan argumen yang dapat diyakini dan diterima oleh akal pikiran.

United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) sebagai badan yang berada di bawah naungan United Nation atau Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang melingkupi bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan menetapkan Empat Pilar Pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* (Delors, 1998) yang dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, belajar mengetahui (*learning to know*). Mengingat perubahan pesat yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan bentuk-bentuk baru kegiatan ekonomi dan sosial, penekanannya harus pada penggabungan pendidikan umum yang cukup luas dengan kemungkinan penelitian mendalam pada sejumlah mata pelajaran tertentu. Latar belakang umum seperti itu, bisa dikatakan, memberikan jalan menuju pendidikan seumur hidup, sejauh hal itu memberikan orang rasa – tetapi juga meletakkan dasar – untuk belajar sepanjang hidup.

Kedua, belajar melakukan (*learning to do*). Selain belajar untuk melakukan suatu pekerjaan, hal ini harus, secara lebih umum, mencakup perolehan kompetensi yang memungkinkan orang lebih siap menghadapi berbagai situasi. Dalam banyak kasus, kompetensi dan keterampilan lebih mudah diperoleh jika siswa mempunyai kesempatan untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan mereka dengan

terlibat dalam skema pengalaman kerja atau pekerjaan sosial ketika mereka masih dalam masa pendidikan, sehingga hal ini menjadi semakin penting yang melekat pada semua metode belajar dan bekerja.

Ketiga, belajar hidup bersama (*learning to live together*), dengan mengembangkan pemahaman tentang orang lain dan latar belakang mereka, tradisi dan nilai-nilai spiritual serta menciptakan semangat baru yang dipandu oleh pengakuan atas saling ketergantungan yang semakin besar dan analisis bersama mengenai risiko dan tantangan di masa depan. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk melaksanakan proyek bersama atau mengelola konflik yang tidak dapat dihindari dengan cara yang cerdas dan damai.

Yang terakhir, pilar keempat yaitu belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) merupakan pilar penting karena pada abad kedua puluh satu setiap orang perlu menerapkan kemandirian yang lebih besar dikombinasikan dengan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat untuk pencapaian tujuan bersama. Dalam hal ini, tidak ada satupun bakat terpendam seperti harta karun dalam diri setiap orang yang boleh dibiarkan atau tidak dimanfaatkan. Diantaranya adalah: ingatan, daya nalar, imajinasi, kemampuan fisik, rasa estetis, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dan karisma, yang sekali lagi membuktikan perlunya pengetahuan diri yang lebih besar.

Berdasarkan pilar-pilar pendidikan yang dipaparkan UNESCO tersebut, maka pendidikan dapat dianggap tegak jika menjadi jalan bagi seseorang untuk memahami, mengembangkan keterampilan hidup, melatih untuk lebih bijaksana dan bertoleransi pada orang lain, serta menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, keberfungsian pendidikan sebagai penyampai pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk karakter atau akhlak yang baik, serta sebagai sarana pembangunan sosial dan ekonomi akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat.

#### **D. TEORI-TEORI PENDIDIKAN**

Teori adalah seperangkat variabel yang saling terkait, definisi, dan proposisi yang menyajikan pandangan sistematis untuk menjelaskan fenomena alam (Kerlinger dalam Ceswell, 2009). Istilah teori yang paling sederhana dikemukakan oleh Johnson, R. Burke. & Christensen (2014) yaitu mengacu pada sistem penjelasan yang membahas mengenai cara sebuah fenomena beroperasi. Dengan kata lain, teori yang dikembangkan dengan baik dapat menjelaskan sesuatu secara umum dan memungkinkan peneliti untuk melakukan yang melebihi dari temuan suatu penelitian. Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti dapat menjelaskan suatu fenomena, memahaminya, dan membuat prediksi. Selanjutnya menurut (Schunk, 2012), temuan penelitian dapat diorganisasikan dan dihubungkan secara sistematis dengan teori. Tanpa teori, masyarakat akan melihat temuan penelitian sebagai kumpulan data yang tidak terorganisir, karena peneliti dan praktisi tidak memiliki kerangka kerja menyeluruh yang dapat menghubungkan data tersebut.

Seorang pendidik melibatkan diri mereka secara profesional dalam kegiatan pendidikan. Mereka mengajar dengan berbagai cara: mereka menetapkan tugas bagi siswa, memotivasi siswa, membantu mereka, mengendalikan kinerja mereka, dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Dalam melakukan semua ini, mereka harus bertindak berdasarkan teori-teori praktis. Teori praktis melibatkan komitmen terhadap suatu tujuan yang dianggap layak untuk dicapai, dan segala sesuatu yang dilakukan guru dalam pekerjaan profesionalnya melibatkan komitmen tersebut, bersama dengan pengakuan bahwa tindakan tertentu diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Semua praktik sarat dengan teori dan teori pendidikan secara logis mendahului praktik pendidikan (Moore, 2010).

Ada berbagai teori dalam pendidikan yang mencakup berbagai perspektif dan pendekatan untuk memahami dan mengembangkan praktik pendidikan. Berikut adalah beberapa teori penting dalam pendidikan:

1. Teori Behaviorisme. Teori ini fokus pada observasi perilaku individu yang dapat diamati dan diukur. Tokoh teori ini adalah John B. Watson (1878–1958), yang berpendapat bahwa model pengondisian atau *conditioning* sesuai untuk membangun ilmu tentang perilaku manusia (Schunk, 2012). Berikut adalah beberapa poin penting dalam menjelaskan teori behaviorisme dalam konteks pendidikan:
  - a) Pembelajaran melalui stimulus dan respon. Di mana individu merespons stimulus dari lingkungannya dengan melakukan respons tertentu. Asosiasi antara stimulus dan respons menjadi dasar pembelajaran. Melalui pengulangan asosiasi ini, perilaku dapat diperkuat atau diubah.
  - b) Pentingnya pengondisian klasik dan pengondisian operan, terdiri dari dua bentuk utama pembelajaran dalam behaviorisme yaitu pengondisian klasik (Ivan Pavlov) dan pengondisian operan (B.F. Skinner). Pengondisian klasik berkaitan dengan asosiasi antara stimulus yang tidak bersyarat dan stimulus yang bersyarat, sedangkan pengondisian operan melibatkan asosiasi antara perilaku dan konsekuensi.
  - c) *Reinforcement and punishment* atau penguatan dan hukuman. Dalam teori behaviorisme, penguatan dan hukuman digunakan untuk memengaruhi dan mengubah perilaku. Ada dua jenis penguatan yaitu penguatan positif dan negatif. Penguatan positif adalah penguatan yang akan meningkatkan respon karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Sedangkan penguatan negatif adalah penguatan yang akan meningkatkan respon karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Sedangkan punishment atau hukuman adalah usaha untuk mengurangi kemungkinan suatu perilaku.
  - d) Pembentukan keterampilan dan kondisi. Behaviorisme terutama diterapkan dalam pembentukan keterampilan dan kondisi tertentu. Pembelajaran melalui repetisi atau pengulangan dan penguatan bertujuan untuk mencapai hasil tertentu atau menjadi suatu kebiasaan. Dalam pendidikan, pendekatan behaviorisme sering diterapkan dalam metode pengajaran yang menekankan drill, latihan, dan penguatan positif untuk membentuk perilaku dan keterampilan siswa.
2. Teori Kognitif. Teori ini berkaitan dengan pemrosesan informasi, kognisi, dan cara individu memahami dunia. Tokohnya melibatkan Jean Piaget seorang psikolog yang berasal dari Swiss, lahir pada tahun 1896 (Kohler, 2008). Teori ini menekankan pada empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu:
  - a) Tahap Sensorimotor, rentang usia antara 0 – 2 tahun. Pada tahap ini, seorang bayi membangun pemikiran dengan melibatkan pengalaman-pengalaman sensoris seperti melihat, mendengar, dan tindakan motorik. Misalnya, bayi melihat bola yang berwarna cerah kemudian tangannya meraih bola tersebut.
  - b) Tahap Pra-operasional, yang terjadi kira-kira antara usia 2 – 7 tahun. Pada masa ini pengaturan perilaku anak mulai bergeser dari sensorik-motorik ke tingkat simbolik. Tahap ini disebut pra-operasional karena anak belum menguasai operasi-operasi mental secara optimal, tetapi menuju ke arah penguasaannya. Stimulasi yang dapat diberikan pada tahap ini bisa dengan menggunakan peralatan konkret dan alat bantu visual dalam menjelaskan sesuatu, anak diberikan berbagai pengalaman untuk mengembangkan konsep dan bahasa, serta diajak untuk memahami sudut pandang orang lain, dan kegiatan lainnya.

- c) Tahap Operasional Konkret. Tahap ini diperkirakan saat anak berusia 7 sampai 11 tahun. Operasi konkret dalam konteks ini ialah tugas-tugas mental yang dikaitkan dengan objek atau situasi yang konkret. Kemajuan penting pada tahap ini ialah peserta didik dapat melakukan operasi konservasi, klasifikasi dan seriasi sehingga dapat mengembangkan sistem berpikir yang lengkap dan logis, tetapi masih dikaitkan dengan realitas fisik.
  - d) Tahap Operasional Formal. Operasi formal adalah tugas-tugas mental yang melibatkan pemikiran abstrak dan koordinasi sejumlah variabel (Woolfolk, 2009). Stimulasi yang bisa dilakukan untuk peserta didik di tahap ini dengan memberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai hal, memberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan menalarnya secara ilmiah, dan juga kegiatan lain yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kapasitas berpikir formalnya.
3. Teori Konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Lev Vygotsky adalah salah satu tokoh utama konstruktivisme yang lahir dari pada tahun 1896 di Byelorussia (Langford, 2005). Jika Piaget memaparkan bahwa perkembangan pemikiran dimulai dari internal anak, maka bagi Vygotsky pemahaman anak dimulai dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Jadi, orang-orang yang berada di sekitar, bahasa, alat kultural, dan sistemnya memberikan kontribusi penting untuk mengkonstruksi pengetahuan. Sebagaimana diungkap dalam penelitian (Glassman, 2001) mengenai pemikiran Vygotsky yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dalam proses belajar.
- Anak-anak sering berbicara yang ditujukan pada diri sendiri, Vygotsky menyebutnya *private speech*. Hal ini memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif yang akan membantu anak untuk menyelesaikan suatu masalah. Pada fase tertentu, anak berada di ambang kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Fase ini disebut ZPD atau *zone of proximal development*. Di fase ini, anak memerlukan bantuan orang lain yang berada di sekitarnya, bisa orang tua, guru atau teman sebaya yang sudah lebih paham untuk memberikan bantuan dukungan (*scaffolding*) berupa petunjuk, pengingat, dorongan atau lainnya agar anak dapat berlatih menyelesaikan masalah secara mandiri.
4. Teori Psikososial. Erik Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial yang menekankan pada tahapan perkembangan sepanjang siklus hidup manusia dan krisis yang muncul melalui delapan tahapan, yaitu sebagai berikut:
- a) *Trust versus mistrust* (kepercayaan dan ketidakpercayaan). Tahap ini terjadi pada masa bayi 0 – 12 bulan, di mana bayi tengah mengembangkan rasa percaya pada ibu/pengasuh dan lingkungan sekitar. Bayi akan mengembangkan rasa percaya terhadap dunia, jika kebutuhan dasarnya terpenuhi dengan baik, seperti dipeluk, dibelai, digendong, diganti popoknya saat basah, diberi susu atau makanan tambahan saat lapar, dan lain-lain. Sebaliknya rasa ketidakpercayaan pada lingkungan sekitar akan muncul jika kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi dengan baik.
  - b) *Autonomy versus shame and doubt* (otonomi dengan rasa malu dan ragu-ragu). Tahap ini terjadi pada usia 11 – 36 bulan. Anak yang memperoleh rasa percaya/*trust* di tahap pertama akan mengembangkan sikap otonomi atau kemandirian. Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan melakukan beberapa hal yang dianggapnya menarik dengan pengawasan orang tua. Anak yang memperoleh banyak keterbatasan karena larangan akan menumbuhkan rasa malu dan ragu-ragu dalam dirinya.
  - c) *Initiative versus guilt* (prakarsa dan rasa bersalah). Tahapan ini berlangsung selama usia prasekolah sekitar usia 3 – 6 tahun, dimana anak menyadari kemauan dirinya. Orang tua atau

pendidik sebaiknya memberi kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas untuk beberapa hal yang sesuai dengan kapasitasnya. Jika tugas atau tanggung jawab yang diberikan pada anak tidak mendapat dukungan, anak dibuat merasa khawatir dengan proses yang dilakukannya, maka akan tumbuh rasa bersalah dalam diri anak.

- d) *Industry versus inferiority* (tekun dan rasa rendah diri). Periode tahap ini berlangsung pada usia sekolah, yaitu antara usia 6 tahun hingga usia pubertas dimana anak-anak sangat antusias dan penuh imajinasi. Orang tua dan pendidik perlu memberi dorongan semangat dan ketegasan agar anak tekun dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam bidang akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak yang tidak mendapat dukungan dan arahan untuk memiliki kompetensi akan tumbuh rasa rendah diri dalam dirinya.
  - e) *Identity versus identity confusion* (identitas dan kebingungan identitas). Tahap ini adalah masa remaja dimana anak sedang mencari jati diri, membangun cita-cita dan tujuan hidup yang pada akhirnya menetapkan identitas dirinya. Orang tua dan pendidik perlu memfasilitasi anak remaja dengan informasi yang jelas dari berbagai sudut pandang dan memberi kesempatan terbuka untuk mengemukakan pemikiran dan pemahamannya supaya tidak terjadi kebingungan identitas.
  - f) *Intimacy versus isolation* (keintiman dan keterkucilan). Tahapan ini terjadi saat memasuki dewasa awal. Pada masa ini, individu mulai membangun hubungan dengan lawan jenis yang lebih serius untuk berlanjut ke jenjang pernikahan. Individu akan mengalami keterkucilan jika tidak terjadi relasi yang akrab dengan orang lain.
  - g) *Generativity versus stagnation* (bangkit dan mandeg), pada tahap ini individu tengah mencapai puncak kejayaan terutama dalam pekerjaan yang ditekuninya. Pada masa ini, individu senang membantu generasi muda, di mana hal inilah yang disebut dengan *generativity*. Jika belum melakukan hal tersebut maka pada tahap ini, maka individu akan mengalami kemandegan.
  - h) *Integrity versus despair* (integritas dan kekecewaan). Tahapan ini merupakan masa lanjut usia. Pada masa ini individu melakukan introspeksi dan evaluasi dari berbagai tahapan yang telah dijalaninya. Sudut pandang individu yang positif akan membuat rasa puas dalam diri sehingga integritas akan tercapai. Sebaliknya jika banyak peristiwa di masa lalu yang disesali dan dipandang negatif, maka individu akan mengalami kekecewaan.
5. Teori Ekologi. Tokohnya adalah Urie Bronfenbrenner, yang mengembangkan teori dengan memandang perkembangan individu sebagai produk interaksi manusia dengan lingkungannya dari lingkup yang paling kecil hingga yang lebih luas (Bronfenbrenner, 1979). Teori ini dikenal dengan Model Bioekologis yang terdiri dari lima sistem lingkungan penting. (Santrock, 2011) memaparkan kelima sistem tersebut sebagai berikut:
- a) Mikrosistem adalah tempat lingkup terkecil dimana anak tinggal. Unsur-unsur dalam sistem ini yaitu keluarga, guru, teman sebaya, lingkungan tempat anak berkegiatan, pengasuh, dan lain-lain yang berinteraksi dan memberi pengaruh secara langsung kepada anak.
  - b) Mesosistem merupakan interaksi yang terjadi antara unsur-unsur yang berada di mikrosistem yang memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Misalnya hubungan antara guru dengan orang tua, yang melakukan komunikasi mengenai stimulasi yang diberikan untuk anak agar kegiatan di sekolah dan di rumah terjadi dengan selaras dan berkesinambungan.
  - c) Eksosistem, dimana anak tidak memiliki peran aktif karena tidak berhubungan secara langsung dengan sistem tersebut, misalnya tempat kerja orang tua, layanan kesehatan seperti

Puskesmas, tempat ibadah, dan lain-lain. Contohnya, kebijakan dari kantor tempat orang tua bekerja mengenai BPJS kesehatan yang meliputi seluruh anggota keluarga. Maka, kebijakan tersebut mempengaruhi kesehatan anak, meskipun anak tidak berinteraksi secara langsung dengan tempat orang tuanya bekerja.

- d) Makrosistem, yang merupakan system yang lebih luas meliputi kebudayaan, pola-pola ekonomi, kondisi sosial, undang-undang perlindungan anak, dan unsur lain yang memberi dampak pada perkembangan anak.
- e) Kronosistem, yaitu pemolaan peristiwa-peristiwa di lingkungan dan transisi yang terjadi sepanjang kehidupan serta keadaan sosiohistoris. Contohnya berdasarkan berbagai hasil penelitian mengenai dampak gaya pengasuhan, yang kemudian mendorong pertimbangan lain dengan bercermin pada kondisi tersebut.

Teori-teori ini memberikan dasar pemahaman yang beragam tentang bagaimana siswa belajar, bagaimana perkembangan kognitif dan emosional berlangsung, serta peran lingkungan dan masyarakat dalam konteks pendidikan.

#### **E. PENUTUP**

Dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan, manusia melihat pendidikan sebagai suatu asset yang sangat penting untuk mencapai aspirasi perdamaian, kebebasan, dan keadilan sosial. Sehingga pendidikan memiliki peran krusial dalam pengembangan individu dan masyarakat. Pendidikan bukan merupakan solusi instan atau rumus ajaib yang membuka pintu ke dunia di mana semua tujuan dapat tercapai, melainkan sebagai salah satu alat utama yang tersedia untuk mendorong perwujudan pembangunan manusia yang lebih mendalam dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai sarana kunci untuk mencapai tujuan pembangunan manusia, seperti mengurangi kemiskinan, pengucilan, kebodohan, penindasan, dan perang, menuju peradaban yang lebih baik.

## REFERENSI

- Al-Attas, M. N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. New York: President and fellows of Harvard College.
- Ceswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. -3rd ed. California: Sage Publication (Vol. 8).
- Delors, J. (1998). Learning: the treasure within Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century. *Higher Education Policy*, 11(1), 97–98.  
[https://doi.org/10.1016/s0952-8733\(97\)00029-9](https://doi.org/10.1016/s0952-8733(97)00029-9)
- Gazalba, S. (1992). *Sistematika Filsafat: Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Glassman, M. (2001). Dewey and Vygotsky: Society, Experience, and Inquiry in Educational Practice. *Educational Researcher*, 30(4), 3–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X030004003>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Johnson, R. B. & Christensen, L. (2014). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. California: Sage Publication.
- Kohler, R. (2008). Jean Piaget. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Continuum International Publishing Group by Bloomsbury.
- Langford, P. E. (2005). *Vygotsky's developmental and educational Psychology*. New York: Psychology Press.
- Marihandono, D. (2017). Prinsip Pendidikan Taman Siswo pada Awal Pendiriannya. In *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* (Vol. 1, pp. 1–100). Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Moore, T. W. (2010). Philosophy of Education: An Introduction. In *International Encyclopedia of Education, Third Edition*. New York: Taylor & Francis Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00532-7>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). Learning theories: an educational perspective. In *Space Science Reviews* (Vol. 71, Issues 1–4). Pearson Education, Inc., publishing as Allyn & Bacon.  
<https://doi.org/10.1007/BF00751323>
- Sugiyono, et al. (2019). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

**Dr. Hana Lestari,S.Pd.,M.Pd.**  
INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID  
Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810  
[hanalestari3011@gmail.com](mailto:hanalestari3011@gmail.com)

## **BAB 2 LANDASAN DAN AZAZ PENDIDIKAN**

Sebuah Bunga Rampai Dasar-Dasar Pendidikan dari Literasi Pemikiran  
dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diterbitkan oleh:

**INAIS Press**

## **BAB 2**

### **LANDASAN DAN AZAZ PENDIDIKAN**

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan masyarakat dan perkembangan individu. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan membutuhkan landasan dan azas yang kuat sebagai pijakan dalam penyelenggaraan dan pengembangannya. Landasan pendidikan mencakup dasar-dasar filosofis, teoritis, hukum, dan sosial yang membentuk landasan ideologis dan konseptual pendidikan. Sementara itu, azas pendidikan merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan.

Landasan pendidikan memberikan kerangka kerja yang mendalam dan beragam dalam memahami tujuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip pendidikan. Filosofi pendidikan menjadi landasan dalam menentukan pemahaman tentang tujuan hidup manusia, makna pembelajaran, dan peran pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat. Teori pendidikan memberikan wawasan tentang proses belajar dan pengajaran, membantu mengembangkan pendekatan dan strategi yang efektif dalam pendidikan. Sementara itu, hukum dan kebijakan pendidikan mengatur sistem pendidikan, memastikan akses yang adil, kualitas pendidikan, dan perlindungan hak-hak individu dalam konteks pendidikan.

Sementara itu, azas pendidikan menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Azas kesetaraan menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Azas keadilan berfokus pada pemerataan kesempatan dan aksesibilitas pendidikan bagi semua individu. Azas kemanusiaan menekankan pentingnya menghormati martabat dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Sedangkan azas pembangunan holistik menyatakan bahwa pendidikan harus melibatkan pengembangan seluruh aspek kepribadian individu.

Dengan adanya landasan dan azas pendidikan yang jelas, sistem pendidikan dapat berfungsi secara efektif dan berhasil mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Landasan dan azas pendidikan juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan berorientasi pada perkembangan menyeluruh siswa. Dalam konteks pendidikan, landasan dan azas pendidikan bukan hanya menjadi panduan bagi para pendidik dan pengelola pendidikan, tetapi juga berpengaruh pada kebijakan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian.

Dalam penelusuran lebih lanjut, tulisan ini akan membahas secara rinci landasan pendidikan dan azas pendidikan, serta pentingnya menerapkan landasan dan azas tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

#### **A. Filosofi Pendidikan**

##### **1. Pemahaman tentang filosofi pendidikan dan peran pentingnya dalam membentuk tujuan dan esensi pendidikan**

Filosofi pendidikan melibatkan pemahaman tentang tujuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan. Hal ini melibatkan pertanyaan tentang esensi pendidikan, peran pendidikan dalam pembangunan individu dan masyarakat, serta pandangan tentang manusia, pengetahuan, dan proses pembelajaran (Aziz, 2018). Pemahaman tentang filosofi pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk tujuan dan esensi pendidikan. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang peran penting filosofi pendidikan:

- a. Menentukan Tujuan Pendidikan: Filosofi pendidikan membantu menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Apakah tujuan pendidikan lebih fokus pada pengembangan intelektual, moral, sosial, atau keseluruhan kepribadian individu? Apakah pendidikan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kerja atau menciptakan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab? Filosofi pendidikan memberikan pemahaman tentang tujuan-tujuan tersebut dan membantu merumuskan arah pendidikan yang diinginkan.
- b. Menyusun Kurikulum: Filosofi pendidikan mempengaruhi penyusunan kurikulum. Pandangan filosofis tentang pengetahuan, nilai-nilai, dan proses pembelajaran mempengaruhi pemilihan materi pelajaran, metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran. Misalnya, pendekatan pendidikan progresivis akan menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan pemberdayaan siswa, sedangkan pendekatan pendidikan tradisional mungkin lebih berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa.
- c. Memandu Metode Pengajaran: Filosofi pendidikan berperan dalam memandu metode pengajaran yang digunakan dalam kelas. Pendekatan dan strategi pengajaran yang dipilih akan mencerminkan pandangan filosofis tentang proses belajar dan pengajaran. Misalnya, pendekatan konstruktivis memandang siswa sebagai konstruktor pengetahuan yang aktif, sedangkan pendekatan behavioris mungkin lebih menekankan penguatan dan pembentukan perilaku.
- d. Mengembangkan Etika Profesi: Filosofi pendidikan juga memberikan dasar untuk mengembangkan etika profesi dalam bidang pendidikan. Pandangan filosofis tentang tanggung jawab guru, hubungan antara guru dan siswa, dan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan membentuk kerangka kerja etis bagi para pendidik.
- e. Mendorong Refleksi dan Diskusi: Filosofi pendidikan mendorong refleksi dan diskusi tentang asumsi-asumsi, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan. Hal ini memicu pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi dan tujuan pendidikan.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang filosofi pendidikan memainkan peran yang penting dalam membentuk tujuan dan esensi pendidikan. Filosofi pendidikan memberikan landasan teoritis dan konseptual yang membantu merumuskan kebijakan, praktik, dan pengambilan keputusan dalam sistem pendidikan.

## **2. Contoh perspektif filosofis yang mendasari pendidikan, seperti humanisme, idealisme, realisme, progresivisme, dan konstruktivisme**

Berikut ini adalah beberapa contoh perspektif filosofis yang mendasari pendidikan:

- a. Humanisme: Perspektif humanisme dalam pendidikan menekankan pada pengembangan potensi dan keberhasilan individu. Fokusnya adalah pada pengembangan kualitas manusia, termasuk aspek moral, intelektual, sosial, dan emosional. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan menghargai keunikan dan kebebasan individu.
- b. Idealisme: Perspektif idealisme menekankan pada peran penting ide dan nilai-nilai dalam pendidikan. Menurut pandangan ini, pengetahuan dan realitas sejati ada dalam ide-ide abstrak yang melampaui pengalaman empiris. Tujuan pendidikan idealis adalah mengembangkan pemahaman konsep dan nilai-nilai universal yang bersifat abstrak.
- c. Realisme: Perspektif realisme dalam pendidikan menekankan pada pentingnya mempelajari dunia nyata dan objek-objek konkret. Realisme berpendapat bahwa pengetahuan dan kebenaran dapat ditemukan melalui observasi dan pengalaman langsung dengan dunia fisik. Pendidikan realis berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual dan keterampilan praktis.

- d. Progresivisme: Perspektif progresivisme menekankan pada pentingnya pengalaman nyata, pembelajaran aktif, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan progresif menekankan pada pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, serta mempromosikan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.
- e. Konstruktivisme: Perspektif konstruktivisme berfokus pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi. Menurut pandangan ini, siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi, eksplorasi, dan kolaborasi dengan orang lain.

(Basri, 2013)

Penting untuk dicatat bahwa perspektif-perspektif ini mungkin tidak eksklusif satu sama lain, dan pendekatan pendidikan yang efektif seringkali menggabungkan elemen-elemen dari beberapa perspektif tersebut. Selain itu, terdapat banyak lagi perspektif filosofis lainnya yang juga dapat mendasari pendidikan, dan masing-masing perspektif memiliki varian dan interpretasi yang berbeda-beda.

## **B. TEORI PENDIDIKAN**

### **1. Pemahaman tentang teori-teori pendidikan dan pengaruhnya terhadap proses belajar dan pengajaran**

Teori-teori pendidikan adalah konsep-konsep dan kerangka pemikiran yang dikembangkan untuk memahami dan menjelaskan proses belajar dan pengajaran. Pengaruh teori-teori pendidikan terhadap proses belajar dan pengajaran sangat penting, karena mereka memberikan panduan dan landasan bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Berikut ini adalah beberapa teori pendidikan yang penting dan pengaruhnya terhadap proses belajar dan pengajaran (Nurhada, 2022):

- a. Behaviorisme: Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan dan diprediksi melalui stimulus eksternal dan respons yang terjadi. Dalam pendidikan, pendekatan behavioristik mengarah pada penggunaan penguatan positif dan negatif untuk mempengaruhi perilaku belajar siswa. Contohnya adalah memberikan pujian atau penghargaan ketika siswa mencapai hasil yang baik.
- b. Kognitivisme: Teori ini berfokus pada pemahaman, pemrosesan informasi, dan konstruksi pengetahuan dalam pikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, pendekatan kognitif menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir, memori, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini mendorong guru untuk memberikan informasi dengan cara yang terstruktur dan mempertimbangkan keterbatasan kognitif siswa.
- c. Konstruktivisme: Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga aktif dibangun oleh individu melalui pengalaman dan refleksi. Dalam pendidikan, pendekatan konstruktivis mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
- d. Humanisme: Teori ini menekankan pada pengembangan penuh potensi manusia dan kebutuhan psikologis serta emosional siswa. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya menghargai keunikan setiap individu, memberikan perhatian pada kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi.

- e. Konstruksi sosial: Teori ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran. Proses belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial antara individu dan lingkungannya. Dalam pendidikan, pendekatan konstruksi sosial mendorong kolaborasi, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang berarti.

Pengaruh teori-teori pendidikan ini terhadap proses belajar dan pengajaran adalah memberikan kerangka konseptual dan strategis bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang efektif. Mereka membantu guru memahami karakteristik siswa, memilih metode pengajaran yang sesuai, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Dengan memahami teori-teori ini, pendidik dapat meningkatkan interaksi, motivasi, dan pencapaian siswa dalam konteks pendidikan.

## **2. Pendekatan dan perspektif yang relevan, seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, teori perkembangan, dan teori sosial**

Pendekatan dan perspektif yang relevan dalam konteks pendidikan mencakup behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, teori perkembangan, dan teori sosial. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap pendekatan tersebut (Mustadi et al., 2021):

- a. Behaviorisme: Pendekatan ini menekankan pada pengaruh stimulus eksternal dan respons yang diamati dalam pembelajaran. Behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diobservasi dan diukur secara objektif. Dalam pendidikan, pendekatan behavioristik mendorong penggunaan penguatan positif dan negatif untuk mempengaruhi perilaku belajar siswa.
- b. Kognitivisme: Pendekatan kognitif menekankan pada pemahaman, pemrosesan informasi, dan konstruksi pengetahuan dalam pikiran manusia. Pendekatan ini menganggap bahwa belajar melibatkan perhatian, memori, pemecahan masalah, dan penggunaan strategi kognitif. Dalam pendidikan, pendekatan kognitif mendorong pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah siswa.
- c. Konstruktivisme: Pendekatan konstruktivis berfokus pada pengembangan pengetahuan yang dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Proses pembelajaran melibatkan konstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah ada. Dalam pendidikan, pendekatan konstruktivis mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan kolaborasi.
- d. Teori Perkembangan: Teori perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Erik Erikson, mempelajari perubahan dalam pemahaman, pikiran, dan perilaku individu seiring pertumbuhan dan perkembangan mereka. Teori perkembangan membantu pendidik memahami tahap-tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa, serta mengadaptasi pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.
- e. Teori Sosial: Teori sosial, seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan pengembangan individu. Teori ini menyoroti peran penting model-model yang diobservasi dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan berbasis teori sosial mendorong kolaborasi, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek.

Pendekatan-pendekatan ini memberikan landasan dan perspektif yang berbeda dalam memahami dan memandu proses belajar dan pengajaran. Memahami pendekatan ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

## C. HUKUM DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

### 1. Peran hukum dan kebijakan dalam mengatur sistem pendidikan.

Hukum dan kebijakan memiliki peran penting dalam mengatur sistem pendidikan. Mereka memberikan kerangka hukum dan pedoman kebijakan yang mengatur berbagai aspek pendidikan, mulai dari akses, struktur, kurikulum, penilaian, hingga tata kelola institusi pendidikan.

Berikut ini adalah beberapa peran hukum dan kebijakan dalam mengatur sistem pendidikan (Nurhada, 2022):

- a. Menciptakan kerangka regulasi: Hukum dan kebijakan pendidikan menciptakan kerangka regulasi yang mengatur aspek-aspek penting seperti pendidikan wajib, kebebasan dan hak-hak pendidikan, persyaratan akademik, dan tata kelola institusi pendidikan. Mereka menetapkan aturan dan standar yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan.
- b. Menjamin akses dan kesetaraan: Hukum dan kebijakan pendidikan bertujuan untuk memastikan akses dan kesetaraan dalam pendidikan. Mereka melindungi hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, disabilitas, atau latar belakang sosial-ekonomi. Hukum dan kebijakan juga dapat mengatur upaya untuk mengatasi kesenjangan pendidikan dan mendorong inklusi.
- c. Menetapkan kurikulum dan penilaian: Hukum dan kebijakan pendidikan memberikan pedoman dalam menetapkan kurikulum nasional atau regional, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Mereka juga mengatur proses penilaian dan evaluasi siswa, baik melalui ujian standar, tugas, atau metode penilaian lainnya.
- d. Mendorong kualitas pendidikan: Hukum dan kebijakan pendidikan berperan dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Mereka dapat menetapkan standar kualitas untuk institusi pendidikan, mengatur persyaratan kualifikasi guru, menyediakan pelatihan profesional, dan mengembangkan mekanisme pemantauan dan penilaian kinerja pendidikan.
- e. Mengatur pertanggungjawaban: Hukum dan kebijakan pendidikan juga mengatur pertanggungjawaban berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, guru, siswa, dan masyarakat. Mereka menetapkan kewajiban dan tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap pihak untuk menjaga integritas dan akuntabilitas sistem pendidikan.

Melalui peran mereka dalam mengatur sistem pendidikan, hukum dan kebijakan berperan dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil, berkualitas, dan berkelanjutan. Mereka membantu menjaga standar yang tinggi, memastikan akses yang merata, dan mengarahkan pengembangan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

### 2. Contoh hukum, peraturan, kebijakan pemerintah, pedoman kurikulum, dan standar akademik yang mengatur penyelenggaraan pendidikan

Berikut adalah beberapa contoh hukum, peraturan, kebijakan pemerintah, pedoman kurikulum, dan standar akademik yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia:

- a. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003): Merupakan hukum yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. UU ini mengatur tentang tujuan, prinsip, struktur, dan mekanisme pendidikan di semua jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.
- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud): Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan berbagai peraturan yang mengatur aspek-aspek tertentu dalam

penyelenggaraan pendidikan. Contohnya, Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

- c. Kurikulum 2013: Merupakan pedoman kurikulum yang digunakan di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik.
- d. Standar Nasional Pendidikan (SNP): SNP ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan mengatur standar-standar yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan di Indonesia. SNP mencakup standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter: Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Salah satu kebijakan terkait adalah Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- f. Program Pendidikan Inklusi: Pemerintah menerapkan kebijakan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Salah satu kebijakan terkait adalah Permendikbud No. 70 Tahun 2019 tentang Pendidikan Inklusif.
- g. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh: Pemerintah mengeluarkan pedoman untuk penyelenggaraan pendidikan jarak jauh, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi COVID-19. Pedoman ini memberikan arahan bagi lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh.
- h. Standar Kompetensi Lulusan (SKL): SKL menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan pada setiap jenjang pendidikan. SKL dikembangkan oleh BSNP untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang telah diselesaikan.

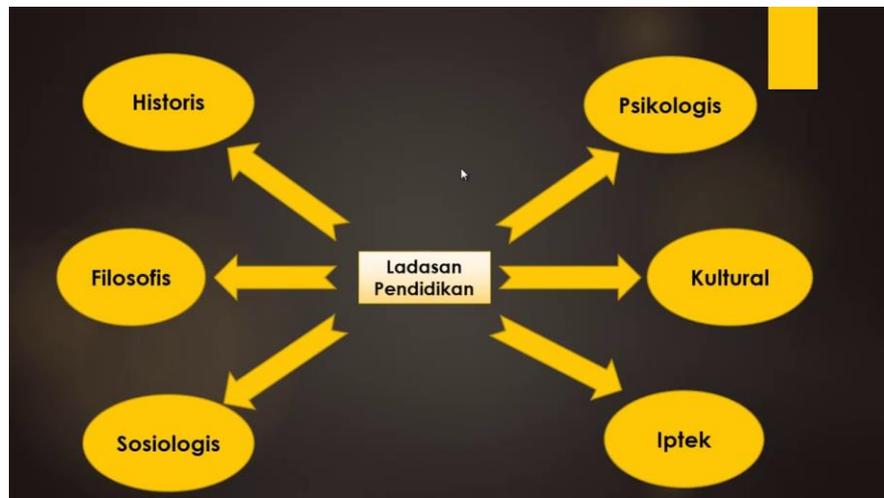
#### **D. LANDASAN PENDIDIKAN**

Landasan pendidikan adalah dasar atau fondasi yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan suatu negara. Landasan pendidikan meliputi prinsip-prinsip, nilai-nilai, tujuan, dan kebijakan yang mengatur pendidikan. Berikut adalah beberapa komponen utama dari landasan pendidikan (Mustadi et al., 2021):

1. Undang-Undang dan Konstitusi: Undang-undang dan konstitusi suatu negara menetapkan kerangka hukum yang mengatur pendidikan. Dokumen-dokumen ini menentukan kewenangan, tanggung jawab, dan aturan dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Tujuan Pendidikan: Tujuan pendidikan mencakup serangkaian hasil yang ingin dicapai melalui pendidikan. Tujuan ini dapat meliputi pengembangan potensi individu, persiapan kehidupan, pembangunan masyarakat, pembentukan karakter, dan lain sebagainya.
3. Kurikulum: Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang merinci mata pelajaran, kompetensi, dan metode yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum mencerminkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dianggap penting untuk dikuasai oleh peserta didik.
4. Sistem Pendidikan: Landasan pendidikan juga mencakup struktur dan jenjang pendidikan yang berlaku dalam suatu negara. Ini mencakup pembagian tingkat pendidikan seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
5. Kebijakan Pendidikan: Kebijakan pendidikan melibatkan keputusan pemerintah dalam hal penyelenggaraan pendidikan, alokasi sumber daya, peningkatan mutu pendidikan, inklusi pendidikan, dan berbagai aspek lainnya yang berhubungan dengan pengembangan sistem pendidikan.

6. Nilai-Nilai dan Etika: Landasan pendidikan juga mencakup nilai-nilai dan etika yang ingin ditanamkan dalam proses pendidikan. Ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, kerja sama, kejujuran, disiplin, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Landasan pendidikan ini bertujuan untuk memberikan arahan, kejelasan, dan kerangka kerja dalam melaksanakan pendidikan. Dengan memiliki landasan yang kokoh, sistem pendidikan dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.



Gambar 2.1. Gambaran Landasan Pendidikan

#### E. AZAS PENDIDIKAN

Azas pendidikan adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Azas-azas ini memberikan arahan dalam merancang kebijakan, program, dan praktik pendidikan. Berikut adalah beberapa azas pendidikan yang penting (Hidayat & Abidillah, 2019):

1. Azas Kesetaraan: Azas ini menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses, kesempatan, dan perlakuan yang adil dalam pendidikan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, suku, agama, jenis kelamin, atau perbedaan lainnya.
2. Azas Pembelajaran Aktif dan Signifikan: Azas ini mendorong pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Peserta didik didorong untuk berinteraksi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan konteks nyata.
3. Azas Kebebasan Berpikir dan Ekspresi: Azas ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kebebasan berpikir, berpendapat, dan berekspresi bagi peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berbagi ide, dan mengembangkan pemikiran kreatif tanpa takut cemoohan atau hukuman.
4. Azas Partisipasi dan Keterlibatan: Azas ini mengedepankan peran aktif semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk peserta didik, orang tua, guru, komunitas, dan pemerintah. Partisipasi dan keterlibatan ini mencakup pengambilan keputusan bersama, kolaborasi, dan komunikasi yang terbuka antara semua pemangku kepentingan.
5. Azas Pembangunan Pribadi yang Holistik: Azas ini menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek individu secara seimbang, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan moral. Pendidikan tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesejahteraan mental, keterampilan sosial, dan kesehatan fisik.

6. **Azas Keberlanjutan dan Lingkungan:** Azas ini mendorong kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan perlindungan lingkungan dalam pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk generasi yang peduli lingkungan, memiliki pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, dan mengambil tindakan yang berkelanjutan untuk melindungi bumi.

Azas-azas pendidikan ini menjadi landasan moral, etika, dan filosofis dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, azas-azas ini diimplementasikan melalui kebijakan pendidikan, praktik pengajaran, penilaian, dan interaksi di dalam lingkungan pendidikan.

### **1. Azas Kesetaraan**

Azas kesetaraan adalah salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan yang menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses, kesempatan, dan perlakuan yang adil dalam pendidikan, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, agama, suku, ras, latar belakang sosial, atau kondisi fisik dan mental.

Azas kesetaraan dalam pendidikan mencakup beberapa aspek, antara lain (Mustadi et al., 2021):

- a. **Akses yang Sama:** Setiap individu berhak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan. Tidak boleh ada diskriminasi dalam penerimaan siswa berdasarkan faktor-faktor yang tidak relevan seperti jenis kelamin, agama, atau latar belakang sosial-ekonomi.
- b. **Kesempatan yang Sama:** Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan yang adil dalam pendidikan. Ini berarti bahwa semua peserta didik harus diberikan kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka, tanpa adanya batasan atau hambatan yang tidak adil.
- c. **Perlakuan yang Adil:** Azas kesetaraan juga mencakup perlakuan yang adil terhadap semua peserta didik. Tidak boleh ada perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif dalam hal pembagian sumber daya, penilaian, atau penghargaan dalam konteks pendidikan.
- d. **Penghapusan Stereotip dan Prasangka:** Azas kesetaraan juga berarti penghapusan stereotip dan prasangka yang dapat menghalangi individu dalam mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan harus mendorong penghargaan terhadap keberagaman dan mengajarkan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan penghormatan terhadap perbedaan.
- e. **Pendidikan Khusus dan Dukungan:** Azas kesetaraan juga mencakup penyediaan pendidikan khusus dan dukungan bagi individu dengan kebutuhan khusus atau kondisi yang memerlukan perhatian khusus. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan memperhatikan keberagaman kemampuan dan potensi.

### **2. Azas Pembelajaran Aktif dan Signifikan**

Azas kesetaraan dalam pendidikan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan merata bagi semua peserta didik. Hal ini penting untuk menciptakan kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan, memajukan kualitas hidup, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan. Azas Pembelajaran Aktif dan Signifikan merupakan prinsip penting dalam pendidikan yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta pengalaman pembelajaran yang memiliki makna dan relevansi bagi mereka. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai azas pembelajaran aktif dan signifikan:

- a. **Pembelajaran Aktif:** Azas ini berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif, bukan

hanya objek yang pasif. Mereka terlibat dalam kegiatan yang memerlukan interaksi, pemikiran kritis, diskusi, kolaborasi, eksperimen, dan penerapan konsep dalam situasi nyata.

- b. Pembelajaran Signifikan: Azas ini menekankan bahwa pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi bagi peserta didik. Peserta didik lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran ketika mereka dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman hidup mereka, kepentingan pribadi, dan konteks sosial mereka. Materi pembelajaran yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Konstruktivisme: Azas pembelajaran aktif dan signifikan didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui refleksi, diskusi, eksplorasi, dan keterlibatan dalam aktivitas yang membangun konsep.
- d. Kolaborasi dan Diskusi: Pembelajaran aktif dan signifikan mendorong kolaborasi dan diskusi antara peserta didik. Peserta didik berbagi ide, pemikiran, dan pengalaman mereka, bertukar informasi, dan membangun pemahaman bersama. Melalui kolaborasi dan diskusi, peserta didik dapat memperluas perspektif mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.
- e. Pengalaman Nyata: Azas ini mengedepankan pengalaman nyata dalam pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat dalam situasi nyata, simulasi, studi lapangan, proyek, atau pengalaman praktis lainnya yang relevan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih autentik dan memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan dunia nyata.

Penerapan azas pembelajaran aktif dan signifikan membawa manfaat signifikan bagi peserta didik. Mereka menjadi lebih terlibat, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam pembelajaran. Mereka juga dapat merasakan makna dan relevansi pembelajaran dalam kehidupan mereka, sehingga meningkatkan motivasi, pemahaman, dan pemecahan masalah.

### **3. Azas Kebebasan Berpikir dan Ekspresi**

Azas Kebebasan Berpikir dan Ekspresi merupakan prinsip penting dalam pendidikan yang menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir secara independen, mengembangkan ide-ide mereka sendiri, serta menyampaikan gagasan dan pendapat mereka dengan bebas. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai azas kebebasan berpikir dan ekspresi (Hidayat & Abidllah, 2019):

- a. Kebebasan Berpikir: Azas ini mencakup hak peserta didik untuk berpikir secara mandiri, kritis, dan kreatif. Mereka diberikan kebebasan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan membangun pemahaman mereka sendiri mengenai berbagai konsep dan ide. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif.
- b. Kebebasan Berpendapat: Azas ini melibatkan hak peserta didik untuk menyatakan pendapat mereka sendiri dan berbagi gagasan tanpa takut cemoohan atau hukuman. Peserta didik didorong untuk mengemukakan argumen, mempertahankan pandangan mereka, serta berpartisipasi dalam diskusi dan debat yang konstruktif. Kebebasan berpendapat juga mencakup penghargaan terhadap keragaman pendapat dan penghormatan terhadap hak orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda.

- c. Lingkungan yang Terbuka dan Inklusif: Azas ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang terbuka, inklusif, dan mendukung kebebasan berpikir dan ekspresi. Peserta didik harus merasa aman dan diterima tanpa adanya diskriminasi atau penghakiman atas gagasan dan pendapat mereka. Guru dan lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menciptakan budaya yang menghormati kebebasan berpikir dan ekspresi.
- d. Stimulasi Kreativitas: Azas ini mendorong pengembangan kreativitas peserta didik melalui kebebasan berpikir dan ekspresi. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide baru, solusi inovatif, dan karya-karya kreatif. Melalui stimulasi kreativitas, peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.
- e. Tanggung Jawab dan Etika: Kebebasan berpikir dan ekspresi juga membawa tanggung jawab dan etika. Peserta didik harus menyadari bahwa kebebasan tersebut tidak boleh digunakan untuk menyakiti, menghina, atau merugikan orang lain. Mereka juga perlu memahami batasan-batasan hukum dan etika yang berlaku dalam menyampaikan pendapat dan gagasan.

Kebebasan berpikir dan ekspresi memainkan peran penting dalam pembentukan individu yang kritis, mandiri, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyuarakan pendapat mereka, pendidikan dapat menjadi wahana untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, toleransi, dan penghargaan terhadap kebebasan individu.

#### **4. Azas Partisipasi dan Keterlibatan**

Azas Partisipasi dan Keterlibatan adalah prinsip dalam pendidikan yang menekankan pentingnya melibatkan peserta didik, orang tua, guru, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pendidikan. Prinsip ini mengakui bahwa partisipasi aktif dan keterlibatan semua pihak yang terlibat dapat meningkatkan efektivitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai azas partisipasi dan keterlibatan (Munir, 2018):

- a. Peserta Didik sebagai Subjek: Azas ini mengakui peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan berperan dalam proses pendidikan. Peserta didik memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi pembelajaran mereka, seperti menentukan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran, dan berpartisipasi dalam penilaian diri. Partisipasi peserta didik membantu mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.
- b. Peran Guru sebagai Fasilitator: Dalam azas ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pendukung dalam proses belajar mengajar. Guru mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi, kolaborasi, proyek kelompok, dan aktivitas interaktif lainnya. Guru juga mendukung peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengambil tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.
- c. Keterlibatan Orang Tua: Azas ini mengakui pentingnya keterlibatan orang tua atau wali dalam pendidikan anak-anak mereka. Orang tua diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, mengikuti pertemuan orang tua-guru, memberikan masukan terkait pembelajaran anak, dan mendukung pembelajaran di rumah. Keterlibatan orang tua menjalin kemitraan antara sekolah dan keluarga yang berkontribusi pada perkembangan holistik peserta didik.
- d. Kolaborasi dengan Komunitas: Azas ini mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas di sekitarnya. Lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat, institusi budaya, industri, dan lembaga lain untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam dan relevan bagi peserta didik. Kolaborasi ini memperkaya pembelajaran dengan

memperkenalkan peserta didik pada pengetahuan dan pengalaman yang ada di luar dinding kelas.

- e. **Transparansi dan Komunikasi:** Azas ini menekankan pentingnya transparansi dan komunikasi yang terbuka antara semua pihak terkait. Peserta didik, orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya harus dapat berkomunikasi dengan jujur, saling mendengarkan, dan bertukar informasi secara terbuka. Komunikasi yang baik memungkinkan pemahaman yang lebih baik, memperkuat kolaborasi, dan memecahkan masalah yang muncul.

Melalui azas partisipasi dan keterlibatan, pendidikan menjadi lebih inklusif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan komunitasnya. Partisipasi aktif semua pihak membantu menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik, memperkaya pengalaman pembelajaran, dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga yang berkontribusi dalam masyarakat.

## **5. Azas Pembangunan Pribadi yang Holistik**

Azas Pembangunan Pribadi yang Holistik adalah prinsip dalam pendidikan yang menekankan pentingnya mengembangkan individu secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral. Prinsip ini mengakui bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan keseluruhan individu. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai azas pembangunan pribadi yang holistik (Saputra et al., 2021):

- a. **Aspek Fisik:** Azas ini mengakui pentingnya menjaga kesehatan fisik dan kebugaran individu. Pendidikan yang holistik memperhatikan nutrisi yang baik, aktivitas fisik, olahraga, dan gaya hidup sehat secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, individu diajarkan tentang pentingnya menjaga tubuh mereka agar dapat berfungsi dengan optimal dan memiliki kualitas hidup yang baik.
- b. **Aspek Emosional:** Azas ini mengakui pentingnya pengembangan kesehatan emosional individu. Pendidikan holistik mencakup pengembangan keterampilan pengelolaan emosi, pemahaman diri, penanganan stres, dan kesejahteraan mental. Individu diajarkan untuk mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan sehat, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.
- c. **Aspek Sosial:** Azas ini mengakui pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan hubungan yang sehat dengan orang lain. Pendidikan holistik mendorong individu untuk memahami dan menghargai perbedaan, berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan berkontribusi pada masyarakat. Individu diajarkan etika, nilai-nilai sosial, dan tanggung jawab sosial untuk membentuk warga yang bertanggung jawab dan berempati.
- d. **Aspek Intelektual:** Azas ini mengakui pentingnya pengembangan potensi intelektual individu. Pendidikan holistik mendorong pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan akademik yang kokoh. Individu didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, literasi, dan kemampuan berpikir mandiri.
- e. **Aspek Moral:** Azas ini mengakui pentingnya pengembangan nilai-nilai dan moral individu. Pendidikan holistik memperhatikan pembentukan karakter, integritas, dan sikap yang baik. Individu diajarkan tentang etika, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, dan nilai-nilai universal lainnya yang membentuk dasar perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengadopsi azas pembangunan pribadi yang holistik, pendidikan dapat membantu individu menjadi manusia yang seimbang, berkualitas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pendekatan yang holistik memperhatikan keseluruhan individu, mengakui bahwa perkembangan yang

seimbang dalam semua aspek kehidupan merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan dan keberhasilan yang berkelanjutan.

## 6. Azas Keberlanjutan dan Lingkungan

Azas Keberlanjutan dan Lingkungan adalah prinsip dalam pendidikan yang menekankan pentingnya memahami, menghargai, dan menjaga keberlanjutan lingkungan alam serta mengintegrasikan gagasan dan praktik keberlanjutan dalam pembelajaran. Prinsip ini mengakui bahwa pendidikan harus mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mempromosikan tindakan yang berkelanjutan untuk menjaga planet ini. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai azas keberlanjutan dan lingkungan (Munir, 2018):

- a. **Pemahaman tentang Keberlanjutan:** Azas ini mendorong pendidikan untuk menyediakan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Individu diajarkan tentang sumber daya alam yang terbatas, dampak manusia terhadap lingkungan, perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan praktik-praktik berkelanjutan. Pemahaman ini membantu individu menyadari pentingnya keberlanjutan dan memberikan landasan untuk tindakan yang bertanggung jawab.
- b. **Pengembangan Keterampilan Berkelanjutan:** Azas ini mendorong pendidikan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan praktis yang diperlukan untuk mengadopsi gaya hidup dan praktik berkelanjutan. Individu diajarkan tentang keterampilan seperti pengelolaan energi, pengurangan limbah, penggunaan sumber daya yang efisien, pertanian berkelanjutan, dan pemulihan lingkungan. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.
- c. **Kesadaran Bertindak:** Azas ini mendorong pendidikan untuk mendorong individu untuk mengambil tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Individu diajarkan tentang pentingnya mengurangi jejak ekologis, menggunakan energi terbarukan, mendukung produk ramah lingkungan, mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya, mendukung pelestarian alam, dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Kesadaran ini mendorong tindakan individu yang berkelanjutan dan membantu menciptakan perubahan positif.
- d. **Integrasi Keberlanjutan dalam Kurikulum:** Azas ini mendorong pendidikan untuk mengintegrasikan konsep dan praktik keberlanjutan dalam kurikulum di semua tingkatan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang mencakup isu-isu lingkungan, keanekaragaman hayati, perubahan iklim, dan solusi berkelanjutan. Integrasi ini membantu membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan dan menginspirasi tindakan yang berkelanjutan di kalangan peserta didik.
- e. **Kolaborasi dan Kemitraan:** Azas ini mendorong kerja sama dan kemitraan antara lembaga pendidikan, komunitas, pemerintah, dan sektor swasta dalam mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Kolaborasi ini dapat melibatkan proyek-proyek pengembangan berkelanjutan, program penanaman pohon, program daur ulang, kampanye kesadaran lingkungan, dan upaya bersama untuk mengatasi isu-isu lingkungan. Kolaborasi dan kemitraan ini memperkuat upaya keberlanjutan dan menciptakan dampak yang lebih besar.

Dengan menganut azas keberlanjutan dan lingkungan dalam pendidikan, individu diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan ini membantu menciptakan kesadaran, pengetahuan, dan tindakan yang berkelanjutan, sehingga membantu menjaga keberlanjutan planet ini untuk generasi mendatang.

## F. RANGKUMAN MATERI

Landasan dan azas pendidikan adalah prinsip-prinsip atau dasar-dasar yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan.

1. Landasan utama pendidikan tercantum dalam undang-undang atau konstitusi suatu negara.
2. Landasan pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat.
3. Landasan pendidikan mencakup kesetaraan dan keadilan, pembangunan pribadi yang holistik, partisipasi dan keterlibatan, kebebasan berpikir dan ekspresi, serta keberlanjutan dan lingkungan.
4. Azas kesetaraan menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses, kesempatan, dan perlakuan yang adil dalam pendidikan.
5. Azas pembelajaran aktif dan signifikan mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka.
6. Azas kebebasan berpikir dan ekspresi menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berpikir, berpendapat, dan berekspresi.
7. Azas partisipasi dan keterlibatan mengedepankan peran aktif semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.
8. Azas pembangunan pribadi yang holistik menekankan pengembangan seluruh aspek individu secara seimbang.
9. Azas keberlanjutan dan lingkungan mendorong kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan perlindungan lingkungan.

Landasan dan azas pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, adil, merata, dan relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan dalam merancang dan melaksanakan kebijakan pendidikan serta mengarahkan praktik pendidikan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2018). Landasan Pendidikan. In *Jakarta : Haja Mandiri*.
- Basri, H. (2013). Landasan pendidikan. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Hidayat, R., & Abidllah. (2019). *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Munir, Y. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. In *Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*.
- Mustadi, A., Fauzani, R. A., & Rochmah, K. (2021). *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta : UNY PRESS.
- Nurhada. (2022). *Landasan Pendidikan*. Ahli Media Press.
- Saputra, D. N., Ariningsih, K. A., Wau, M. P., Noviyani, R., Awe, E. Y., & Firdausiyah, L. (2021). Pengantar Pendidikan. In *CV. Pustaka Learning Center*. Pustaka Learning Centre.

**Dr. Ima Rahmawati, M. Pd.**  
INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID  
Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810  
[dafenta.ima13@gmail.com](mailto:dafenta.ima13@gmail.com)

**BAB 3 ALIRAN POKOK DALAM PENDIDIKAN**  
Sebuah Bunga Rampai Dasar-Dasar Pendidikan dari Literasi Pemikiran  
dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diterbitkan oleh:

**INAIS Press**

## BAB 3

### ALIRAN POKOK DALAM PENDIDIKAN

#### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Di dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai aliran dan pendekatan yang menjadi landasan dalam merancang sistem pendidikan dan metode pengajaran. Salah satu konsep yang menjadi fokus utama dalam hal ini adalah aliran pokok dalam pendidikan.

Aliran pokok dalam pendidikan mengacu pada pandangan umum atau pendekatan utama yang membentuk dasar-dasar pendidikan. Aliran ini mencakup berbagai prinsip, nilai, dan tujuan yang menjadi landasan dalam merancang sistem pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi.

Aliran pokok dalam pendidikan juga memberikan arah dan pedoman dalam merancang pendidikan yang efektif. Setiap aliran memiliki pemahaman yang unik tentang tujuan pendidikan, peran pendidik, dan proses pembelajaran. Pemilihan aliran pokok yang tepat akan mempengaruhi strategi pengajaran, penilaian, dan pengembangan kurikulum yang dipilih dalam suatu sistem pendidikan.

Aliran pokok dalam pendidikan berperan penting dalam membimbing para pendidik dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aliran pokok, para pendidik dapat memilih dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

Pemilihan aliran pokok dalam pendidikan bergantung pada faktor-faktor seperti budaya, nilai-nilai masyarakat, tujuan pendidikan, dan kebutuhan siswa. Setiap aliran memiliki keunikan dan kelebihan sendiri, dan pendidik atau praktisi pendidikan dapat memilih atau mengadopsi pendekatan yang paling sesuai dengan konteks dan tujuan pendidikan yang diinginkan.

#### A. ALIRAN KLASIK DALAM PENDIDIKAN

##### 1. ALIRAN EMPIRIRISME

"Empirisme" berasal dari kata "*empire*", yang berarti "pengalaman". John Locke (1632-1704) adalah tokoh utama aliran empirisme Inggris, dan aliran ini dikenal dengan teori "Tabula Rasa", yang menyatakan bahwa bayi dilahirkan di dunia seperti kertas putih yang bersih. Hal ini berarti pengalaman yang diperoleh dari lingkungan akan sangat memengaruhi perkembangan anak (Marko, 2023). Selain Locke, ahli pendidikan lain berpendapat hal yang sama. Salah satunya Helvatus, seorang filsafat pendidikan dari Yunani. Ia berpendapat bahwa manusia sejak lahir membawa jiwa dan watak yang suci dan bersih. Dan pendidikan dan lingkunganlah yang akan membuat jiwa dan watak manusia berbeda (Mills, 2021).

Empirisme dianggap sebagai aliran yang paling efektif karena sangat penting bagi pendidikan lingkungan untuk menentukan potensi dan pengetahuan siswa (Marko, 2023). Sedangkan Keluarga, masyarakat, dan sekolah adalah beberapa lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan. Intuisi sepenuhnya mempengaruhi proses pendidikan dan menjadi nyata dalam kehidupan nyata.

(Latif and Zaim, 2023) mengatakan bahwa aliran empirisme menekankan pada komponen pengalaman yang berada di luar diri manusia sebagai faktor utama dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Komponen pengalaman ini bisa didapat melalui pendidikan formal maupun non formal baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Hal ini berarti bakat dan keturunan (hereditas) tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Karena hanya memperhatikan peran pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, empirisme

dipandang sebelah. Meskipun bakat dan keturunan (hereditas) yang dibawa sejak lahir dianggap tidak menentukan, ada anak-anak yang berhasil dalam kehidupan sehari-hari hanya karena mereka berbakat meskipun lingkungan mereka tidak mendukung mereka (Maulidia, Hasanah and Rahmawati, 2020).

Keberhasilan ini berasal dari kemampuan internal, seperti kecerdasan dan tekad yang kuat. Anak-anak berusaha mencari tempat yang dapat mendukung bakat atau kemampuan mereka. Namun, pendukung ideologi ini tetap percaya bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bergerak dan dapat dimanipulasi, seperti dengan mengubah cara berperilakunya .

Beberapa prinsip utama dalam aliran empirisme adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan: Aliran empirisme menganggap pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut aliran ini, pikiran manusia pada awalnya adalah "tabula rasa" atau "lembaran kosong" yang diisi dengan pengalaman melalui panca indera. Melalui pengamatan dan pengalaman langsung, individu memperoleh pengetahuan tentang dunia.
2. Observasi dan eksperimen: Pendekatan empiris dengan penekanan pada observasi dan eksperimen dalam mendapatkan pengetahuan. Siswa didorong untuk mengamati fenomena secara langsung, mengumpulkan data, dan membuat generalisasi berdasarkan pengalaman mereka. Eksperimen juga digunakan untuk menguji hipotesis dan memperoleh bukti empiris yang mendukung pengetahuan.
3. Pembelajaran berbasis fakta: Aliran empirisme menekankan pentingnya fakta dan data empiris dalam proses pembelajaran. Guru ikut serta dalam menyajikan informasi yang berdasarkan bukti empiris dan data yang dapat diamati secara objektif. Siswa mengajar untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis dalam mengumpulkan bukti-bukti yang ada.
4. Induksi dan generalisasi: Aliran empirisme menggunakan metode induksi untuk memperoleh pengetahuan umum dari pengalaman khusus. Dengan mengamati pola-pola dan kesamaan dalam pengalaman individu, siswa diharapkan mampu membuat generalisasi yang lebih luas dan mengidentifikasi hukum-hukum umum.
5. Penerapan prinsip-prinsip dalam praktik: Aliran empirisme yang mendorong penerapan pengetahuan dalam praktik. Siswa terdorong untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dalam situasi nyata dan menguji kebenarannya. Pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan praktis dan aplikatif.

Aliran empirisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pengalaman dan observasi dalam memperoleh pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong pembelajaran berbasis fakta, eksperimen, dan keterampilan analitis. Namun, penting untuk diingat bahwa aliran empirisme tidak mengabaikan peran pemikiran dan refleksi kritis dalam proses belajar, melainkan menekankan pentingnya bukti empiris sebagai landasan bagi pengetahuan.

## 2. ALIRAN NAVATISME

Nativisme berasal dari kata "*nativus*", yang berarti "kelahiran", dan "*native*", yang berarti "asli" atau "asal". Seorang filosof Jerman yakni Arthur Schopenhauer (1788-1860) menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dan membawa sifat dasar yang diturunkan dari faktor genetik/ hereditas (Verter, 2023). Sifat dasar inilah yang berperan dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, bukan dari hasil pendidikan itu sendiri. Hal ini berarti aliran navitisme menekankan peran dasar atau pengetahuan yang ada sejak lahir dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Aliran ini berpendapat bahwa individu memiliki pengetahuan dan kemampuan kognitif yang telah ada sejak lahir, dan melalui pertumbuhan dan perkembangan, pengetahuan ini akan muncul dan berkembang lebih lanjut.

Nativisme menghilangkan pentingnya lingkungan sosial, pendidikan, dan pembinaan. Seperti halnya aliran nativisme sangat percaya pada potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan aliran ini dekat dengan aliran intuisme dalam menentukan apa yang baik dan apa yang buruk bagi manusia. Menurut (Chadderton, 2023), aliran ini tampaknya tidak menghargai atau mempertimbangkan pentingnya pembinaan dan pendidikan.

Nativisme berpendapat bahwa pendidikan dan lingkungan tidak mempengaruhi perkembangan anak didik dan hanya berfungsi sebagai wadah dan rangsangan (Tafakori, 2021). Anak-anak dengan bakat buruk juga memiliki potensi intelektual yang rendah (Verter, 2023). Teori ini dikenal sebagai pesimisme pedagogis karena sangat pesimis terhadap upaya dan hasil pendidikan. Beberapa prinsip utama dalam aliran nativisme dalam pendidikan:

1. Pengetahuan bawaan: Aliran nativisme berpendapat bahwa sejumlah pengetahuan, kemampuan, atau struktur kognitif tertentu sudah ada dalam pikiran individu sejak lahir. Ini dapat mencakup pemahaman bahasa, pola berpikir logis, atau pengetahuan dasar tentang dunia fisik.
2. Teori tata bahasa universal: Dalam konteks bahasa, aliran nativisme dikaitkan dengan teori Tata Bahasa Universal yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. Teori ini berpendapat bahwa manusia memiliki pengetahuan tentang struktur bahasa yang dasar dan universal. Melalui interaksi dengan lingkungan, anak-anak mengembangkan bahasa yang spesifik untuk komunitas mereka berdasarkan pengetahuan bawaan ini.
3. Perkembangan kognitif yang diturunkan: Aliran nativisme juga menekankan perkembangan kognitif yang diatur secara genetik. Hal ini berarti bahwa individu mempunyai kecenderungan bawaan untuk mencapai langkah-langkah perkembangan tertentu dalam dunia pemahaman dan kemampuan berpikir.
4. Peranan lingkungan: Meskipun aliran nativisme menekankan peran pengetahuan bawaan, ini tidak berarti bahwa lingkungan tidak penting. Lingkungan masih dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi dan merangsang perkembangan individu dan munculnya pengetahuan bawaan. Interaksi dengan lingkungan, seperti penggunaan bahasa oleh orang dewasa atau pemberian rangsangan sensorik, dapat mempercepat dan menyuburkan perkembangan anak.
5. Fokus pada perkembangan biologis: Aliran nativisme menekankan aspek biologi dalam perkembangan kognitif dan bahasa. Genetika dan struktur otak individu dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk pengetahuan dasar dan perkembangan kognitif.
6. Kritik terhadap pengaruh lingkungan: Aliran nativisme juga mengkritik pandangan bahwa semua pengetahuan dan kemampuan dipelajari secara langsung dari lingkungan. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan tertentu tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengalaman dan pembelajaran, melainkan melalui faktor-faktor bawaan yang ada sejak lahir.

Pendidikan masih dapat dilakukan karena aliran ini. Namun, pendekatan pendidikan ini membiarkan anak tumbuh berdasarkan apa yang mereka bawa (Rey, 2021). Tinggi rendahnya anak dan jenis pembawaannya berpengaruh pada keberhasilan perkembangan mereka. Pendidikan hanya mengingat permukaan peradaban dan tingkah laku sosial, tetapi lapisan mendalam dan kepribadian anak tidak perlu ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa nativisme menekankan bahwa pengetahuan bawaan dan perkembangan kognitif yang diatur secara genetik sangatlah penting. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemampuan yang sudah ada sejak lahir sangatlah penting. Meskipun demikian, peran lingkungan juga diakui sebagai komponen yang mempengaruhi dan mendukung perkembangan anak.

### 3. ALIRAN NATURALISME

Naturalisme berasal dari kata "natura" berarti apa yang ada di alam, atau apa yang ada sejak lahir. Sebagian besar pendukung aliran ini menemukan banyak persamaan dengan nativisme. Jean Jaquest Rousseau adalah seorang tokoh penting dalam gerakan naturalisme. Menurutnya, alam akan membantu anak dalam proses tumbuh dan berkembang (Rouse, 2023). Dimana alam akan mengajarkan tentang kebaikan yang terlahir secara alamiah. Alam juga akan menjauhkan anak-anak dari segala keburukan masyarakat yang dibuat-buat/ disengaja.

Dengan demikian aliran naturalisme ini mengacu pada pendekatan yang menekankan pentingnya lingkungan alami dan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran (Rouse, 2022). Aliran ini berpendapat bahwa pengalaman langsung dengan alam dan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial merupakan fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang bermakna.

Adapun prinsip utama dalam aliran naturalisme dalam pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Belajar melalui pengalaman langsung: Aliran naturalisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan dunia nyata. Proses pembelajaran melibatkan observasi langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan alami. Melalui pengalaman ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dunia dan hubungan mereka dengan lingkungan.
2. Lingkungan sebagai guru: Aliran naturalisme menganggap lingkungan sebagai guru yang paling efektif. Siswa didorong untuk belajar dari lingkungan alami, seperti mempelajari tumbuhan dan hewan di alam, memahami ekosistem, atau mengamati fenomena alam. Lingkungan membantu siswa memperoleh pengetahuan yang konkret dan relevan.
3. Pembelajaran berbasis masalah: Naturalisme mendorong pendekatan pembelajaran berbasis masalah di mana siswa dihadapkan pada tantangan nyata dan situasi dunia nyata. Mereka didorong untuk mencari solusi, melakukan investigasi, dan menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pembelajaran mereka dengan konteks kehidupan sehari-hari.
4. Pembelajaran kolaboratif: Aliran naturalisme mendorong pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial. Siswa sering bekerja dalam kelompok atau tim untuk melakukan eksperimen, mengungkap fenomena alam, atau memecahkan masalah. Melalui kerja sama, siswa dapat saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan memperluas pemahaman mereka.
5. Pendekatan multidisipliner: Naturalisme menganjurkan pendekatan pembelajaran yang multidisipliner. Siswa diajak untuk melihat hubungan antara berbagai bidang pengetahuan, seperti ilmu alam, sains sosial, seni, dan matematika. Pendekatan ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dunia yang kompleks dan saling terkait.
6. Keterlibatan emosional: Aliran naturalisme mengakui pentingnya keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk mengembangkan rasa keterhubungan, kepedulian, dan empati terhadap lingkungan alam dan sosial. Melalui interaksi emosional, siswa dapat mengembangkan sikap yang bertanggung jawab terhadap alam dan masyarakat.
7. Pembelajaran seumur hidup: Naturalisme mendorong pembelajaran seumur hidup. Siswa diajak untuk terus menjelajahi dunia dan mengembangkan pemahaman mereka melalui pengalaman dan refleksi yang berkelanjutan. Pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi melibatkan pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Aliran naturalisme memberikan penekanan pada pentingnya pengalaman langsung dengan alam dan lingkungan nyata dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam observasi,

eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan alami, aliran ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan dunia nyata.

#### **4. ALIRAN KONVERGENSI**

Aliran konvergensi diperkenalkan pertama kali melalui pandangan seorang ahli pendidikan yakni William Stern (1871-1939). Empirisme dan nativisme adalah dua aliran eksterm yang digabungkan dalam aliran ini. Menurut aliran ini, lingkungan dan faktor pembawaan/hereditas sama pentingnya dan berdampak sama pada hasil perkembangan anak dibesarkan (Nicolas, 2022). Oleh karena itu, aliran konvergensi ini beranggapan bahwa tumbuh kembang anak merupakan proses kerjasama dari faktor pembawaan (hereditas), lingkungan dan pendidikan (Kovacs, 2023)

Menurut aliran konvergensi, faktor pembawaan (hereditas) tidak dapat berkembang tanpa pengaruh faktor lingkungan dan sebaliknya. Potensi alamiah seorang anak berkembang ketika ia mendapat pendidikan dan pengalaman di lingkungannya. Namun secara psikologis, untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki siswa adalah dengan melihat potensi yang ditunjukkan pada diri seorang anak. Ciri-ciri dan kecenderungan-kecenderungan tersebut sudah ada dalam diri setiap individu dan memerlukan tempat bagi realisasi dan pengembangannya. Pada dasarnya faktor pembawaan (hereditas) adalah segala kemungkinan atau kemampuan (potensi) yang terkandung dalam diri individu yang secara realistis dapat diwujudkan dalam tahap perkembangan.

Menurut aliran konvergensi, pembawaan dan lingkungan sama pentingnya. Bakat yang dibawa dari lahir dan lingkungan seseorang, terutama pendidikan, mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang (Nicolas, 2022). Peran pendidikan adalah memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak untuk memungkinkan mereka berkembang sepenuhnya. Aliran ini berpendapat bahwa konvergensi perkembangan pribadi adalah hasil dari proses kerja yang sama antara potensi internal yakni faktor pembawaan (hereditas) dan potensi eksternal yakni lingkungan. Adapun prinsip utama aliran konvergensi, antara lain:

1. Pendidikan dapat diakses oleh semua orang,
2. Pendidikan didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan dan mencegah pembawaan yang baik, dan
3. Hasil pendidikan tergantung pada pembawaan dan lingkungan.

Berikutnya aliran konvergensi ini beranggapan bahwa karakter dan bakat seseorang akan berbeda dengan orang tua atau kakek neneknya. Oleh karena itu, tidak semua karakter dan bakat dapat diturunkan secara langsung kepada anak-anaknya. Mungkin saja mereka mungkin diturunkan kepada cucunya atau anak cucunya. Akibatnya, karakter dan bakat individu mungkin tertutup selama beberapa generasi (Fanani, 2020).

Teori konvergensi dianggap sebagai pemahaman terbaik tentang tumbuh-kembang manusia (Heinemann, 2023). Namun, ada beberapa orang yang beranggapan bahwa aliran konvergensi sangat tepat untuk hewan atau tumbuhan dan bukan manusia. Karena bagi manusia, masih ada faktor lain selain karakter dan bakat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka, yaitu pilihan atau seleksi dari proses kehidupan.

### **B. ALIRAN BARU DALAM PENDIDIKAN**

#### **1. PENGAJARAN ALAM SEKITAR**

(Larsson, 2022) mengatakan bahwa pengajaran alam sekitar merupakan gerakan mendekati anak dengan lingkungannya yang diprakarsai oleh Fr.A. Finger (1808-1888) di Jerman dengan

heimatkunden (pendidikan lingkungan hidup) dan J. Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan *Het Volle-Leven* (kehidupan nyata). Beberapa prinsip gerakan heimatkunde adalah:

1. Pendidikan lingkungan hidup memungkinkan guru mengajar secara langsung.
2. Pendidikan lingkungan hidup memungkinkan anak untuk berpartisipasi secara aktif atau aktif dibandingkan hanya duduk, mendengarkan atau menulis.
3. Pendidikan lingkungan memungkinkan pendidikan komprehensif.
4. Mengajarkan lingkungan alam memberi anak materi persepsi intelektual yang dimilikinya.

Di sekolah, prinsip-prinsip pengajaran alam sekitar ini telah banyak digunakan, termasuk permainan dan penggunaan bahan-bahan lokal dalam pengajaran.

## 2. PENGAJARAN PUSAT PERHATIAN

Ovideminat Decroly dari Belgia memulai pengajaran pusat perhatian menggunakan pusat minat (*Centres d'interet*) dan menjelaskan pengajaran global (Wagnon, 2022). Motto Decroly adalah "*Ecole pour la vie, par la vie*", berarti sekolah untuk hidup dan oleh hidup. Maksud dari semboyan tersebut menyatakan bahwa anak-anak harus dididik untuk hidup dan menjadi bagian dari masyarakat (Andrés, 2024). Oleh karena itu, anak harus memiliki pemahaman baik tentang dunianya (termasuk lingkungannya dan tempat hidupnya di masa depan) dan tentang dirinya sendiri (termasuk hasrat dan cita-cita). Decroly menyampaikan dua pendapat yang sangat berguna dalam pendidikan dan pengajaran, yang merupakan dua hal yang menjadi ciri khas Decroly, yaitu:

1. Metode global (metode keseluruhan), yakni metode yang didasarkan pada prinsip psikologi gestalt, yaitu mengingat secara langsung secara keseluruhan, bukan sebagian (Wagnon, 2022). Metode ini merupakan video visual karena makna kata yang diajarkan selalu dikaitkan dengan suatu tanda (tulisan) atau gambar yang terlihat.
2. *Center d'interet* (pusat minat), yakni pengajaran yang harus disesuaikan dengan minat alami anak (Ueberschlag, 2021). Anak-anak mempunyai keinginan alami terhadap diri mereka sendiri, yang dibagi menjadi tiga kategori: a) keinginan untuk membela diri; b) keinginan untuk mencari makan dan minum; dan c) keinginan untuk berusaha memelihara dan mempertahankan diri. Sedangkan minat masyarakat (biososial) terdiri dari (1) keinginan untuk bermain-main dan; (2) keinginan untuk meniru orang lain.

Gerakan ini mendorong berbagai upaya untuk memberikan variasi yang berbeda-beda dalam kegiatan belajar mengajar (metode pengajaran, dan lain-lain) agar perhatian siswa tetap tertuju pada materi pembelajaran.

## 3. SEKOLAH KERJA

JA Comenius dalam (Prokešová, 2021) mengatakan bahwa pikiran, ingatan, bahasa, dan keterampilan (kerajinan tangan, dll) harus dikembangkan dalam pendidikan. Hal ini berkembang menjadi mata pelajaran dengan topik pertukaran yang diajarkan di sekolah. Perlu diingat bahwa sekolah kerja bertolak dari gagasan bahwa pendidikan berfungsi untuk kepentingan masyarakat, dan bukan hanya untuk individu.

Menurut Kerschensteiner, sekolah memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik siswa agar mereka dapat bekerja (Aktan, 2023). Karena pekerjaan tangan adalah dasar dari semua pengetahuan adat, agama, bahasa, seni, ilmu pengetahuan, dan sebagainya, pekerjaan tangan lebih penting daripada pekerjaan otak. Oleh karena itu, berbagai jenis pekerjaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Dengan

demikian melahirkan adanya sekolah vokasi (kejuruan) pertama yang dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni:

1. Sekolah berbasis industri (tukang cukur, tukang cetak, tukang kayu, masinis, dan lain-lain);
2. Sekolah berbasis pertanian yang dikhususkan untuk anak laki-laki;
3. Sekolah berbasis perdagangan (makanan, pakaian, bank, asuransi, dan lain-lain); dan
4. Sekolah berbasis pengelolaan rumah tangga, yang mendidik calon ibu untuk menjadi warga negara yang baik (Kuhlee, 2022)..

Ide sekolah kerja inilah yang mendorong berkembangnya sekolah kejuruan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Sekolah kejuruan sangat penting untuk menyediakan tenaga kerja terampil di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, dalam kebijakan wajib belajar 9 tahun di Indonesia, terdapat program yang memungkinkan lulusannya memasuki dunia kerja tanpa mengabaikan pendidikan umum, yang dilanjutkan ke SMA/SLTA. Di sisi lain, dampak sekolah kerja terhadap program pendidikan sekolah mempunyai dampak yang paling besar terhadap program pendidikan non-sekolah (misalnya lembaga kursus, pusat pendidikan kerja, pelatihan sejenisnya, dan lain-lain).

#### **4. PENGAJARAN PROYEK**

Pengajaran proyek dicetuskan oleh John Dewey (1859-1952) namun dikembangkan oleh pengikutnya, yakni W.H. Kilpatrick (1871). Dewey dalam (González-Monteaudo, 2022) menekankan bahwa sekolah harus menjadi mikrokosmos Masyarakat, sehingga pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk kehidupan yang akan datang (Education is a process of living and not a preparation for future living). Dalam pengajaran proyek ini anak bebas memilih, merancang, dan memimpin. Anak-anak memiliki proyek yang mendorong mereka untuk mencari solusi ketika mereka menghadapi kesulitan. Anak sesuai dengan keinginan dan aktif (Renier, 2022). Menurut Dewey, dalam pengajaran proyek, tugas dilakukan secara kelompok untuk menciptakan semangat kerja yang sama (Gökalp, 2022). Selain itu, bekerja sama akan menumbuhkan sifat positif pada anak, seperti bersaing secara sportif, bebas menyatakan pendapat, dan disiplin yang tepat.

Di Indonesia, pengajaran proyek ini dikenal dengan model pembelajaran *project based learning*. Perlu ditegaskan bahwa pengajaran proyek dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menyelidiki dan memecahkan masalah secara komprehensif. Dengan kata lain, pengembangan keterampilan pemecahan masalah secara interdisipliner.

### **C. ALIRAN MODERN DALAM PENDIDIKAN**

#### **1. ALIRAN PERENIALISME**

Aliran perenialisme adalah salah satu aliran utama dalam pendidikan yang menekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai universal yang abadi (Ezi and Deriwanto, 2022). Aliran ini ditetapkan pada pandangan bahwa ada kebenaran dan prinsip-prinsip yang bersifat abadi yang harus menjadi dasar pendidikan.

Perenialisme berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat tertinggi karena memberikan kemampuan untuk berpikir induktif (Putra, 2023). Oleh karena itu, kebenaran dapat ditemukan melalui pemikiran. Seseorang dapat mengembangkan pikiran dan kecerdasan hanya dengan menguasai pengetahuan tentang prinsip-prinsip pertama. Orang-orang yang memiliki pengetahuan dan bahan penerangan yang cukup akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan masalah yang perlu diselesaikan, dan mereka akan berusaha menemukan cara untuk menyelesaikannya (Parid and Rosadi, 2020).

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah agar anak memahami dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Pada masa lalu, karya-karya ini merupakan hasil pemikiran yang luar biasa. Selama bertahun-tahun, bidang-bidang seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan zaman sebelumnya. Sedangkan kurikulum dalam aliran perenialisme ini berfokus pada mata pelajaran dan biasanya tekanan matematika, bahasa, sastra, dan Sejarah (Putra, 2023).

Beberapa prinsip utama dalam aliran perenialisme adalah sebagai berikut:

1. Kebenaran dan nilai-nilai abadi: Aliran ini meyakini bahwa ada kebenaran dan nilai-nilai universal yang abadi yang harus diajarkan kepada siswa. Pendidikan harus fokus pada pemahaman konsep-konsep inti dan pemikiran rasional yang mendasari kebenaran ini.
2. Kurikulum inti: Perenialisme menekankan pentingnya kurikulum inti yang mencakup pengetahuan dan pemahaman yang mendasar. Ini melibatkan kajian tentang karya-karya klasik, teori-teori filosofis, dan prinsip-prinsip matematika yang melampaui perubahan zaman.
3. Pendidikan humanistik: Aliran ini menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan. Pendidikan abadi berusaha untuk mengembangkan kecerdasan dan moralitas siswa, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan membentuk karakter yang baik.
4. Metode pengajaran otoritatif: Aliran ini mengajarkan metode pengajaran yang otoritatif, di mana guru berperan sebagai otoritas yang memberikan pengetahuan yang benar kepada siswa. Guru dianggap sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami kebenaran dan konsep-konsep abadi.
5. Pendidikan sebagai persiapan untuk kehidupan: Pendidikan perennialis memandang pendidikan sebagai persiapan untuk kehidupan yang lebih baik. Melalui penguasaan pengetahuan yang abadi, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan moral yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aliran perenialisme telah memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap pengetahuan klasik, pemikiran rasional, dan nilai-nilai abadi. Namun, kritik terhadap aliran ini mencerminkan kebutuhan akan inklusivitas, relevansi, dan pengembangan keterampilan praktis dalam pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang sedang berlangsung..

## 2. ALIRAN PROGRESIVISME

Aliran progresivisme menganut prinsip pendidikan berpusat pada anak/siswa (*student centered*), yang menjadikan anak sebagai pusat dari segala kegiatan pendidikan (Gera, 2020). Ini adalah reaksi terhadap praktik pendidikan sebelumnya yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Hal ini berarti aliran progresivisme mengakui martabat anak dan hak mereka atas pendidikan. Anak-anak tidak sama dengan orang dewasa. Anak-anak memiliki cara berpikir, keinginan, harapan, dan kecemasan yang sangat berbeda dari orang dewasa. Akibatnya, anak-anak harus dilayani dengan cara yang berbeda dari orang dewasa.

Aliran progresivisme juga merupakan pendekatan dalam pendidikan yang tekanan pada pengalaman langsung, pembelajaran aktif, dan pemberdayaan siswa (Febriani, 2021). Aliran ini fokus pada pengembangan potensi individu, penemuan, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan pada aliran progresivisme adalah mendidik anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai pekerjaan dan bekerja dengan hati dan keilmuan yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus merupakan pengembangan seutuhnya dari kemampuan dan minat dan bakat setiap anak. Pada aliran progresivisme kurikulumnya memuat pengalaman atau pembelajaran yang menarik bagi setiap anak/siswa (Yudianto and Fauziati, 2021).

Metode pembelajaran dengan menggunakan aliran progresivisme antara lain:

1. Metode pembelajaran SAL (*Student Active Learning*)
2. Metode memonitor kegiatan belajar (*Self Monitoring*)
3. Metode penelitian ilmiah
4. Metode pembelajaran yang berpusat pada anak

Berikut ini beberapa prinsip utama tentang aliran progresivisme:

- a. Pengalaman langsung dan pembelajaran aktif: Progresivisme berasumsi bahwa siswa belajar secara efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru yang menyampaikan, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan praktis, eksplorasi, dan diskusi yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman mereka sendiri.
- b. Pembelajaran berbasis proyek: Progresivisme mendorong pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang nyata dan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Ini melibatkan pemecahan masalah, penelitian, kolaborasi, dan presentasi hasil. Melalui proyek-proyek ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, tim kerja, dan pemecahan masalah.
- c. Individualisasi dan minat siswa: Aliran progresivisme menghargai perbedaan individu dan minat siswa. Pendidikan progresif mencoba mengakomodasi kebutuhan dan minat siswa dengan memberikan ruang untuk pilihan, eksplorasi, dan pengembangan potensi mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan minat mereka sendiri dan mengarahkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu mereka.
- d. Pembelajaran sosial dan kolaboratif: Progresivisme mendorong pembelajaran sosial dan kolaboratif. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain, serta membangun pengetahuan bersama. Melalui interaksi sosial ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar mereka.
- e. Pembelajaran berpusat pada siswa: Progresivisme menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, melatih kemandirian, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, mendukung dan membimbing siswa dalam eksplorasi mereka.
- f. Pengajaran kontekstual dan relevan: Progresivisme menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kontekstual. Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, dan siswa didorong untuk membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan dunia di sekitar mereka. Hal ini membantu siswa melihat relevansi dan kegunaan dari apa yang mereka pelajari.

Meskipun progresivisme menekankan pentingnya pengalaman langsung, minat siswa, dan pembelajaran aktif, aliran ini juga memiliki kritik. Beberapa orang menyimpulkan bahwa pendekatan ini dapat mengabaikan pengetahuan dasar yang penting dan mengarah pada meremehkan pemahaman

mendalam pada beberapa subjek. Kritik juga mencakup kekhawatiran tentang ketidakefisienan pembelajaran dan kemudahan dalam menentukan tujuan pembelajaran yang jelas.

Secara keseluruhan, progresivisme tekanan pada pembelajaran aktif, pengalaman langsung, dan pengembangan potensi individu siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih terlibat, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran mereka.

### 3. ALIRAN ESENSIALISME

Aliran esensialisme dalam pendidikan merupakan gerakan pendidikan yang memprotes gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial. Menurut aliran esensialisme, nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai budaya/sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang perlahan-lahan berkembang selama ratusan tahun dengan kerja keras dan kehati-hatian, serta mengandung gagasan dan cita-cita yang telah teruji oleh waktu. Dalam hal ini guru mempunyai andil yang kuat dalam mempengaruhi dan mengarahkan kegiatan kelas (Parwati, 2023).

Dengan demikian, aliran esensialisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang tekanan pada inti atau substansi pendidikan yang harus diajarkan kepada semua siswa (Fanani, 2020). Aliran ini berpendapat bahwa ada pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk berfungsi dalam masyarakat.

Sementara itu, tujuan pendidikan pada aliran esensialisme adalah untuk mewariskan, melalui inti akumulasi pengetahuan, warisan budaya-sejarah yang telah dilestarikan selama berabad-abad dan oleh karena itu berharga bagi semua orang (Fanani, 2020). Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan. Keterampilan, sikap dan nilai yang sesuai merupakan unsur dasar pendidikan. Jika tujuan pendidikan adalah mencapai standar akademik yang tinggi, mengembangkan intelektualitas atau kecerdasan.

Metode pendidikan yang diterapkan pada aliran esensialisme, yakni:

1. Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*),
2. Siswa dipaksa untuk belajar, dan
3. Latihan mental.

Sedangkan kurikulumnya menitikberatkan pada mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran inti akademik (Parwati, 2023). Misalnya, kurikulum sekolah dasar menekankan pada pengembangan keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematika, sedangkan kurikulum sekolah menengah atas berfokus pada pengembangan matematika, sains, bahasa dan sastra.

Berikut ini beberapa prinsip utama tentang aliran esensialisme:

1. Penekanan pada kurikulum inti: Essentialisme mengadvokasi pentingnya memiliki kurikulum inti yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dasar yang dianggap penting. Ini melibatkan fokus pada mata pelajaran seperti matematika, bahasa, sains, sejarah, dan sastra, yang dianggap sebagai "makanan pokok" pendidikan.
2. Pendidikan sebagai transmisi pengetahuan: Essentialisme memandang pendidikan sebagai proses di mana pengetahuan yang telah ada dan teruji disampaikan dari generasi sebelumnya kepada generasi yang akan datang. Guru dianggap sebagai pembawa pengetahuan dan memiliki peran sentral dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang dianggap esensial.
3. Pendidikan universal dan standar tinggi: Aliran esensialisme menekan perlunya penetapan standar tinggi dalam pendidikan. Tujuannya adalah agar semua siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting dalam masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai upaya untuk mencapai keseragaman dan kualitas yang tinggi dalam pembelajaran.

4. Pendidikan sebagai persiapan untuk kehidupan: Essentialisme memandang pendidikan sebagai persiapan untuk kehidupan di masyarakat. Pendidikan diarahkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka berfungsi dengan baik di dunia nyata. Hal ini melibatkan keterampilan dasar pembelajaran seperti membaca, menulis, berhitung, berpikir logis, dan komunikasi efektif.
5. Otoritas dan disiplin: Essentialisme menegakkan pendekatan otoritatif dalam pengajaran dan pengelolaan kelas. Disiplin yang ketat dan tata tertib dianggap sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru memiliki peran yang kuat dalam menjaga disiplin dan menegakkan aturan.

Meskipun aliran esensialisme menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dasar, kritik terhadap aliran ini mencerminkan kebutuhan untuk mengakomodasi keberagaman individu, mengembangkan kreativitas, dan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam pendidikan. Beberapa juga berpendapat bahwa fokus yang terlalu kuat pada kurikulum inti dapat mengabaikan aspek pengembangan sosial, emosional, dan karakter siswa.

Pemilihan aliran pokok dalam pendidikan bergantung pada kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat, serta tujuan pendidikan yang diinginkan. Aliran esensialisme pentingnya memiliki landasan pengetahuan dan keterampilan yang kuat dalam pendidikan, dengan tujuan membekali siswa dengan dasar yang kokoh untuk kehidupan mereka di masyarakat.

#### **4. ALIRAN KONSTRUKSIONALISME**

Konstruktivisme adalah aliran pendidikan yang menekankan bahwa pembelajaran melibatkan proses aktif konstruksi pengetahuan oleh individu. Menurut konstruktivisme, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan (Mariska and Khobir, 2024).

Tujuan pendidikan konstruktivisme adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia di seluruh dunia dan mengajarkan mereka cara mengatasi masalah tersebut (Mariska and Khobir, 2024). Dalam konstruktivisme pendidikan, kurikulum berfokus pada kebutuhan masyarakat masa depan dan fokus pada masalah sosial, ekonomi, dan politik. Ini termasuk masalah pribadi siswa dan perbaikan program yang ditentukan secara ilmiah.

Berikut ini beberapa prinsip utama tentang aliran konstruktivisme:

1. Pembelajaran berbasis pengalaman: Konstruktivisme berasumsi bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungan mereka. Siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman nyata, observasi, eksplorasi, dan eksperimen. Mereka menciptakan pemahaman mereka sendiri dengan membangun hubungan antara konsep-konsep baru dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
2. Peran aktif siswa: Dalam konstruktivisme, siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran mereka. Mereka secara aktif terlibat dalam mengeksplorasi materi, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, dan memecahkan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif dan memberikan bimbingan ketika diperlukan.
3. Pembelajaran berpusat pada siswa: Konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Siswa diberi kebebasan untuk mengatur tujuan mereka sendiri dan mengembangkan minat mereka. Pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, mempertimbangkan latar belakang, pengalaman, dan pemahaman mereka. Guru membantu siswa membangun pengetahuan mereka melalui pertanyaan, diskusi, dan pengalaman yang bermakna.

4. Kolaborasi dan interaksi sosial: Konstruktivisme mendorong kolaborasi dan interaksi sosial antar siswa. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan proyek bersama, siswa dapat berbagi ide, saling mendukung, dan membangun pengetahuan bersama. Interaksi sosial ini membantu siswa melihat perspektif yang berbeda, memperluas pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial.
5. Pemecahan masalah dan pemikiran kritis: Konstruktivisme tekankan pengembangan pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Siswa diajak untuk merumuskan masalah, mencari solusi alternatif, dan memperluas keefektifan solusi yang mereka temukan. Mereka didorong untuk berpikir secara kritis, menguji asumsi, dan mengambil langkah-langkah reflektif dalam membangun pengetahuan mereka.
6. Konteks sosial dan budaya: Konstruktivisme mengakui pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. Pemahaman siswa dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan norma budaya mereka. Oleh karena itu, pembelajaran harus mencerminkan dan menghormati keanekaragaman budaya siswa, serta mempertimbangkan pengaruh sosial dalam proses konstruksi pengetahuan.
7. Evaluasi formatif: Dalam konstruktivisme, evaluasi tidak hanya fokus pada penilaian akhir, tetapi juga pada umpan balik formatif yang membantu siswa memahami kemajuan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Formatif evaluasi memberikan siswa kesempatan untuk merefleksikan pemahaman mereka, merevisi konsep, dan melanjutkan pembelajaran mereka.

Kritik terhadap konstruktivisme mencakup kesiapan bahwa siswa mungkin mengembangkan pemahaman yang tidak akurat, terlewatkan, atau terbatas jika tidak dibimbing dengan baik. Selain itu, beberapa pendidik menafsirkan apakah konstruktivisme dapat mengakomodasi pemahaman yang sudah mapan dan pengetahuan dasar yang diperlukan dalam suatu subjek (Parwati, 2023).

Secara umum konstruktivisme dalam pendidikan menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam pembelajaran. Konstruktivisme mengakui bahwa siswa menciptakan pengetahuannya melalui pengalaman, refleksi dan interaksi dengan lingkungan dan sesama siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, berpikir kritis, pemecahan masalah dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. ALIRAN IDEALISME

Idealisme adalah aliran filsafat yang mengagungkan jiwa (Chardel, 2019). Menurutny, pikiran adalah gambaran asli, yang secara eksklusif bersifat mental, dan jiwa terletak di antara gambaran asli (pikiran) dan lima gambaran dunia yang dirasakan oleh indera. Bertemunya jiwa dan fikiran menciptakan sebuah mimpi yaitu dunia gagasan. Aliran ini melihat dan berasumsi bahwa yang nyata hanyalah sebuah gagasan. Fungsi ide adalah mengarahkan pikiran manusia untuk berkembang sebagai contoh pengalaman (Latif and Zaim, 2023). Siapa pun yang menerima gagasan ini mengetahui cara tertentu untuk menggunakannya sebagai alat untuk mengukur, mengkategorikan, dan mengevaluasi segala sesuatu yang dialami setiap hari. Pada masa idealisme, siswa yang menikmati pendidikan diajar secara intensif, memperoleh pendidikan melalui pendekatan tertentu. Karena pendekatan dipandang sebagai kebiasaan yang sangat penting. Guru tidak bisa berhenti begitu saja di tengah pembelajaran siswa atau mengamati siswa atau tingkah lakunya saja. Guru harus masuk ke dalam pemikiran terdalam siswa, sehingga bila perlu ia berkumpul untuk hidup bersama siswa. Guru hendaknya tidak hanya membacakan spontanitas anak beberapa kali atau sekedar luapan kecil yang tidak mempunyai arti khusus.

Konsep pendidikan pada aliran idealisme ini menitikberatkan pada sisi keidealisme seseorang (individu). Maksudnya adalah pengajaran tidak utuh terfokus pada anak atau mata pelajaran, dan bukan masyarakat, melainkan terfokus pada sisi idealisme (Parwati, 2023). Oleh karena itu, tujuan pendidikan

idealis terbagi menjadi tiga: tujuan individu, tujuan masyarakat, dan gabungan keduanya. Tujuan individu pada aliran idealisme, yakni agar siswa bisa memiliki kehidupan yang mewah dan kehidupan yang bermakna, berkepribadian baik, harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, menanggung berbagai tekanan hidup, dan akhirnya berharap dapat membantu orang lain hidup lebih baik (Parwati, 2023). Sementara itu, tujuan kehidupan bermasyarakat yang idealis adalah perlunya persaudaraan antar umat manusia. Sebab semangat persaudaraan menyangkut pendekatan seseorang terhadap orang lain. Manusia tidak hanya menuntut hak-hak pribadinya saja, namun hubungan manusia dengan orang lain dibingkai dalam hubungan kemanusiaan yang penuh dengan saling pengertian dan saling mencintai. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan dengan menggunakan aliran idealisme lebih berfokus pada muatan objektif. Pengalamannya harus lebih dari sekedar pengajaran buku teks. Agar pengetahuan dan pengalaman anak/siswa selalu relevan dan *up to date*.

#### **D. RANGKUMAN MATERI**

1. Aliran pokok dalam pendidikan mengacu pada pandangan umum atau pendekatan utama yang membentuk dasar-dasar pendidikan. Aliran pokok dalam pendidikan ini dibedakan atas aliran klasik, aliran baru dan aliran modern. Aliran ini mencakup berbagai prinsip, nilai, dan tujuan yang menjadi landasan dalam merancang sistem pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi.
2. Aliran empirisme menganggap pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut aliran ini, pikiran manusia pada awalnya adalah "tabula rasa" atau "lembaran kosong" yang diisi dengan pengalaman melalui panca indera. Melalui pengamatan dan pengalaman langsung, individu memperoleh pengetahuan tentang dunia.
3. Aliran nativisme menekankan peran dasar atau pengetahuan yang ada sejak lahir dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Aliran ini berpendapat bahwa individu memiliki pengetahuan dan kemampuan kognitif yang telah ada sejak lahir, dan melalui pertumbuhan dan perkembangan, pengetahuan ini akan muncul dan berkembang lebih lanjut.
4. Aliran naturalisme merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya lingkungan alami dan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Aliran ini berpendapat bahwa pengalaman langsung dengan alam dan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial merupakan fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang bermakna.
5. Aliran konvergensi menekankan bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya. Hal ini dikarenakan perkembangan jiwa seseorang dipengaruhi oleh bakat yang dibawa dari lahir dan lingkungannya, terutama pendidikan.
6. Aliran perennialisme adalah salah satu aliran utama dalam pendidikan yang menekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai universal yang abadi.
7. Aliran progresivisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang tekanan pada pengalaman langsung, pembelajaran aktif, dan pemberdayaan siswa. Aliran ini fokus pada pengembangan potensi individu, penemuan, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
8. Aliran esensialisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang tekanan pada inti atau substansi pendidikan yang harus diajarkan kepada semua siswa. Aliran ini berpendapat bahwa ada pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk berfungsi dalam masyarakat.
9. Aliran konstruktivisme adalah pendekatan pendidikan yang menekankan bahwa pembelajaran melibatkan proses aktif konstruksi pengetahuan oleh individu.

10. Aliran idealisme berpusat pada metode pendidikan yang digunakan untuk mengajarkan fisafat. Hal ini berarti pengajaran tidak sepenuhnya berpusat pada siswa, materi, atau masyarakat.

#### **E. TUGAS DAN EVALUASI**

1. Bagaimana aliran progresivisme menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas?
2. Apakah aliran empirisme menolak adanya pengetahuan bawaan atau ide-ide yang ada sejak lahir? Jika ya, bagaimana aliran ini memandang perkembangan pengetahuan manusia?
3. Apakah ada perbedaan antara aliran esensialisme dengan pendekatan progresivisme atau konstruktivisme dalam pemahaman tentang proses pembelajaran?
4. Bagaimana pendekatan pengajaran dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip aliran nativisme untuk mendukung perkembangan kognitif dan bahasa anak?
5. Bagaimana aliran naturalisme dapat diterapkan dalam pembelajaran mata lintas pelajaran, termasuk ilmu pengetahuan, seni, dan literasi?

## DAFTAR PUSTAKA

- Aktan, S. 2023. Georg Kerschensteiner's influence on the pedagogical thought of the Early Republic era in Türkiye. *Paedagogica Historica*, 59(1), 108–123.
- Andrés, M. del M. del P. 2024. Rise, fall, and resurrection of educational technologies: the curious case of Decroly in Spain', *Paedagogica Historica*, 60(1), 18–39.
- Chadderton, C., & Wischmann, A. 2023. Education policy and refugees in England and Germany: racist nativism and the reproduction of white supremacy. *Race Ethnicity and Education*, 1-21.
- Chardel, P.A. 2019. La communication et ses écarts. Réflexions sur les limites de l'idéalisme technologique. *HERMES (France)*, 84(2), 31–37.
- Ezi, H. J., & Deriwanto, D. 2022. Implementasi Aliran Filsafat Perennialisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi*, 4(1).
- Fanani, A. 2020. Aliran Eksistensialisme dalam Pendidikan. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 1(1), 1-8.
- Febriani, S. W. 2021. Penerapan Aliran Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 27(2), 34-40.
- Gera, I. G. 2020. Analisis pembelajaran e-learning dalam perspektif aliran filsafat pendidikan progresivisme. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 167-178.
- Gökçalp, G., & Yildirim, A. 2022. Learner-Centred Perspectives in School Curricula and Teacher Education: The Impact of John Dewey's Visit to Turkey in the Early Republican Era. In *Dewey, Education, and the Mediterranean* (pp. 233-252). Brill.
- González-Monteagudo, J., & Delgado-Granados, P. 2022. The Pedagogy of John Dewey in Spain: Between Educational Innovation and Theoretical Challenge. In *Dewey, Education, and the Mediterranean* (pp. 338-355). Brill.
- Heinemann, R. 2023. Almost Forgotten Research Contexts: William Stern's Giftedness Research. *Journal of Intelligence*, 11(9), 174.
- Kovacs, K. 2023. William Stern: The Relevance of His Program of "Differential Psychology" for Contemporary Intelligence Measurement and Research. *Journal of Intelligence*, 11(3).
- Kuhlee, D. 2022. Founding German vocational education: Kerschensteiner, Spranger and Fischer as key figures in the classical German VET theory. *Journal of Philosophy of Education*, 56(3), 383–398.
- Larsson, A. 2022. Skolämnet hembygds-kunskap 1919–1980: Tillkomst och karriär i läroplanshistoriskt perspektiv. *Nordic Journal of Educational History*, 9(1), 61-83.
- Latif, L., & Zaim, M. 2023. Teori Pendidikan Dan Aliran Filsafat Dalam Pembelajaran Bahasa Abad 21. *Journal of Education Research*, 4(4), 2610-2617.
- Mariska, R., & Khobir, A. 2024. Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 210-219.
- Marko, J. S. (2023). *John Locke's Theology: An Ecumenical, Irenic, and Controversial Project*. Oxford University Press.
- Maulidia, R., Hasanah, T., & Rahmawati, I. 2020. Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MIS Mathla'ul Anwar. *Jurnal Sains Indonesia*, 1(3), 122-129.
- Mills, R. J. W. 2021. *The religious innatism debate in early modern Britain: intellectual change beyond Locke*. Springer Nature.
- Nicolas, S. 2022. William Stern and the Establishment of a Psychology of Testimony in Germany. *European Yearbook of the History of Psychology*, 8, 11-76.
- Parid, M., & Rosadi, R. 2020. Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2).

- Parwati, N. P. Y. 2023. Sinergi dan Tantangan: Kajian Kritis Kurikulum Merdeka dalam Bingkai Aliran Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara": " Synergy and Challenges: Critical Study of the Independent Curriculum in the Frame of the Philosophy of Education and the Philosophy of Ki Hajar Dewantara. *Prodiksema*, 2(2), 192-210.
- Prokešová, M. 2022. Joy in JA Comenius's Conception. *Caritas et veritas*, 11(2), 82-91.
- Putra, J. N. A. 2023. Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Filsafat Perennialisme. *QUDWATUNA*, 6(1), 46-58.
- Renier, S. 2022. Reconstructing Dewey, Rethinking Education: The Legacy of John Dewey's Educational Thought and the Development of the Sciences de l'Éducation in France Since 1967. In *Dewey, Education, and the Mediterranean* (pp. 311-337). Brill.
- Rey, G. 2021. Nativism. A Companion to Chomsky, 449-461.
- Rouse, J. 2022. Liberal or radical naturalism?. In *The Routledge Handbook of Liberal Naturalism* (pp. 177-189). Routledge.
- Rouse, J. 2023. The Radical Naturalism of Naturalistic Philosophy of Science. *Topoi*, 1-14.
- Tafakori, S. 2021. Digital feminism beyond nativism and empire: Affective territories of recognition and competing claims to suffering in Iranian women's campaigns. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 47(1), 47-80.
- Ueberschlag, J. 2020. From Decroly to Freinet... Learning to read, a step towards citizenship. *Les Sciences de l'éducation-Pour l'Ere nouvelle*, 53(3), 13-29.
- Verter, B. 2023. Nativism. *The Encyclopedia of Politics and Religion: 2-volume set*, 557–562. Elsevier.
- Wagnon, S. 2022. Transformer l'éducation par les films. L'exemple du courant pédagogique d'éducation nouvelle Decroly. *Revue d'histoire des sciences humaines*, (40), 241-253.
- Yudianto, Y., & Fauziati, E. 2021. Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 1(8), 840-847.
- Zbudilová, H. 2022. Comenius's Educatio in the Perspective of Leisure Time Pedagogy. *Caritas Verit*, 11(2), 109-120.

**Samsul Huda, M.Si.**  
INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID  
Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810  
[Samsyuhada@gmail.com](mailto:Samsyuhada@gmail.com)

**BAB 4 KONSEP HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DAN PENDIDIKAN**  
Sebuah Bunga Rampai Dasar-Dasar Pendidikan dari Literasi Pemikiran  
dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diterbitkan oleh:

**INAIS Press**

## BAB 4

### KONSEP HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Konsep hubungan antara manusia dan pendidikan merupakan landasan utama dalam pembentukan individu dan masyarakat. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang. Pertama-tama, pendidikan memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Melalui proses pembelajaran, individu dapat mengeksplorasi minatnya, mengasah bakat, dan memperluas wawasan secara holistik.

Selain itu, hubungan antara manusia dan pendidikan juga menciptakan fondasi moral dan etika yang kuat. Pendidikan tidak hanya tentang penguasaan materi pelajaran, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kepribadian yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan, manusia diajarkan untuk menghargai nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan beradab.

Terakhir, konsep hubungan antara manusia dan pendidikan juga mencakup dimensi sosial dan budaya. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, pengalaman budaya, dan pembelajaran sepanjang hayat. Melalui pendidikan formal dan informal, manusia dapat memahami keragaman budaya, menghargai perbedaan, dan memperkuat hubungan antarindividu serta antarkelompok. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat yang multikultural.

Hubungan manusia dan pendidikan merupakan keterkaitan yang tak terpisahkan dalam upaya membentuk individu yang berkualitas. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang berdaya dan berkontribusi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya tentang pemberian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan pengembangan nilai-nilai, karakter, dan pemahaman tentang diri sendiri dan dunia sekitar. Filosofi di balik hubungan ini adalah keyakinan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia secara holistik, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun moral.

Filosofi yang mendasari hubungan manusia dan pendidikan juga mencakup pandangan bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki potensi yang berbeda. Pendidikan harus menghormati keberagaman individu dan memberikan kesempatan bagi semua orang untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan diferensial, di mana setiap individu diberikan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Melalui pendidikan yang responsif dan berpusat pada manusia, diharapkan setiap individu dapat mencapai potensinya secara optimal.

Selain itu, filosofi hubungan manusia dan pendidikan juga mencakup konsep bahwa pendidikan bukan hanya tentang proses akademik, tetapi juga mempersiapkan individu untuk kehidupan di masyarakat yang lebih luas. Pendidikan harus membantu membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sosial, keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Filosofi ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, hubungan manusia dan pendidikan menjadi landasan bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan dan kemajuan masyarakat.

## 1. Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia

Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia merupakan konsep yang mendalam dan signifikan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan kepribadian yang akan membentuk karakter mereka.

Ahli pendidikan meyakini bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransfer informasi dari guru ke murid, tetapi lebih merupakan proses interaktif di mana individu belajar untuk memahami dunia di sekitarnya dan menemukan potensi serta minat mereka sendiri. Proses pembelajaran ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan eksplorasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan juga membentuk individu untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Melalui pembelajaran tentang nilai-nilai moral, etika, dan keadilan, individu dapat memahami peran mereka dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Dalam era globalisasi dan perubahan yang cepat, pendidikan juga harus mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, kritis, dan kolaboratif. Hal ini membantu individu untuk dapat beradaptasi dan bersaing dalam lingkungan yang dinamis dan kompleks.

Secara keseluruhan, pendidikan sebagai proses pembentukan manusia merupakan landasan utama bagi kemajuan individu dan kemakmuran masyarakat. Dengan memperkuat sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

Berikut disampaikan pendapat para ahli pendidikan tentang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia :

- a. John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik Amerika yang sangat mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan. Menurut Dewey, pendidikan harus mengutamakan pengalaman dan praktek yang relevan dengan kehidupan nyata. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.
- b. Paulo Freire adalah seorang pendidik dan filsuf asal Brasil yang terkenal dengan konsep "pendidikan pembebasan" (education for liberation). Ia menekankan pentingnya pendidikan yang membangkitkan kesadaran kritis individu, membantu mereka memahami realitas sosial-politik, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial.
- c. Lev Vygotsky adalah seorang psikolog dan pendidik asal Uni Soviet yang mengembangkan teori perkembangan kognitif sosial. Menurut Vygotsky, pendidikan harus melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi antara individu dan lingkungannya. Ia berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui dialog dan kerjasama dengan orang lain, serta penggunaan alat dan simbol budaya.
- d. Nel Noddings adalah seorang filsuf pendidikan Amerika yang mengemukakan konsep "etika perhatian" (ethics of care) dalam pendidikan. Menurut Noddings, pendidikan harus memprioritaskan hubungan emosional yang peduli antara guru dan siswa. Ia berargumen bahwa penyelenggaraan pendidikan yang penuh kasih sayang dan perhatian akan membantu mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai moral individu.
- e. Ki Hajar Dewantara adalah seorang pendidik dan tokoh pergerakan pendidikan di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus melibatkan pengembangan karakter dan kepribadian individu. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pembangunan moral, etika, dan kepekaan sosial.

- f. Anies Baswedan, Phd sebelum menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, adalah seorang akademisi dan ahli pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Ia mengusulkan pendidikan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.
- g. Prof. Arief Rachman adalah seorang ahli pendidikan dan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mendorong pemberdayaan individu dan masyarakat. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas tinggi untuk semua lapisan masyarakat.
- h. Prof. Sudjana Prawira adalah seorang ahli pendidikan dan penulis buku teks pelajaran terkenal di Indonesia. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dan menyenangkan bagi siswa. Ia menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memperhatikan keunikan dan kebutuhan individu.

Pendapat para ahli pendidikan Indonesia ini mencerminkan konteks dan tantangan pendidikan di Indonesia. Mereka memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemikiran dan kebijakan pendidikan di negara ini. Penting untuk melibatkan pandangan mereka dalam memahami konsep hubungan antara manusia dan pendidikan secara lebih komprehensif.

### **1.1. Manusia sebagai makhluk sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial adalah konsep yang ditegaskan oleh banyak ahli dalam berbagai bidang studi, termasuk sosiologi, psikologi, dan antropologi. Secara umum, manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena mereka secara alami cenderung untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan dengan sesama.

Menurut teori sosial, seperti yang diungkapkan oleh ahli sosiologi Emile Durkheim, individu tidak hanya menjadi manusia melalui interaksi sosial, tetapi juga melalui partisipasi dalam struktur sosial yang lebih besar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi ini membentuk identitas dan nilai-nilai individu serta mengatur perilaku mereka.

Dalam psikologi, teori perkembangan sosial oleh ahli seperti Erik Erikson menyoroti pentingnya hubungan sosial dalam proses pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis individu. Menurut teori ini, manusia mengalami tahapan-tahapan perkembangan yang didorong oleh interaksi sosial dan kebutuhan akan penerimaan dan keintiman dengan orang lain.

Selain itu, dalam antropologi, konsep manusia sebagai makhluk sosial diperkuat oleh penelitian tentang kebiasaan dan pola-pola komunitas manusia sepanjang sejarah. Manusia telah selalu hidup dalam kelompok-kelompok sosial yang saling bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup, berbagi sumber daya, dan membangun budaya.

Secara keseluruhan, pandangan manusia sebagai makhluk sosial menekankan bahwa hubungan sosial merupakan bagian integral dari eksistensi manusia dan bahwa kolaborasi dan interaksi dengan sesama memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas, nilai, dan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, memahami dan memperkuat hubungan sosial menjadi aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan berkelanjutan.

Sebagai tambahan beberapa pendapat para ahli sbb :

- a. John Dewey berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara alami terlibat dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Dewey percaya bahwa individu memperoleh identitas, nilai, dan kemampuan sosial melalui pengalaman dan interaksi dengan masyarakat.

Menurutnya, pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

- b. Lev Vygotsky mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang belajar dan berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Menurut Vygotsky, kemampuan kognitif dan sosial individu berkembang melalui kolaborasi, dialog, dan bantuan sosial. Ia berpendapat bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan perilaku individu.
- c. Paulo Freire menekankan pentingnya dimensi sosial dalam pendidikan. Menurutnya, manusia adalah makhluk sosial yang terlibat dalam hubungan kuasa dan ketidakadilan dalam masyarakat. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan sosial dan pemberdayaan individu untuk mengatasi ketidakadilan dan membangun masyarakat yang lebih adil.
- d. Ki Hajar Dewantara melihat manusia sebagai makhluk sosial yang terikat dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus membantu individu mengembangkan kemampuan sosial, berinteraksi dengan orang lain, dan beradaptasi dengan masyarakat. Menurut Dewantara, pendidikan juga harus mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi dalam hubungan antarmanusia.

Pandangan para ahli pendidikan ini menekankan bahwa manusia secara alami adalah makhluk sosial yang terlibat dalam interaksi dan ketergantungan dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan harus memperhatikan aspek sosial ini dan membantu individu mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berinteraksi, dan pemahaman tentang nilai-nilai sosial untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

Disamping hal tersebut terdapat hal yang sangat mendukung dalam program pembelajaran yaitu pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Berikut disampaikan pendapat beberapa ahli pendidikan tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran:

- a. Lev Vygotsky mengemukakan teori perkembangan kognitif sosial yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurutnya, melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat memperoleh pengetahuan, bahasa, dan keterampilan yang lebih maju. Vygotsky berpendapat bahwa melalui kerjasama dengan orang lain dalam konteks sosial, siswa dapat mencapai zona perkembangan aktual mereka, yaitu kemampuan yang belum sepenuhnya dikembangkan secara mandiri.
- b. Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan, mengakui pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Piaget berpendapat bahwa melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak dapat menguji dan mengonfirmasi pemahaman mereka tentang dunia. Diskusi dan permainan dengan teman sebaya memungkinkan anak-anak untuk melihat perspektif orang lain, memperluas wawasan mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial.
- c. Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif, mengadvokasi pendekatan pembelajaran berbasis sosial. Ia berpendapat bahwa interaksi sosial membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih baik melalui dialog, diskusi, dan kolaborasi dengan orang lain. Bruner menekankan pentingnya lingkungan belajar yang merangsang dan melibatkan interaksi sosial untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.
- d. Paulo Freire, seorang pendidik kritis, mengemukakan pentingnya interaksi sosial dalam konteks pendidikan pembebasan. Menurutnya, pendidikan harus melibatkan dialog dan interaksi sosial yang demokratis antara guru dan siswa. Melalui interaksi sosial yang kritis, siswa dapat mengembangkan kesadaran, memahami realitas sosial-politik, dan berpartisipasi dalam perubahan sosial.

Secara keseluruhan, para ahli pendidikan menekankan bahwa interaksi sosial dalam konteks pendidikan memainkan peran penting dalam pembelajaran. Melalui interaksi dengan orang lain, siswa

dapat memperluas pemahaman mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih mendalam. Interaksi sosial juga memungkinkan siswa untuk melihat berbagai perspektif, membangun keterampilan kolaboratif, dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang kompleks.

Guna mendukung pandangan tersebut berikut disampaikan pandangan para ahli pendidikan di Indonesia sbb :

- a. Prof. Bisri adalah seorang ahli pendidikan dan psikologi pendidikan Indonesia. Beliau berpendapat bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif siswa. Interaksi dengan guru dan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas wawasan, dan membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- b. Prof. Ahyar Anwar adalah seorang psikolog pendidikan Indonesia. Beliau mengemukakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan kerjasama siswa. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa dapat belajar untuk memahami perspektif orang lain, menjalin hubungan yang sehat, dan membangun keterampilan interpersonal yang penting dalam kehidupan sosial.
- c. Prof. Effendi Zakaria adalah seorang ahli pendidikan dan psikologi pendidikan di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara bersama-sama. Melalui diskusi, kolaborasi, dan berbagi ide dengan teman sebaya, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan membangun keterampilan berpikir kritis.
- d. Prof. Sudjana Prawira adalah seorang ahli pendidikan dan psikologi pendidikan terkenal di Indonesia. Beliau mengakui pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran untuk mengaktifkan proses belajar siswa. Melalui diskusi, tanya jawab, dan kerjasama dalam kelompok, siswa dapat saling menguatkan pemahaman, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memperluas wawasan mereka.

Pendapat para ahli pendidikan dan psikolog Indonesia ini sejalan dengan pandangan umum bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam pengembangan siswa. Interaksi sosial memfasilitasi pembelajaran aktif, memperluas pemahaman, mengembangkan keterampilan sosial, dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat

## **1.2. Perkembangan Potensi Individu**

Potensi perkembangan individu adalah kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap individu memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan melalui pengalaman, pembelajaran, dan lingkungan yang mendukung. Potensi perkembangan individu meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Secara kognitif, individu memiliki kemampuan untuk mempelajari, memahami, dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Di sisi emosional, individu memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Secara sosial, individu memiliki potensi untuk berinteraksi dengan orang lain, belajar dari pengalaman bersama, dan berkontribusi dalam komunitas mereka. Sementara secara fisik, individu memiliki potensi untuk mengembangkan kebugaran fisik, kesehatan, dan kesejahteraan tubuh mereka. Dengan menyadari dan mengoptimalkan potensi perkembangan individu, kita dapat membantu setiap individu mencapai tujuan hidupnya dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Disamping itu potensi perkembangan individu merupakan konsep yang kompleks dan mendalam dalam studi manusia. Ahli psikologi humanistik seperti Carl Rogers mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan inheren untuk aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk menjadi individu yang seutuhnya, mengembangkan potensi-potensi unik, dan mengekspresikan diri secara otonom.

Pandangan ini menyoroti pentingnya pengakuan akan keunikan dan keautentikan individu dalam proses perkembangan. Rogers percaya bahwa lingkungan yang mendukung, penerimaan tanpa syarat, dan hubungan yang empatik dengan orang lain merupakan faktor-faktor kunci yang memfasilitasi perkembangan diri yang optimal.

Lebih jauh lagi, dalam konteks perkembangan sosial, teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa individu membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial dan proses interpretasi terhadap simbol-simbol dalam lingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa potensi perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan atau kemampuan fisik, tetapi juga oleh pengalaman interaksi dengan orang lain dan interpretasi mereka terhadap dunia.

Oleh karena itu, untuk memahami potensi perkembangan individu secara mendalam, kita perlu mempertimbangkan aspek-aspek psikologis, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi pembentukan identitas, keberhasilan pribadi, dan kontribusi masyarakat. Dengan memberikan perhatian kepada kebutuhan intrinsik individu dan menciptakan lingkungan yang mendukung, kita dapat membantu setiap individu meraih potensi penuh mereka dalam kehidupan.

Potensi perkembangan individu telah menjadi perhatian utama dalam berbagai bidang ilmu, dan banyak ahli telah memberikan pandangan mereka tentang hal ini. Pandangan mereka terlihat sebagai berikut :

- a. Menurut Abraham Maslow, seorang psikolog terkenal yang mengembangkan Hierarki Kebutuhan, individu memiliki potensi intrinsik untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi, termasuk aktualisasi diri. Maslow percaya bahwa ketika kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik dan keamanan terpenuhi, individu akan mencari untuk mewujudkan potensi pribadinya dalam berbagai aspek kehidupan.
- b. Jean Piaget, seorang ahli dalam bidang psikologi perkembangan, mengemukakan bahwa setiap individu melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang mendasar. Menurutnya, melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar, individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan kreatif.
- c. Ahli pendidikan Howard Gardner juga mengemukakan teori kecerdasan majemuk, di mana individu memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, dan naturalis.
- d. Prof. Anas Sudijono adalah seorang ahli pendidikan Indonesia. Beliau mengemukakan bahwa perkembangan potensi individu merujuk pada proses di mana individu mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuan, bakat, dan potensi yang dimilikinya. Proses ini melibatkan pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang berkelanjutan, serta pemanfaatan pengalaman dan kesempatan belajar untuk mencapai potensi maksimal.
- e. Prof. Arief Rachman Hakim adalah seorang ahli pendidikan dan psikologi pendidikan di Indonesia. Beliau menyatakan bahwa perkembangan potensi individu mencakup pengembangan berbagai aspek kemampuan, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, keterampilan sosial, kreativitas, dan motivasi belajar. Proses ini melibatkan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, serta pendidikan yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi individu.
- f. Prof. Sumarno adalah seorang ahli pendidikan di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa perkembangan potensi individu melibatkan pemanfaatan dan pengembangan kemampuan dan

bakat alami yang dimiliki oleh individu. Potensi individu mencakup berbagai dimensi, seperti kecerdasan, kreativitas, kepekaan sosial, dan kecakapan dalam berbagai bidang. Melalui pendidikan yang efektif dan lingkungan yang mendukung, potensi individu dapat dikembangkan secara optimal.

g. Prof. Sudijono Prawiroatmodjo adalah seorang ahli pendidikan Indonesia. Beliau mengungkapkan bahwa perkembangan potensi individu adalah proses di mana individu mengembangkan kemampuan, minat, dan bakat yang dimilikinya. Potensi individu dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti intelektual, artistik, keterampilan, dan kepribadian. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi individu dapat membantu individu mencapai keberhasilan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Pengertian dari para ahli pendidikan Indonesia ini menekankan bahwa perkembangan potensi individu melibatkan pengembangan berbagai aspek kemampuan, bakat, dan kepribadian yang dimiliki oleh individu. Proses ini terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, pendidikan yang mendukung, dan pemanfaatan pengalaman belajar. Tujuan dari perkembangan potensi individu adalah agar individu dapat mencapai potensi maksimal dan menjadi manusia yang berkualitas dalam kehidupan.

Dengan demikian, pandangan para ahli ini menekankan bahwa potensi perkembangan individu sangat luas dan dapat berkembang dalam berbagai bidang kehidupan. Penting bagi kita untuk memberikan lingkungan yang mendukung bagi setiap individu untuk mengoptimalkan potensinya, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun fisik. Dengan cara ini, setiap individu dapat mencapai kesuksesan dan kesejahteraan secara pribadi, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam masyarakat.

## **2. Pendidikan sebagai Proses Sosialisasi**

Pendidikan sebagai proses sosialisasi memiliki peran penting dalam membentuk individu menjadi anggota yang berfungsi dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu belajar untuk memahami norma-norma, nilai-nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Ini melibatkan pembelajaran tentang budaya, adat istiadat, serta norma-norma etika yang mengatur interaksi sosial. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya menjadi tempat di mana individu diajarkan untuk berinteraksi secara produktif dengan sesama, memahami perbedaan, dan menghargai keberagaman.

Disatu sisi bahwa, pendidikan sebagai proses sosialisasi juga membantu individu mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Ini termasuk keterampilan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar lainnya, individu belajar bagaimana beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, mengekspresikan diri dengan tepat, dan bekerja sama dalam kelompok.

Disamping itu, pendidikan juga berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh dari para pendidik, individu diajarkan untuk menghormati keadilan, kebebasan, toleransi, serta mengutamakan kepentingan kolektif daripada kepentingan pribadi. Dengan demikian, pendidikan membantu membangun fondasi moral dan etis yang akan membimbing perilaku individu dalam berbagai konteks sosial dan situasi kehidupan. Kesemuanya ini menegaskan bahwa pendidikan sebagai proses sosialisasi bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan membantu individu menjadi anggota yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

## 2.1. Pembentukan Nilai dan Norma

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan nilai dan norma dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu diperkenalkan pada nilai-nilai yang dianggap penting dan norma-norma perilaku yang diterima dalam lingkungan sosial. Proses ini melibatkan transfer pengetahuan, pengajaran, dan pembiasaan terkait dengan standar moral, etika, dan budaya masyarakat. Pendekatan pendidikan berfokus pada pembentukan nilai dan norma bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral, memiliki sikap yang baik, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Selain itu, pendidikan juga membantu memperkuat kesepakatan sosial yang mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai dan norma yang diajarkan melalui pendidikan, individu dapat menjadi anggota masyarakat yang berperan aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada pembangunan sosial yang harmonis.

Pendapat para ahli pendidikan tentang pendidikan sebagai pembentukan nilai dan norma sangatlah beragam, tetapi umumnya menekankan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam mentransmisikan dan membentuk nilai-nilai serta norma-norma dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa pandangan yang umum diungkapkan:

- a. Pendidikan sebagai Pembentukan Karakter: Banyak ahli, seperti Martin Luther King Jr. dan Nelson Mandela, percaya bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berkualitas, yang tercermin dalam nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Mereka meyakini bahwa nilai-nilai ini tidak hanya penting untuk kesuksesan individu, tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
- b. Pembentukan Identitas Budaya : Ahli-ahli seperti Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan dalam memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal dalam masyarakat. Mereka berpendapat bahwa pendidikan harus memungkinkan individu untuk mengakses dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, sambil juga memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di dunia.
- c. Pendekatan Multikulturalisme : Sejumlah ahli pendidikan, seperti James A. Banks, mengusulkan pendekatan multikulturalisme dalam pendidikan. Mereka berpendapat bahwa pendidikan harus mencerminkan keberagaman masyarakat dan membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan bahasa. Hal ini memungkinkan pembentukan nilai-nilai inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman.
- d. Kritik terhadap Pembentukan Nilai : Di sisi lain, beberapa ahli, seperti Michael Apple, menyoroti bahwa proses pembentukan nilai dan norma dalam pendidikan sering kali didorong oleh kepentingan politik dan ekonomi tertentu. Mereka menekankan pentingnya kritis terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam sistem pendidikan, serta pentingnya mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, pendapat para ahli tentang pendidikan sebagai pembentukan nilai dan norma menunjukkan kompleksitas dan tantangan dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, beragam, dan bermakna. Penting bagi pendidikan untuk mempertimbangkan nilai-nilai universal manusia sambil juga menghargai keberagaman budaya dan mempromosikan keadilan sosial dalam proses pembentukan karakter dan identitas individu.

## 2.2. Pembentukan Identitas

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan identitas individu. Melalui pendidikan, individu diperkenalkan pada nilai-nilai, norma-norma, dan budaya yang membentuk identitas mereka sebagai anggota masyarakat. Proses ini melibatkan transfer pengetahuan, pengajaran, dan pembiasaan

terkait dengan karakteristik sosial, budaya, dan sejarah suatu kelompok atau bangsa. Konsep ini telah mendapat perhatian dari para ahli pendidikan:

- a. James A. Banks, seorang ahli pendidikan multikultural, mengemukakan bahwa pendidikan berperan dalam membantu individu memahami dan menghargai beragam identitas budaya, etnis, dan rasial. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang inklusif dan multikultural dapat membantu individu membentuk identitas yang kuat dan positif.
- b. Erik Erikson, seorang psikolog pengembangan, menekankan pentingnya pendidikan dalam membantu individu melalui tahap-tahap perkembangan identitas. Menurutnya, pendidikan yang mendukung eksplorasi identitas dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan peran sosial yang berbeda dapat memfasilitasi pembentukan identitas yang sehat dan mapan.
- c. Jean Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan, menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam membantu individu membangun pemahaman tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya. Proses pendidikan yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan membantu individu membangun identitas yang autentik dan berdasarkan pengalaman yang mereka alami.
- d. Prof. Dr. Aminuddin Aziz : Salah satu pandangan yang sering disampaikan oleh Prof. Aminuddin Aziz adalah bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus memberikan pemahaman yang kuat tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai Indonesia yang menjadi pondasi identitas nasional.
- e. Prof Dr. H.A.R. Tilaar : Prof. Tilaar sering menyoroti pentingnya pendidikan untuk mengembangkan identitas budaya bangsa. Beliau percaya bahwa pendidikan harus mampu mengakomodasi dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia, sambil tetap memupuk rasa persatuan dan kesatuan sebagai bagian dari identitas nasional.
- f. Prof. Dr. Anies Baswedan : Sebagai seorang pendidik dan pemikir, Prof. Anies Baswedan menekankan bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk menjelajahi dan memahami identitas pribadi mereka sendiri dalam konteks identitas bangsa Indonesia yang luas. Beliau percaya bahwa pendidikan yang inklusif dan beragam akan membantu memperkuat identitas individu dan kontribusi mereka dalam masyarakat.
- g. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat : Prof. Komaruddin Hidayat, sebagai seorang akademisi dan pemikir Islam, menyuarakan pandangan bahwa pendidikan harus membantu individu memahami identitasnya sebagai warga negara Indonesia sekaligus sebagai bagian dari umat Islam. Beliau menekankan pentingnya pendidikan agama yang seimbang dan kontekstual dalam membentuk identitas individu.

Pendapat-pendapat para ahli pendidikan Indonesia tersebut menyoroti kompleksitas pembentukan identitas dalam konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Mereka menekankan pentingnya pendidikan sebagai wahana untuk memperkuat identitas nasional, menghargai keberagaman budaya, dan mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan identitas individu. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, norma-norma, dan budaya yang membentuk identitas mereka. Pendapat para ahli pendidikan menekankan pentingnya pendidikan inklusif, multikultural, dan memberikan kesempatan eksplorasi untuk membantu individu membangun identitas yang kuat, sehat, dan autentik.

### 3. Pendidikan sebagai Pendorong Perubahan Sosial

Pendidikan memiliki peran yang krusial sebagai pendorong perubahan sosial dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk pemikiran kritis, kesadaran sosial, dan semangat untuk mengubah realitas yang ada. Konsep pendidikan sebagai pendorong perubahan sosial telah mendapat perhatian dari para ahli:

Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf Brasil, mengemukakan konsep pendidikan pembebasan (*education for liberation*). Ia berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk memberdayakan kelompok-kelompok marginal dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. Pendidikan yang kritis dan berpusat pada pembebasan memungkinkan individu untuk mengenali ketidakadilan sosial dan mengubah realitas yang ada.

John Dewey, seorang filsuf pendidikan Amerika, menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam proses demokrasi. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan terlibat dalam perubahan sosial yang memajukan keadilan dan kesetaraan.

Jürgen Habermas, seorang filsuf dan sosiolog Jerman, mengaitkan pendidikan dengan pembentukan kapasitas komunikatif dan partisipatif dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang berfokus pada dialog dan diskusi dapat membantu individu mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi secara demokratis, membangun konsensus, dan merumuskan solusi terhadap masalah sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki potensi besar sebagai pendorong perubahan sosial. Pendidikan yang mengedepankan pemikiran kritis, kesadaran sosial, dan partisipasi aktif dapat membantu individu untuk mengenali ketidakadilan sosial, berpartisipasi dalam proses demokrasi, dan merumuskan solusi terhadap masalah sosial yang ada. Pendapat para ahli menegaskan bahwa pendidikan pembebasan, pendidikan yang berpusat pada pemikiran kritis, dan pendidikan yang mendorong kapasitas komunikatif dapat menjadi kekuatan perubahan sosial yang penting dalam masyarakat.

Pendapat ahli pendidikan Indonesia juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pendidikan sebagai pendorong perubahan sosial. Berikut adalah beberapa pendapat ahli pendidikan Indonesia terkemuka:

- a. Prof. Dr. Anies Baswedan: Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ini mengemukakan bahwa pendidikan harus menjadi agen perubahan sosial yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Menurutnya, pendidikan yang memberdayakan individu untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkeadilan dapat mendorong perubahan sosial yang positif.
- b. Prof. Dr. Arief Rachman: Ahli pendidikan dan mantan Rektor Universitas Negeri Jakarta ini menekankan pentingnya pendidikan untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berbasis masalah dan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial, lingkungan, dan keberlanjutan, sehingga mereka siap untuk menghadapi tantangan sosial yang kompleks.
- c. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat: Ahli pendidikan dan budayawan Indonesia ini memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang lebih manusiawi dan beradab. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal, etika, dan moral, serta mendorong sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Pendapat para ahli pendidikan Indonesia ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam mendorong perubahan sosial yang positif. Pendidikan yang berpikir kritis, berorientasi

pada keadilan, berkelanjutan, dan menghargai kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, berkeadilan, dan beradab di Indonesia.

### 3.1. Peranan Pendidikan dalam Transformasi Sosial

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam transformasi sosial dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam perubahan sosial. Para ahli telah mengakui peran penting pendidikan dalam transformasi sosial:

- a. Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis, percaya bahwa pendidikan dapat membantu mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial. Ia berpendapat bahwa melalui pendidikan, individu mempelajari nilai-nilai, norma, dan kewajiban yang diperlukan untuk hidup bersama dalam masyarakat yang harmonis.
- b. Dorothy Day, seorang aktivis sosial dan pendiri Gerakan Kekristenan Sosial, menganggap pendidikan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran sosial dan mempromosikan perubahan sosial yang berkelanjutan. Menurutnya, pendidikan harus melibatkan pemberdayaan individu, membangun keterampilan kritis, dan mengajarkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap masyarakat yang kurang beruntung.
- c. Dr. Martin Luther King Jr., seorang pemimpin pergerakan hak sipil Amerika, menganjurkan pendidikan yang berfokus pada penghapusan ketidakadilan sosial dan rasial. Ia percaya bahwa pendidikan harus memperkuat kesadaran akan ketidakadilan, mempertajam keterampilan berpikir kritis, dan membantu individu untuk bergerak menuju perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Sedangkan pandangan para ahli pendidikan Indonesia juga memberikan pandangan yang berharga tentang peran pendidikan dalam transformasi sosial. Salah satu ahli pendidikan terkemuka, Prof. Dr. Anies Baswedan, menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi agen perubahan sosial yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Menurutnya, pendidikan yang memberdayakan individu untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkeadilan dapat mendorong perubahan sosial yang positif.

Ahli pendidikan lainnya, Prof. Dr. Arief Rachman, menekankan pentingnya pendidikan untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berbasis masalah dan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial, lingkungan, dan keberlanjutan, sehingga mereka siap untuk menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Sementara itu, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, seorang ahli pendidikan dan budayawan, melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang lebih manusiawi dan beradab. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal, etika, dan moral, serta mendorong sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Pendapat para ahli pendidikan Indonesia ini menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam transformasi sosial. Pendidikan yang berpikir kritis, berorientasi pada keadilan, berkelanjutan, dan menghargai kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, berkeadilan, dan beradab di Indonesia.

Sehingga secara keseluruhan, pendidikan memiliki peran krusial dalam transformasi sosial. Para ahli telah menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam memperkuat solidaritas sosial, membangkitkan kesadaran sosial, dan mempromosikan perubahan sosial yang berkelanjutan. Pendidikan yang mendorong pemahaman nilai-nilai keadilan, keterampilan berpikir kritis, dan pemberdayaan individu adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

### 3.2. Akses Pendidikan yang Setara

Akses pendidikan yang setara adalah prinsip penting dalam menciptakan kesempatan yang adil bagi semua individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang latar belakang, gender, agama, atau status sosial. Para ahli di luar negeri dan di Indonesia telah mengungkapkan pandangan mereka tentang pentingnya akses pendidikan yang setara dan memberikan contoh konkret: Di luar negeri, Kofi Annan, mantan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, menekankan bahwa akses pendidikan yang setara adalah hak asasi manusia yang harus dijamin bagi semua individu. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang setara adalah investasi penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara, serta kunci untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan. Contohnya, program "Education for All" yang didukung oleh UNESCO merupakan upaya global untuk memastikan akses pendidikan yang setara untuk semua anak di seluruh dunia.

Di Indonesia, Prof. Dr. Aminuddin Ma'ruf, seorang ahli pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta, menggarisbawahi pentingnya akses pendidikan yang setara bagi semua warga negara Indonesia. Ia menyoroti pentingnya mengatasi kesenjangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda. Contohnya, program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Indonesia bertujuan untuk memberikan bantuan keuangan kepada siswa dari keluarga miskin untuk memastikan mereka dapat mengakses pendidikan yang setara.

Secara keseluruhan, para ahli luar negeri dan di Indonesia telah menekankan pentingnya akses pendidikan yang setara sebagai prinsip fundamental dalam menciptakan kesempatan yang adil bagi semua individu. Contoh-contoh program dan kebijakan seperti "Education for All" dan BOS mencerminkan upaya nyata untuk mewujudkan akses pendidikan yang setara di tingkat global dan nasional. Dengan memastikan akses yang setara, kita dapat memajukan masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Akses pendidikan setara dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini adalah beberapa faktor utama:

#### **Faktor Pendukung Akses Pendidikan Setara antara lain :**

- a. Kebijakan Pemerintah : Kebijakan yang mendukung inklusi pendidikan, pembiayaan pendidikan publik, program beasiswa, dan upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dapat secara signifikan meningkatkan akses pendidikan.
- b. Investasi dalam Infrastruktur Pendidikan : Pembangunan sekolah, pengadaan sumber daya pembelajaran, dan aksesibilitas terhadap transportasi merupakan faktor penting dalam mendukung akses pendidikan setara.
- c. Ketersediaan Guru yang Berkualitas : Ketersediaan guru yang berkualitas, terlatih, dan berkomitmen dapat meningkatkan kualitas pendidikan, membantu mengatasi kesenjangan dalam pembelajaran, dan memfasilitasi akses yang lebih baik bagi semua siswa.
- d. Program Bantuan Keuangan : Program beasiswa, bantuan keuangan, dan bantuan lainnya dapat membantu mengurangi beban finansial yang menjadi hambatan bagi beberapa kelompok dalam mengakses pendidikan.
- e. Kemitraan dengan Masyarakat : Kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat lokal dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan yang inklusif dan merangsang partisipasi seluruh warga masyarakat.

### **Faktor Penghambat Akses Pendidikan Setara**

- a. Kesenjangan Sosial Ekonomi : Faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, dan infrastruktur yang buruk dapat menjadi penghalang besar bagi akses pendidikan yang setara.
- b. Diskriminasi dan Ketidaksetaraan : Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, etnisitas, agama, disabilitas, dan status sosial ekonomi masih menjadi masalah yang signifikan di banyak masyarakat, dan dapat menghambat akses pendidikan yang setara.
- c. Keterbatasan Sumber Daya : Keterbatasan dana, fasilitas, dan sumber daya manusia dapat menjadi hambatan serius bagi akses pendidikan setara, terutama di daerah pedesaan atau daerah terpencil.
- d. Krisis Konflik dan Bencana Alam : Konflik bersenjata, perang, dan bencana alam sering kali mengganggu sistem pendidikan dan mengurangi akses pendidikan bagi anak-anak dan remaja yang terdampak.
- e. Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan Masyarakat : Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, khususnya di kalangan masyarakat yang rentan, juga dapat menjadi penghambat akses pendidikan setara.

Strategi dalam mengatasi hambatan ini dan memperkuat faktor pendukung akan membutuhkan upaya lintas-sektor dan berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga internasional untuk mencapai akses pendidikan yang setara bagi semua individu.

Pandangan tersebut didasarkan pada pemahaman umum tentang isu-isu pendidikan dan literatur yang telah diakui secara luas dalam bidang pendidikan dan pembangunan internasional. Berikut ini adalah beberapa referensi yang mendukung pandangan tersebut:

- a. World Declaration on Education for All Meeting Basic Learning Needs oleh UNISCO (1990)- Dokumen ini menegaskan pentingnya akses pendidikan yang setara dan menyatakan komitmen global untuk memastikan semua individu memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar yang berkualitas.
- b. Education for All Global Monitoring Report : oleh UNESCO- Laporan tahunan ini menyediakan analisis mendalam tentang kemajuan dan tantangan dalam mencapai akses pendidikan yang setara di seluruh dunia, serta menawarkan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan akses pendidikan.
- c. The Role of Education in Reducing Poverty : oleh George Psacharopoulos dan Harry Anthony Patrinos (World Bank, 2018)- Buku ini membahas peran pendidikan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial, dengan menyoroti pentingnya akses pendidikan yang setara dalam upaya pengentasan kemiskinan.
- d. Inclusive Education for Children with Disabilities: A Review of Best Practices : oleh Karen Moni dan Jacquie Roberts (UNICEF, 2006)- Laporan ini membahas pentingnya inklusi pendidikan dan faktor-faktor yang mendukung akses pendidikan yang setara bagi anak-anak dengan disabilitas.
- e. Education Inequalities at the School Starting Gate : oleh OECD (2018)- Laporan ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan akses pendidikan di awal masa sekolah dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi masalah tersebut.
- f. Education and Conflict: Complexity and Chaos oleh Joseph Zajda dan Karen Biraimah (Springer, 2013) - Buku ini membahas dampak konflik bersenjata dan bencana alam terhadap akses pendidikan, serta strategi untuk memperbaiki akses pendidikan di situasi konflik.

## **4. Hubungan Timbal Balik antara Manusia dan Pendidikan**

### **4.1. Pengaruh Manusia terhadap Pendidikan**

Para ahli luar negeri dan di Indonesia telah mengamati adanya hubungan timbal balik yang erat antara manusia dan pendidikan. Mereka mengakui bahwa pendidikan tidak hanya mempengaruhi perkembangan individu, tetapi juga membentuk masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf Brasil, menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan manusia. Menurutnya, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan alat untuk membantu individu memahami realitas sosial mereka dan mengubah kondisi yang tidak adil. Dalam pandangannya, pendidikan yang berpusat pada dialog, partisipasi, dan kesadaran kritis dapat memperkuat kemampuan individu untuk mengatasi ketidakadilan dan membangun masyarakat yang lebih adil.

Di Indonesia, Prof. Dr. Fuad Abdul Hamied, seorang ahli pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia, juga menggarisbawahi hubungan timbal balik antara manusia dan pendidikan. Ia menyoroti pentingnya pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Menurutnya, pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat memberdayakan individu untuk mengembangkan potensi mereka, memperluas wawasan, dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan sosial dan ekonomi negara.

Pendapat para ahli luar negeri dan di Indonesia ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan pendidikan bersifat timbal balik. Pendidikan tidak hanya membentuk individu, tetapi juga berdampak pada transformasi sosial dan pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan yang memperkuat kesadaran kritis, pemberdayaan individu, dan kualitas hidup dapat menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan di luar negeri maupun di Indonesia.

### **4.2. Pengaruh Pendidikan terhadap Manusia**

Pengaruh manusia terhadap pendidikan dan sebaliknya merupakan fenomena yang saling terkait dan berdampak pada perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Para ahli telah mengamati hubungan tersebut dan memberikan pandangan yang berharga:

Dalam konteks pengaruh manusia terhadap pendidikan, John Dewey, seorang filsuf dan pendidik Amerika, menekankan peran aktif manusia dalam proses pembelajaran. Menurutnya, pendidikan harus melibatkan pengalaman nyata dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari individu. Dewey berpendapat bahwa pengaruh manusia terhadap pendidikan adalah melalui partisipasi aktif dan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman langsung.

Sebaliknya, dalam pengaruh pendidikan terhadap manusia, Albert Bandura, seorang psikolog sosial, menyoroti peran penting pendidikan dalam membentuk perilaku dan sikap individu. Teori belajar sosialnya menekankan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan pemodelan, termasuk melalui pengalaman pendidikan. Bandura berpendapat bahwa pendidikan dapat membentuk perkembangan kognitif, sosial, dan moral individu.

Di Indonesia, Prof. Dr. Juwono Sudarsono, seorang ahli pendidikan dan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menggarisbawahi pengaruh manusia terhadap pendidikan melalui kebijakan dan sistem pendidikan. Ia menekankan pentingnya perencanaan dan implementasi kebijakan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan dan potensi individu. Sebaliknya, Prof. Dr. Arief Rachman, seorang ahli pendidikan, menyoroti pengaruh pendidikan terhadap manusia dalam membentuk keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pendapat para ahli menunjukkan bahwa pengaruh manusia terhadap pendidikan dan sebaliknya saling berinteraksi dan berdampak pada perkembangan individu dan

masyarakat. Manusia berperan aktif dalam proses pendidikan, sementara pendidikan membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai individu. Dalam konteks ini, pendidikan yang berfokus pada pengalaman nyata, pemodelan, dan kebutuhan individu dapat membantu menciptakan pengaruh yang positif dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Baswedan. Anies, Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Penerbit : Kompas Gramedia, Jakarta 2003
- Dewantara, Ki Hajar, Pendidikan Sebagai Suatu Sistem, Penerbit : Balai Pustaka, Jakarta Terbit 1982
- Dewey John, Experience and Education, Penerbit : Touchstone, 1938
- Dweck, Carol S, Mindset : The New Psychology of Success, Penerbit : Random House, 20026
- Freire Paulo, Pedagogy of the Oppressed, Penerbit : Continuum, 1970
- Hook Bell, Teaching to Transgress Education as the Practice of Freedom, Penerbit : Routledge, 1994
- Jiddu Krishnamurti, Education and the Significance of Life, Penerbit : Harper & Row, 1953)
- Kaelan, Pendidikan Multikultural : Konsep, Strategi dan Implementasi, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung 2018.
- Palmer, Parker J, The Courage to Teach : Exploring the Inner Landscape of Teacher's Life, Penerbit : Joss-Bass, 1998
- Rivai A dan Sudjana Nana, Pendidikan Kewarganegaraan : Konsep, Teori dan Implementasi, Penerbit : PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2009
- Sugiaman, Sudjana Dira, Pendidikan Humanis : Konsep dan Aplikasinya, Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta 2010.
- Suyatno, Pendidikan Anak Usia Dini : Teori, Konsep dan Implementasi : Penerbit, Remaja Rosdakarya, Bandung, Tahun 2015

**Dr. Muzhir,Ihsan, S.Pd.I, M. Pd.**  
INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID  
Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810  
[muzhirihsan@gmail.com](mailto:muzhirihsan@gmail.com)

## **BAB 5 LINGKUNGAN PENDIDIKAN**

Sebuah Bunga Rampai Dasar-Dasar Pendidikan dari Literasi Pemikiran  
dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diterbitkan oleh:

**INAIS Press**

## BAB 5 LINGKUNGAN PENDIDIKAN

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Disisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal ( sekolah ) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan. Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada diluar lingkungan formal.

#### A. LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Lingkungan pendidikan adalah konteks fisik, sosial, dan psikologis di mana pembelajaran dan pengajaran terjadi. Lingkungan pendidikan mencakup berbagai elemen yang memengaruhi pengalaman belajar siswa dan proses pengajaran guru. Beberapa elemen utama dari lingkungan pendidikan meliputi:

- a) **Fasilitas Fisik:** Ini mencakup ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, aula, dan fasilitas olahraga. Fasilitas fisik yang baik mendukung pembelajaran yang efektif dengan menyediakan ruang yang aman, nyaman, dan sesuai untuk berbagai jenis kegiatan pembelajaran.
- b) **Sumber Daya Pembelajaran:** Termasuk buku teks, materi pembelajaran digital, perangkat teknologi, peralatan laboratorium, dan bahan ajar lainnya. Sumber daya pembelajaran yang memadai membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan bervariasi.
- c) **Interaksi Sosial:** Lingkungan pendidikan juga mencakup interaksi antara siswa, guru, dan staf sekolah lainnya. Kolaborasi antara sesama siswa dan hubungan yang baik antara siswa dan guru dapat meningkatkan pembelajaran dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan akademis dan sosial.
- d) **Budaya Sekolah:** Budaya sekolah mencakup norma, nilai, dan kebiasaan yang diterapkan di sekolah. Ini mencakup pendekatan terhadap pembelajaran, sikap terhadap keberagaman, dukungan terhadap siswa, dan komunikasi antara semua pemangku kepentingan sekolah.
- e) **Dukungan Psikologis:** Lingkungan pendidikan juga harus menyediakan dukungan psikologis untuk siswa. Ini termasuk layanan konseling, dukungan emosional, dan penanganan kebutuhan khusus siswa.
- f) **Kurikulum dan Metode Pengajaran:** Kurikulum yang relevan dan metode pengajaran yang inovatif juga merupakan bagian penting dari lingkungan pendidikan. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan, penggunaan teknik pengajaran yang beragam, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.
- g) **Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas:** Lingkungan pendidikan juga mencakup keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat memperkuat pendidikan siswa dan menciptakan dukungan yang lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Secara keseluruhan, lingkungan pendidikan yang baik menciptakan kondisi yang mendukung bagi siswa untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi mereka secara maksimal.

## 1. Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan

Adapun jenis-jenis lingkungan pendidikan yaitu:

### a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam kajian antropologis disebutkan bahwa manusia mengenal pendidikan sejak manusia ada. Pendidikan dimaksud adalah pendidikan keluarga. Pendidikan dimaksud berlangsung pada masyarakat masih tradisional. Dalam masyarakat demikian struktur masyarakat masih sangat sederhana, sehingga horizon anak sebagian besar masih terbatas pada keluarga. Fungsi keluarga pada masyarakat demikian meliputi fungsi produksi, dan fungsi konsumsi sekaligus secara absolut. Kedua fungsi ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat primitif mudah diprediksi. Hampir dapat dipastikan bahwa kehidupan generasi sang anak nyaris sama dengan pola kehidupan sang orang tua. Sebagai contoh anak yang orang tuanya petani hampir dapat dipastikan anak tersebut akan menjadi petani.

Kondisi tersebut muncul karena anak merupakan bagian dari keluarga. Sementara dalam masyarakat tradisional, upaya pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga dikerjakan secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga, tanpa pembagian pekerjaan yang kompleks. Orang tua bertanggungjawab penuh akan pendidikan anaknya. Tanggungjawab ini pada masyarakat tradisional tidak akan selesai sampai anaknya telah menikah. Hal ini karena seluruh "anaknya" akan menjadi bagian dari produksi keluarga besar orang tuanya.

Adanya berbagai tekanan dari luar dalam bentuk modernisasi, dan mobilitas sosial baik secara vertikal maupun horizontal, fungsi kehidupan keluarga pun mengalami perubahan. Fungsi konsumsi keluarga relatif tetap bertahan namun fungsi produksi mengalami banyak perubahan. Setiap keluarga tetap memerlukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun tidak disediakan sendiri. Dengan demikian keluarga telah mulai kehilangan fungsi produksinya.

Perubahan fungsi ini berkonsentrasi perubahan struktur keluarga dan pola pendidikannya. Keluarga modern cenderung terdiri dari keluarga dengan ukuran kecil, lebih demokratis, kemasangan (tidak tahu persis yang dilakukan anggota keluarga yang lain), dan cenderung tergantung pada pelayanan jasa dari pihak lain. Dengan demikian dalam proses pendidikan, anak tidak lagi sepenuhnya tergantung pada pendidikan dari orang tuanya seperti pada keluarga tradisional. Porsi pendidikan keluarga dari masyarakat modern cenderung berkurang. Sebagian terbesar diambil alih oleh sekolah dan pendidikan dalam masyarakat lainnya, seperti teman sebaya, organisasi *social*, kursus-kursus, dan lain-lain.

Selain itu dalam sejumlah keluarga "modern" mendelegasikan sebagian proses pendidikan anaknya kepada orang tua yang digaji. Termasuk dalam kategori ini adalah pembantu rumah tangga, penunggu bayi atau anak, guru privat, dan lain-lain. Sejumlah ahli cenderung memandang *negative* fenomena ini. Menurut mereka, fungsi-fungsi alami orang tua terlebih ibu, tidak dapat didelegasikan kepada pihak lain.

Dalam hal jumlah waktu, walaupun ada variasi antar masing-masing orang, namun bagi sebagian besar anak manusia, waktu terbanyak untuk pendidikan adalah berada dalam keluarga. Variasi waktu ini ditentukan oleh budaya, idealisme, status *social*, dan lain-lain dari masing-masing keluarga. Sehubungan dengan itu, maka kurang tepat kiranya kalau berbagai kenakalan remaja oleh masyarakat ditimpakan sepenuhnya pada sekolah.

Pendidikan keluarga dapat dipilah menjadi 2 yaitu pendidikan prenatal dan postnatal. Pendidikan Prenatal atau pendidikan sebelum lahir atau pendidikan dalam kandungan didasari suatu asumsi bahwa sejak masa konsepsi manusia telah dapat memperoleh pendidikan. Dalam pendidikan ini diyakini merupakan pendidikan untuk pembentukan potensi yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan selanjutnya. Wujud praktek pendidikan prenatal cenderung merupakan kearifan masyarakat (berbagai “*quasi-ilmu*” yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun temurun) yang sangat dipengaruhi praktek-praktek budaya. Doa untuk si janin, neloni, mitoni, adanya sirikan untuk membunuh makhluk hidup kecuali menyebut si jabang bayi dan lain-lain merupakan wujud pendidikan dalam budaya Jawa.

Hal lain yang layak diperhatikan dalam pendidikan prenatal adalah sedapat mungkin menghindari terjadinya kelahiran anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*). Anak-anak demikian menurut Retno Sriningsih Satmoko akan mengalami berbagai kendala dalam pendidikan selanjutnya. Munculnya kelahiran anak demikian tidak hanya monopoli pasangan remaja pranikah. Banyak dari pasangan resmi yang mengalaminya, misalnya karena jenis kelamin yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, jarak kelahiran yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, belum siap secara ekonomi, kegagalan kontrasepsi, dan lain-lain.

Orang tua atau pengganti orang tua yang menjadi pendidik dalam pendidikan keluarga. Orang tua dalam hal ini dikatakan sebagai pendidik karena kodrati. Hal ini karena hubungan kependidikannya lebih bersifat cinta kasih azasi dan alamiah.

Dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan untuk menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak
- 2) Motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga
- 3) Tanggungjawab *social* sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat.

b. Sekolah

Di Indonesia sekolah pada awalnya berupa *pecantrikan*. Peserta didiknya disebut cantrik. Pendidiknya disebut guru atau suhu. Isi pendidikannya adalah agama (Agama Hindu dan Budha), *ulah kanuragan* dan *jaya kawijayan* (bela diri), kesusasteraan, unggah-ungguh atau etika. Setelah Islam masuk ke Indonesia pecantrikan secara sinkritisme dikembangkan dikembangkan menjadi pondok pesantren. Isi pendidikannya pada awalnya tidak jauh berbeda dengan pecantrikan, yang berbeda hanya agama Islam. Setelah orang Barat masuk ke Indonesia, system pendidikan ikut terpengaruh karenanya. Dalam perkembangan lebih lanjut pendidikan sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah karena dianggap lebih modern dan nasionalis (mampu menampung berbagai perbedaan faham, golongan, agama, suku, dan lain-lain).

Sekolah tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbis pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi. Pola pikir efektivitas dan efisiensi ini telah menjadi semacam ideology dan pendidikan.

Dasar tanggung jawab sekolah akan pendidikan meliputi tiga hal yaitu:

- 1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (perundangan dalam pendidikan)
- 2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk isi, tujuan, dan jenjang pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara.
- 3) Tanggung jawab fungsional adalah tanggungjawab professional pengelola dan pelaksanaan pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. (Munib, dalam Mahendra, 2015).

c. Masyarakat

Menurut Soekanto & Sulistyowati (2015) dalam setiap masyarakat, baik yang sederhana maupun yang kompleks, terbelakang atau maju pasti terdapat pranata-pranata social (social institutions). Kalau dianalisis paling tidak ada 5 pranata social yang terdapat dalam system masyarakat, yaitu:

- 1) Pranata pendidikan
- 2) Pranata ekonomi
- 3) Pranata politik
- 4) Pranata Teknologi
- 5) Pranata moral dan etika

Meski ada berbagai perbedaan wujud dan intensitas masing-masing pranata social antar masing-masing masyarakat, namun masing-masing pranata mempunyai tugas atau fungsi yang kurang lebih sama untuk setiap masyarakat. Pranata pendidikan secara umum mempunyai tugas dalam upaya sosialisasi, sehingga setiap warga masyarakat mempunyai kepribadian yang mendekati harapan masyarakat yang bersangkutan. Pranata ekonomi bertugas mengatur upaya pemenuhan kemakmuran hidup sehingga masing-masing anggota memperoleh kelayakan secara ekonomis. Pranata politik bertugas menciptakan integritas dan stabilitas masyarakat. Pranata teknologi berupaya menciptakan teknik untuk mempermudah kehidupan manusia. Sedangkan pranata social mengurus nilai dan penyikapan atau tindakan dalam pergaulan di masyarakat. Masing-masing pranata social tersebut mempunyai hubungan interdependensi yang kuat.

Dalam rangka kepraktisan analisis, pranata pendidikan disatu pihak dan pranata yang lain di pihak yang lain, terlihat bahwa saat ini dirasakan adanya kesenjangan dengan pranata yang lain. Dengan kata lain telah terjadi kesenjangan antara sekolah dan masyarakat.

Sekolah sebagai pendidikan formal, lahir karena pertimbangan pemikiran efisiensi dan efektivitas dalam pemberian pendidikan kepada seluruh anggota masyarakat. Sekolah lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu sekolah harus selalu mengikuti haluan dari masyarakat bersangkutan, baik tercermin dalam falsafah dan tujuan pendidikan, kurikulum, maupun pengelolaannya.

Perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengakrabkan sekolah dengan masyarakat. Beberapa hal yang telah dilakukan antara lain BP3, adanya berbagai bantuan finansial terhadap pembangunan kelengkapan sekolah, system magang, KKN, PKL, dan lain-lain. Akan tetapi dalam banyak hal, khususnya yang dilakukan di sekolah, masih bersifat formalitas atau bahkan "upacara". Belum ada formula yang mampu mengatasi persoalan ini.

d. Organisasi di Lingkungan Sekolah

Organisasi di lingkungan sekolah merujuk pada struktur, proses, dan peran yang terlibat dalam mengelola dan menjalankan operasi sekolah. Beberapa organisasi yang terdapat di lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Kepala Sekolah dan Staf Manajerial: Kepala sekolah adalah pemimpin utama di sekolah dan bertanggung jawab atas pengelolaan keseluruhan operasi sekolah. Mereka biasanya didukung oleh staf manajerial seperti kepala bidang akademik, kepala bidang administrasi, dan kepala bidang kurikulum.
- 2) Dewan Sekolah: Dewan sekolah adalah badan pengawas yang bertanggung jawab atas kebijakan dan pengambilan keputusan strategis di sekolah. Anggota dewan sekolah bisa terdiri dari orang tua, guru, staf sekolah, dan anggota masyarakat setempat.
- 3) Guru dan Staf Pengajar: Guru adalah tenaga pengajar yang bertanggung jawab atas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Staf pengajar meliputi guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, guru bidang ekstrakurikuler, dan staf pendukung pengajaran lainnya.
- 4) Biro Administrasi Sekolah: Ini meliputi staf administrasi yang bertanggung jawab atas tugas-tugas administratif seperti pendaftaran siswa, manajemen keuangan, pengelolaan sumber daya manusia, dan komunikasi dengan pihak luar.
- 5) Komite-Komite: Sekolah dapat memiliki berbagai komite yang bertugas dalam bidang-bidang tertentu, seperti komite disiplin, komite keamanan sekolah, komite penelitian, dan komite lainnya yang terfokus pada kepentingan khusus.
- 6) Asosiasi Siswa dan Kelas: Asosiasi siswa dan kelompok kelas adalah organisasi yang mewakili suara siswa dalam kegiatan sekolah dan mempromosikan keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan.
- 7) Lembaga Pendidikan: Lembaga pendidikan seperti lembaga sertifikasi guru, lembaga pendidikan non-pemerintah, dan lembaga pendidikan profesional lainnya dapat berperan dalam memberikan dukungan dan sumber daya tambahan kepada sekolah.
- 8) Lembaga Donatur dan Sponsor: Lembaga donatur dan sponsor bisa memberikan dukungan finansial atau materi kepada sekolah untuk proyek-proyek tertentu atau untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Organisasi-organisasi ini bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berfungsi secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

## B. MACAM-MACAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat factor-faktor yang mendidik. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

1. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek, atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga.
2. Berkumpul dengan teman-teman sebaya
3. Bertempat tinggal dalam satu lingkungan kebersamaan di kota, di desa, atau dimana saja.

Diantara ketiga pergaulan diatas, sudah jelas Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling awal yang kemudian dilengkapi dengan lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan

masyarakat secara lebih luas. Demikian pula kebudayaan seperti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, hasil seni, peraturan, merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan individu.

Ki Hajar Dewantoro membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu:

#### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara golongannya bersifat khas. Di lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya.

#### 2. Lingkungan Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidikan utama, dengan semakin dewasa anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan keluarga.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dari itu, sekolah sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lebih – lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang yang harus ditaati. Dalam perkembangan fisik dan psikologi anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosialnya dengan anak – anak lain yang berbeda status sosial, kesukuan, agama, jenis kelamin, dan kepribadian. Lambat laun ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas.

#### 3. Lingkungan Masyarakat

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Unsur-unsur pokok dan suatu masyarakat adalah:

- a. Adanya unsure kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu.

- b. Mempunyai tujuan yang sama
- c. Mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang ditaati bersama
- d. Mempunyai perasaan baik suka maupun duka
- e. Mempunyai organisasi yang ditaati

Di masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.

Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi mudanya. Penularan-penularan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan ini sudah merupakan proses pendidikan masyarakat.

Contoh tentang sopan santun orang timur yang mengajarkan atau menentukan cara memberi sesuatu kepada, atau menerima sesuatu dari orang lain dengan tangan kanan. Dalam masyarakat primitif tidak ada pendidikan formal yang tersendiri. Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah kelakuan yang diharapkan daripadanya pada saatnya tanpa adanya guru tertentu yang bertanggung jawab atas kelakuannya.

Di lingkungan masyarakat terdapat pula lembaga pendidikan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan islam. Yaitu:

- a. Masjid

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid adalah “tempat sholat berjama’ah” atau tempat sholat untuk umum (orang banyak).

Di dalam sejarah pendidikan dimulai semenjak diangkatnya Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rosulullah. Dengan pengangkatan beliau tersebut berarti adanya suatu tugas yang akan beliau pikul, yaitu menyampaikan risalah-Nya, guna mendidik umat agar terbebas dari lingkungan kebodohan dan kebiadaban menjadi umat yang berperadaban tinggi. Setelah Nabi hijrah dari Makkah dan menetap di Madinah yang pertama – tama dilakukan oleh Nabi adalah membangun masjid, untuk kepentingan ibadah dan kegiatan sosial lainnya, termasuk kegiatan pendidikan.

- b. Asrama

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri anatara lain: sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya.

Setiap asrama mempunyai suasana tersendiri yang mat diwarnai oleh pendidik atau pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok darimana mereka berasal. Dengan demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan. Di asrama, pembimbing asrama harus dapat menciptakan suasana tenang dalam kehidupan kekeluargaan dan memperlakukan anak-anak bagaikan keluarga sendiri. Sebaliknya anak-anak memandang pengasuhnya sebagai orang tuanya. Begitu pula anak-didik sesamanya, yang lebih besar memandang sebagai kakak dan yang paling kecil diperlakukan sebagai adik. Sehingga terbinalah rasa kasih sayang dan solidaritas antara sesama penghuni asrama.

Lingkungan pendidikan asrama memberikan berbagai keuntungan kepada para penghuninya, seperti anak-anak mengalami kemudahan dalam belajar, anak yang kurang pandai dapat bertanya dan berkonsultasi dengan temannya yang pandai. Mereka terbiasa hidup bermasyarakat. Dalam interaksi tersebut mereka dapat belajar memahami emosi dan sifat-sifat temannya.

c. Perkumpulan Remaja

Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama, dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin dapat dijadikan sebagai “idola”, tokoh identifikasi yang akan mereka teladani. Tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru, atau meluas kepada tokoh – tokoh lain yang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi tersebut merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Melalui proses tersebut seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yang kemudian menjadi perawatkan khas yang dimilikinya.

Seperti yang dijelaskan Ramayulis dalam bukunya, pada masa ini anak membutuhkan perkumpulan remaja untuk membenahi dirinya dan menyalurkan kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa mereka juga wajar mendapat pengakuan masyarakat sekitarnya. Dalam perkumpulan remaja mereka mendapatkan kesempatan dan memperoleh pengalaman-pengalaman yang meningkatkan yang kematangan diri mereka. Dengan pengalampengalam tersebut mereka menemukan jati diri mereka, menyadari batas-batas kemampuan dan upaya-upaya yang dapat disumbangkan dan terjadi saling mendidik diantara sesamanya.

### C. FUNGSI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan, lingkungan sangat menunjang terhadap suatu kegiatan, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Karena tidak ada satupun tempat kegoatan yang tidak memerlukan tempat dimana kegiatan tersebut dilaksanakan. Sebagai lingkungan pendidikan, ia mempunyai fungsi antara lain, menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, tertib dan berkelanjutan. Untuk itu, Al-Qur’an memberi isyarat tentang pentingnya menciptakan suasana saling tolong menolong, saling menasihati dan seterusnya agar kegiatan yang dijalankan manusia dapat berjalan dengan baik.

Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan tentang fungsi dari beberapa lingkungan pendidikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu:

1. Fungsi Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan

Terciptanya keluarga yang terjadi melalui proses perkawinan dua makhluk berlainan jenis dalam pandangan Al-Qur’an dianggap sebagai sesuatu yang suci dan tidak sepatasnya dijadikan sarana untuk bermain-main atau pemuas hawa nafsu biologis seksual semata-mata, melainkan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan mulia, seperti membina kasih sayang, tolong menolong, mendidik anak, berkreasi, berinovasi.

Dengan demikian, keluarga amat berfungsi dalam mendukung terciptanya kehidupan yang beradab. Ia merupakan landasan dari bagi terwujudnya masyarakat beradab. Tanpa landasan itu, akan mnyebabkan kekacauan dalma masyarakat. Secara keseluruhan rumah memeperlihatkan fungsinya yang bermacam-macam, seperti tempat ibadah, tempat tinggal anggota keluarga, dan tempat menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Dengan demikian secara *normative*, keluarga dengan rumah sebagai tempat tinggalnya dapat dipergunakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama. Dari beberapa fungsi diatas, masih dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, misalnya rumah sebagai rekreasi, olah raga, latihan kerja dan sebagainya. Namun demikian, fungsi rumah sebagai tempat belajar, nampaknya lebih ditujukan untuk anggota keluarga yang bersangkutan, dan bukan untuk umum.

## 2. Fungsi Lingkungan Sekolah Terhadap Pendidikan

Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak – anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Sekolah sebagai tempat belajar sudah tidak dipersoalkan lagi keberadaannya. Dalam al-Qur'an tidak ada satupun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah, yaitu madrasah. Tetapi sebagai akar dari kata madrasah yaitu darasa di dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak enam kali.

Suwarno juga menjelaskan tentang fungsi sekolah dalam bukunya Pengantar Umum Pendidikan yang dikutip dari buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan
- b. Spesialisasi, artinya sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran
- c. Efisiensi, karena sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien
- d. Sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Karena, bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat
- e. Konservasi dan transmisi kultural, yaitu memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda.
- f. Transisi dari rumah ke masyarakat, ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah ia akan mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat

## 3. Fungsi Lingkungan Masyarakat terhadap Pendidikan

Menurut Ari H Gunawan, Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis, sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, seperti bayi yang harus menyesuaikan diri dengan saat-saat minum asi, kemudian anak menyesuaikan diri dengan program belajar di sekolah, menyesuaikan diri dengan norma serta nilai-nilai dalam masyarakat, dan sebagainya.

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespons kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam masyarakat yang telah maju, banyak kebiasaan dan bahas, ilmu pengetahuan, seni dan budaya, nilai-nilai sosial dan sebagainya.

Kebutuhan manusia yang diperlukan dari masyarakat tidak hanya menyangkut bidang material, melainkan juga bidang spiritual termasuk ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan manusia membutuhkan adanya lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, yaitu:

a. Masjid

Fungsi masjid menurut para kaum muslim di masa-masa permulaan islam adalah amat luas. Mereka telah menjadikan masjid untuk tempat beribadah, memberi pelajaran, tempat peradilan, tentara berkumpul, dan menerima duta-duta dari luar negeri.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya, menjelaskan tentang fungsi masjid dalam lingkungan pendidikan, yaitu:

1) Fungsi Edukatif Pada permulaan islam masjid mempunyai fungsi yang sangat agung. Namun pada masa sekarang, sebagian besar dari fungsi – fungsi itu diabaikan oleh kaum muslimin. Dahulu masjid berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dan bangsa dari penyembahan terhadap manusia, berhala – berhala, dan para taghut, agar mereka beribadah kepada Allah semata.

Disamping itu, masjid berfungsi sebagai markas pendidikan. Disitulah manusia dididik supaya memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mereka di dalam Negara islam yang didirikan guna merealisasikan ketaatan kepada Allah SWT serta menegakkan syari'at, keadilan, dan rahmat-Nya di tengah-tengah manusia. pengajaran tulis baca sebagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan dimulai di masjid merupakan sumber pancaran moral karena disitulah kaum muslimin menerima nilai-nilai akhlak yang mulia.

2) Fungsi Sosial Pada masa permulaan islam, di masjid masyarakat segala urusannya berdasarkan musyawarah seperti meneliti para anggota yang sakit lalu menjenguknya, meneliti para fakir miskin lalu membantunya. Dengan demikian di masjid kaum muslimin telah menjalin silaturahmi dan ukhuwah islamiyah sehingga mereka menjadi suatu masyarakat yang kuat yang dapat berperan setia dalam mendidik, membangkitkan serta menghidupkan generasi umat.

b. Asrama

Menurut Ramyulis Jenis dan bentuk asrama itu bermacam-macam sesuai dengan dengan kepentingan dan tujuan pengadaannya sebagai suatu bentuk lingkungan pendidikan. Misalnya:

1) Asrama Santunan yatim piatu sebagai tempat untuk menampung anak-anak yang salah satu kedua orang tuanya meninggal, kadang-kadang rumah yatim piatu itu merupakan tempat tinggal yang tetap sehingga hubungan dengan lingkungan keluarga terputus.

2) Asrama Tampung dimana anak-anak dididik oleh orang tua angkat, karena orang tuanya sendiri tidak ammpu atau karena orang tuanya menitipkan pendidikan dan pemeliharaan anak kepadanya.

- 3) Asrama untuk anak-anak nakal atau mempunyai kelainan fisik atau mental, maupun kedua-duanya, sehingga membutuhkan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.
- 4) Asrama yang didirikan untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam pendidikan rumah maupun sekolah.
- 5) Asrama yang dibutuhkan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan suatu jabatan, yang tanpa itu tidak mungkin dihasilkan pejabat-pejabat yang dapat memikul tanggung jawab dan melaksanakan tugas jabatan yang bersangkutan

Dari beberapa jenis dan bentuk asrama tersebut merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sebaik- baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan tujuan dari tiap-tiap asrama dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak. Cara-cara dan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam sarana tersebut berlainan sesuai dengan sifat, kepentingan dan tujuannya.

c. Perkumpulan Remaja

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Terdapat hasil penelitian yang mengarah kepada hal tersebut. Bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih, cara berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pengaruh teman sebaya ini tidak hanya berpengaruh secara positif, tetapi juga bisa berpengaruh negatif.

Perubahan pada diri generasi muda bukan sekedar perubahan generasi muda, tetapi perlu mencari implikasi dari perubahan itu sehingga kita dapat membantu mereka menemukan makna perubahan pada dirinya sendiri guna menyongsong masa depannya. Kita tidak dapat memaksakan kehendak kita, tetapi kita dapat mengarahkan mereka guna membentuk sikap dan tindakannya ke arah yang lebih baik untuk dirinya di masa depan.

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan peran-peran dirinya sebagai anggota masyarakat. Hal itu memerlukan peran-peran dirinya sebagai anggota masyarakat. Hal itu berlaku pula bagi seorang anak. Ia membutuhkan lingkungan masyarakat sebagai tempat mendewasakan dirinya. Dengan cara bergaul di masyarakat, ia belajar dari apa yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya melalui mencoba dan mencoba ia dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalannya yang dialaminya. Semakin lama dan semakin banyak pengalaman, maka ia semakin memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sejumlah persoalan dalam hidupnya.

## RANGKUMAN MATERI

1. Lingkungan pendidikan adalah konteks fisik, sosial, dan psikologis di mana pembelajaran dan pengajaran terjadi. Lingkungan pendidikan mencakup berbagai elemen yang memengaruhi pengalaman belajar siswa dan proses pengajaran guru.
2. Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan yaitu: 1) Keluarga, 2) Sekolah, 3) Masyarakat, 4) Organisasi di Lingkungan Sekolah
3. Macam-Macam lingkungan pendidikan yaitu, 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan masyarakat.
4. Fungsi lingkungan pendidikan yaitu, 1) fungsi lingkungan keluarga terhadap pendidikan, 2) fungsi lingkungan sekolah terhadap pendidikan, 3) fungsi lingkungan masyarakat terhadap pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahendra, S. (2015). *Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Sd Daerah Binaan R.a. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. 102.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

**Samsul Huda, M.Si.**

INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID

Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810

[Samsyuhada@gmail.com](mailto:Samsyuhada@gmail.com)

## **BAB 6 KONSEP SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**

Sebuah Bunga Rampai Dasar-Dasar Pendidikan dari Literasi Pemikiran  
dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diterbitkan oleh:

**INAIS Press**

## BAB 6

### KONSEP SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

#### 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, sistem pendidikan nasional telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memajukan bangsa. Sistem pendidikan nasional Indonesia diatur oleh berbagai undang-undang dan kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan akses yang merata, kualitas yang tinggi, serta relevansi dengan kebutuhan zaman. Melalui sistem pendidikan nasional, Indonesia berupaya mencetak generasi yang mampu bersaing di era global, memelihara nilai-nilai budaya, serta memajukan ekonomi dan sosial masyarakatnya.

Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan telah dianggap sebagai instrumen utama untuk mewujudkan kemerdekaan sejati dan membangun identitas nasional. Sistem pendidikan nasional Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan global. Dalam sistem ini, pemerintah berperan sebagai regulator utama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.

Salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia adalah kesenjangan akses dan mutu pendidikan antar daerah, khususnya antara perkotaan dan pedesaan serta antar wilayah yang terpencil. Meskipun telah banyak langkah yang diambil untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan, namun tantangan ini masih menjadi fokus perhatian dalam pembangunan pendidikan nasional. Selain itu, dinamika perkembangan teknologi dan globalisasi juga menuntut sistem pendidikan nasional Indonesia untuk terus beradaptasi dan menyempurnakan kurikulum serta metode pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Dalam rangka mencapai visi pendidikan nasional yang inklusif dan berkualitas, berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat luas, berperan penting dalam mendukung dan menjalankan sistem pendidikan nasional Indonesia. Dengan kolaborasi yang baik antara semua pihak, diharapkan sistem pendidikan nasional Indonesia dapat terus berkembang menuju arah yang lebih baik, mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten, berintegritas, dan berkepribadian sesuai dengan cita-cita bangsa.

#### 2. Nilai-nilai Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional Indonesia mengusung sejumlah nilai-nilai yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan kepribadian generasi penerus bangsa. Keberagaman, kesetaraan, dan persatuan menjadi pilar utama dalam nilai-nilai pendidikan nasional. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama, menempatkan pentingnya menghargai dan memelihara keberagaman sebagai bagian integral dari pendidikan. Selain itu, nilai-nilai keadilan juga menjadi landasan dalam upaya memberikan akses pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan status sosial atau ekonomi. Semangat persatuan, baik dalam keberagaman maupun kesetaraan, menjadi fondasi untuk membangun rasa solidaritas dan kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Disamping itu, nilai-nilai kepemimpinan, kreativitas, dan kemandirian juga dijunjung tinggi dalam pendidikan nasional, dengan tujuan menciptakan individu yang mandiri, inovatif, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dengan memperkuat nilai-nilai ini melalui sistem pendidikan, Indonesia berharap dapat melahirkan generasi yang

berintegritas, berdaya saing, dan mampu bersaing di tingkat global. Secara umum gambaran nilai-nilai pendidikan nasional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. **Kebhinekaan (Pluralisme):** Pendidikan Nasional Indonesia menghargai dan mempromosikan keberagaman budaya, agama, etnis, dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Prinsip ini menjadi landasan untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
- b. **Kemandirian:** Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk menciptakan individu yang mandiri secara intelektual, emosional, dan sosial. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk bersaing di era global.
- c. **Keadilan dan kesetaraan :** Konsep ini menekankan pentingnya akses yang adil dan setara terhadap pendidikan bagi semua warga negara Indonesia, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis.
- d. **Kualitas :** Pendidikan Nasional Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan, baik dari segi kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas, maupun metode pengajaran.

Sedangkan menurut para ahli, disampaikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. **Prof. Arief Rachman** menekankan pentingnya nilai-nilai keberagaman dan persatuan dalam pendidikan nasional Indonesia. Menurutnya, pendidikan harus menjadi wahana untuk memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Ia juga menyoroti pentingnya pembelajaran karakter dan moralitas sebagai bagian integral dari pendidikan nasional.
- b. **Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D** yang sebelumnya menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan tokoh dibalik program Indonesia Mengajar, menekankan pentingnya nilai-nilai kepemimpinan, kreativitas, dan kemandirian dalam pendidikan nasional. Menurutnya, sistem pendidikan harus mempersiapkan generasi yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki daya saing global.
- c. **Prof. Dr. Sudjoko** seorang ahli pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta, menyoroti pentingnya nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan nasional Indonesia. Menurutnya, sistem pendidikan harus memberikan akses yang adil bagi semua anak-anak Indonesia, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau geografis mereka.
- d. **Prof. Dr. Suyanto**, seorang pakar pendidikan dari Universitas Gadjah Mada, menekankan pentingnya nilai-nilai inklusivitas dan partisipasi dalam pendidikan nasional. Menurutnya, pendidikan harus memberikan ruang bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk dapat belajar dan berkembang secara optimal.

Pendapat para ahli pendidikan tersebut menggambarkan kompleksitas dan beragamnya nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan nasional Indonesia. Dalam keseluruhan, pendapat mereka menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia harus mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, persatuan, keadilan, kesetaraan, inklusivitas, kreativitas, kepemimpinan, kemandirian, dan moralitas untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

### 3. Komponen Sistem Pendidikan Nasional

"Sistem pendidikan nasional suatu negara mencakup sejumlah komponen penting yang secara bersama-sama membentuk fondasi bagi pembangunan intelektual, sosial, dan kultural masyarakatnya. Komponen utama dalam sistem pendidikan nasional biasanya mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendekatan formal mencakup tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi

yang diselenggarakan oleh institusi-institusi pendidikan resmi seperti sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya. Sementara itu, pendidikan non-formal mencakup program-program pendidikan yang tidak terstruktur secara formal namun memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu, seperti kursus bahasa, pelatihan kerja, dan kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, pendidikan informal mencakup pembelajaran yang terjadi di luar lingkungan formal dan non-formal, seperti melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan media massa. Semua komponen ini saling terkait dan saling melengkapi, memainkan peran penting dalam memajukan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia suatu negara."

"Selain itu, kebijakan pendidikan, kurikulum, dan standar penilaian juga merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan mencakup aturan dan regulasi yang mengatur berbagai aspek pendidikan, termasuk aksesibilitas, inklusivitas, dan kesetaraan dalam pendidikan. Kurikulum menentukan materi pelajaran, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa di setiap tingkat pendidikan. Sedangkan standar penilaian mengukur pencapaian siswa dan mengevaluasi efektivitas program pendidikan. Semua komponen ini harus selaras untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan penuh potensi setiap individu."

"Komponen lain dari sistem pendidikan nasional meliputi tenaga pendidik, sarana dan prasarana pendidikan, serta sumber daya keuangan. Tenaga pendidik, termasuk guru, dosen, dan tenaga pendidik lainnya, memainkan peran kunci dalam menyampaikan materi pembelajaran, mendukung perkembangan siswa, dan membangun lingkungan belajar yang positif. Sarana dan prasarana pendidikan mencakup fasilitas fisik seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta teknologi pendukung pembelajaran. Sumber daya keuangan, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, penting untuk membiayai operasional dan pengembangan sistem pendidikan nasional agar dapat terus berkembang dan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat secara menyeluruh."

Dengan demikian dapat disampaikan bahwa komponen-komponen sistem pendidikan nasional meliputi antara lain :

1. **Kebijakan Pendidikan:** Komponen ini mencakup kerangka kerja kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengatur dan mengarahkan sistem pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan mencakup hukum, peraturan, dan pedoman yang mengatur berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum, evaluasi, pengajaran, dan manajemen pendidikan.
2. **Kurikulum:** Kurikulum adalah rencana pengajaran yang mencakup materi, keterampilan, dan nilai-nilai yang harus diajarkan kepada siswa dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum dapat mencakup mata pelajaran inti seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, dan sosial, serta mata pelajaran tambahan seperti seni, olahraga, atau bahasa asing.
3. **Institusi Pendidikan:** Institusi pendidikan meliputi sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan formal lainnya yang memberikan pendidikan kepada siswa. Institusi pendidikan ini menyediakan lingkungan belajar, fasilitas, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran.
4. **Tenaga Pendidik:** Tenaga pendidik terdiri dari guru, dosen, dan pengajar lainnya yang bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Mereka memiliki peran penting dalam membimbing, mengajar, dan memfasilitasi pembelajaran siswa.
5. **Siswa:** Siswa atau peserta didik adalah subjek utama dalam sistem pendidikan nasional. Mereka adalah individu yang menerima pendidikan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan.

6. **Evaluasi Pendidikan:** Evaluasi pendidikan adalah proses untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, ujian, tugas, dan metode penilaian lainnya. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, mengukur kualitas pendidikan, dan melacak keberhasilan sistem pendidikan.
7. **Sumber Daya:** Sumber daya pendidikan mencakup fasilitas fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas. Selain itu, sumber daya manusia seperti tenaga pendidik dan staf administrasi, serta sumber daya pendukung seperti buku teks, perangkat lunak, dan teknologi juga merupakan bagian dari komponen ini.
8. **Keterlibatan Masyarakat:** Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Ini melibatkan partisipasi orang tua, komunitas lokal, dan mitra lainnya dalam mendukung dan mempromosikan pendidikan. Keterlibatan masyarakat dapat berupa dukungan moral, kolaborasi dengan institusi pendidikan, atau partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Semua komponen ini saling terkait dan berinteraksi dalam sistem pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi semua individu di negara tersebut

Bagaimana pendapat para ahli pendidikan tentang komponen sistem pendidikan nasional, berikut adalah beberapa pendapat ahli pendidikan Indonesia tentang komponen sistem pendidikan nasional:

1. **Prof. Dr. Arief Rachman:** Prof. Arief Rachman adalah seorang ahli pendidikan Indonesia yang menekankan pentingnya kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Beliau berpendapat bahwa kurikulum harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, budaya, dan konteks sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, beliau juga menekankan perlunya fleksibilitas dalam kurikulum untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan dan minat siswa.
2. **Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo:** Prof. Dawam Rahardjo adalah seorang ahli pendidikan dan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Beliau berpendapat bahwa tenaga pendidik adalah komponen kunci dalam sistem pendidikan nasional. Menurut beliau, guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai, serta berkomitmen untuk terus mengembangkan diri. Beliau juga menekankan pentingnya peningkatan status, penghargaan, dan insentif bagi tenaga pendidik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
3. **Prof. Dr. Komarudin Hidayat:** Prof. Komarudin Hidayat adalah seorang ahli pendidikan dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau berpendapat bahwa evaluasi pendidikan harus lebih berfokus pada proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa, bukan hanya pada hasil akhir atau tes. Beliau mendorong adanya penilaian formatif yang lebih berkelanjutan, memberikan umpan balik kepada siswa, dan mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa.
4. **Prof. Dr. Sudijono, M.Pd.:** Prof. Sudijono adalah seorang ahli pendidikan dan penulis buku teks yang terkenal di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa institusi pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan bermakna bagi siswa. Beliau menekankan pentingnya pembelajaran yang bervariasi, interaktif, dan kolaboratif. Selain itu, beliau juga mendorong partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak-anak.

Pendapat para ahli pendidikan Indonesia ini mencerminkan berbagai isu penting dalam sistem pendidikan nasional, seperti relevansi kurikulum, kualitas tenaga pendidik, penilaian formatif, dan

lingkungan belajar yang inklusif. Pandangan mereka memberikan wawasan dan arahan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **5. Pendidikan sebagai Suatu Sistem**

"Pendidikan nasional adalah sebuah sistem yang kompleks dan terstruktur yang bertujuan untuk membentuk, mendidik, dan mengembangkan potensi manusia dalam suatu negara. Sistem pendidikan nasional mencakup berbagai aspek yang saling terkait, termasuk kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik, dan sumber daya pendidikan lainnya. Tujuan utama dari sistem pendidikan nasional adalah untuk mempersiapkan generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berdaya saing di tingkat lokal, nasional, dan global."

"Sebagai sebuah sistem, bahwa pendidikan nasional terdiri atas struktur hierarkis yang terdiri dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Setiap tingkat pendidikan memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas kepada individu. Tingkat pendidikan dasar memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, sementara tingkat pendidikan menengah dan tinggi membawa kemajuan yang lebih lanjut dalam pemahaman akademis dan profesional."

"Disamping itu, pendidikan nasional mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal diselenggarakan melalui lembaga-lembaga resmi seperti sekolah dan universitas, sementara pendidikan non-formal mencakup program-program pendidikan yang berlangsung di luar lembaga formal, seperti kursus pelatihan kerja dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan informal, di sisi lain, terjadi melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan media massa."

"Keberhasilan sistem pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kebijakan pendidikan yang diterapkan, ketersediaan sumber daya, kualitas tenaga pendidik, dan dukungan masyarakat. Oleh karena itu, pemantauan, evaluasi, dan perbaikan terus-menerus dari sistem pendidikan nasional sangatlah penting untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman."

### **5.1. Sistem Pendidikan**

Dalam konteks pendidikan, "sistem" merujuk pada struktur organisasi dan kerangka kerja yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Sistem pendidikan mencakup lembaga-lembaga pendidikan, kebijakan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, serta semua elemen yang terlibat dalam proses pendidikan

Secara lebih rinci, pengertian sistem pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Struktur Organisasi : Sistem pendidikan mencakup berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, lembaga pelatihan, dan pusat pendidikan lainnya. Setiap lembaga ini memiliki peran dan fungsi yang ditentukan dalam sistem secara keseluruhan.
- b. Kebijakan Pendidikan: Sistem pendidikan mencakup kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas pendidikan lainnya. Kebijakan pendidikan menentukan tujuan, standar, dan prosedur yang mengatur pendidikan di tingkat nasional, regional, atau lokal
- c. Kurikulum: Kurikulum merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang menentukan materi pelajaran, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa. Kurikulum mencerminkan nilai-nilai, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat yang diharapkan tercapai melalui pendidikan.

- d. Metode Pembelajaran: Sistem pendidikan juga mencakup metode-metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode ini dapat bervariasi tergantung pada tujuan pembelajaran, gaya belajar siswa, dan perkembangan teknologi.
- e. Evaluasi dan Penilaian: Sistem pendidikan juga mencakup proses evaluasi dan penilaian untuk mengukur kemajuan siswa, efektivitas pengajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui ujian, tugas, proyek, dan metode penilaian lainnya.
- f. Keterlibatan Stakeholder: Sistem pendidikan melibatkan berbagai pihak yang terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, pemerintah, dan masyarakat umum. Keterlibatan aktif dari berbagai stakeholder sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan inklusif

Dengan demikian, sistem pendidikan merupakan entitas kompleks yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dengan pemahaman yang baik tentang sistem pendidikan, pihak terkait dapat merancang dan mengimplementasikan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Berikut disampaikan pendapat para ahli dengan memberikan wawasan yang berharga tentang berbagai aspek pendidikan nasional, termasuk metode pengajaran, konsep belajar, dan pentingnya transformasi sosial melalui pendidikan.

- a. **John Dewey:** Seorang filsuf dan pendidik terkenal, Dewey memegang keyakinan bahwa pendidikan haruslah menekankan pada pembelajaran aktif dan pengalaman langsung. Menurut Dewey, pendidikan bukanlah persiapan untuk kehidupan, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan itu sendiri.
- b. **Paolo Freire:** Freire adalah seorang pendidik kritis yang dikenal karena konsep "pendidikan pembebasan"-nya. Menurut Freire, pendidikan harus mendorong siswa untuk memahami dunia dengan kritis, mempertanyakan struktur kekuasaan yang ada, dan berpartisipasi dalam transformasi sosial.
- c. **Lev Vygotsky:** Seorang psikolog perkembangan, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam proses belajar. Konsep "zona perkembangan dekat"-nya menunjukkan bahwa siswa dapat belajar lebih banyak dengan bantuan dari orang lain daripada jika mereka belajar sendiri.
- d. **Howard Gardner:** Gardner mengusulkan teori "kecerdasan majemuk" yang menyoroti beragam jenis kecerdasan yang dimiliki oleh individu. Menurutnya, pendidikan yang efektif harus mengakui dan memanfaatkan berbagai kecerdasan ini dalam proses pembelajaran.
- e. **Michael Fullan:** Seorang pakar dalam bidang kepemimpinan pendidikan dan perubahan organisasi, Fullan menekankan pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurutnya, kepemimpinan yang berorientasi pada pembelajaran dan kolaborasi dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan.
- f. **Donald Urlich:** Memberikan tinjauan menyeluruh tentang pendidikan sebagai suatu sistem, mencakup berbagai aspek termasuk struktur organisasi, kebijakan, kurikulum, pengajaran, dan evaluasi dalam konteks pendidikan modern.
- g. **Alan J Sturk:** Menyampaikan bahwa konsep dasar tentang pendidikan sebagai suatu sistem, menggambarkan berbagai elemen sistem, hubungan antara elemen-elemen tersebut, dan bagaimana interaksi di antara mereka membentuk sistem pendidikan.
- h. **Tony Bush dan Marianne Coleman:** Memberikan wawasan bahwa teori-teori kepemimpinan dan manajemen dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, menyatakan bagaimana kepemimpinan dan manajemen dapat memengaruhi efektivitas sistem pendidikan.

- i. **William Kritsonis:** Menyampaikan bahwa teori-teori tentang sistem pendidikan, menyajikan pandangan tentang bagaimana berbagai komponen sistem pendidikan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.
- j. **Les Bell, Howards Stevenson dan Gorege Naeisser:** Menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan dan peran kebijakan dalam membentuk sistem pendidikan, termasuk implementasi, evaluasi, dan dampak kebijakan pendidikan

Di Indonesia, terdapat beragam pendapat dari para ahli pendidikan yang memberikan wawasan yang berharga tentang sistem pendidikan di negara ini. Berikut adalah beberapa pendapat yang bisa dijadikan contoh:

- a. **Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D:** Sebagai seorang akademisi dan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Anies Baswedan menekankan pentingnya transformasi pendidikan yang berbasis pada pengembangan karakter, keunggulan lokal, dan kreativitas siswa. Ia juga menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan global dan lokal.
- b. **Prof. Dr. Arief Rahman:** Sebagai seorang pendidik dan tokoh pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya pemerataan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Beliau juga menyoroti peran teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
- c. **Prof. Dr. Herry Agoes Hermadi:** Sebagai seorang pakar pendidikan, Herry Agoes Hermadi menyoroti peran penting pendidikan dalam membangun karakter, kejujuran, dan integritas siswa. Beliau juga menekankan perlunya peningkatan kualitas guru dan infrastruktur pendidikan di Indonesia.
- d. **Prof. Dr. Sudjoko:** seorang pendidik dan guru besar di bidang pendidikan, menekankan pentingnya peran pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia secara holistik. Beliau menyoroti perlunya penerapan pendidikan inklusif yang mengakomodasi keberagaman individu.
- e. **Prof. Dr. Hadi Sutrisno:** seorang pendidik dan peneliti pendidikan, menyoroti peran penting teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. Beliau juga menekankan perlunya inovasi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman

Pendapat para ahli pendidikan Indonesia ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang berbagai aspek pendidikan di Indonesia, mulai dari akses, kualitas, kurikulum, hingga peran teknologi. Mendengarkan dan memperhatikan pandangan mereka dapat membantu dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

## PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bell L, Stenvenson H & Neisser G (2010), "Education Policy: Process, Themes and Impact" Routledge, London & New York, 2010
- Bush T & Coleman M (2006), "Theories of Educational Leadership and Management", Sage Publisher Ltd, London 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, K. (2016). Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Teknik, dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, A. (2015). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rachman, A. (2018). Pembelajaran Bermakna: Memahami Kurikulum 2013 dan Implementasinya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahardjo, M. D. (2010). Guru yang Profesional & Kualitas Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud RI No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013.
- Permendikbud RI No. 23 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dalam Kurikulum 2013.
- Purwanto, N. (2018). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sturk, Alan J (1983), "Understanding Education as a System", Wiley Publisher, New York 1983.
- Orlich, D (2005), Education as e System, Allyn & Bacon Publisher Boston, 2005

**Ir. H. Rusdiono Mukri, M.Pd.**  
INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID  
Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810  
[rusdiono79@gmail.com](mailto:rusdiono79@gmail.com)

### **BAB 7 KONSEP INOVASI PENDIDIKAN**

Sebuah Bunga Rampai Dasar-Dasar Pendidikan dari Literasi Pemikiran  
dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diterbitkan oleh:

**INAIS Press**

## BAB 7 KONSEP INOVASI PENDIDIKAN

### Arti Inovasi

Secara etimologis, inovasi berasal dari bahasa Inggris *innovation* yang berarti pembaruan atau perubahan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan, inovasi berarti pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaruan; atau penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Jadi, inovasi adalah perubahan baru untuk perbaikan kualitas, berbeda dari yang sebelumnya. Kata “baru” bagi penerima inovasi (adopter) bisa bermakna “belum pernah” menerima atau menerapkannya, atau “belum pernah ada” yang seperti itu, meskipun bisa jadi inovasi itu bukan hal baru bagi orang lain.

Inovasi adalah penemuan sesuatu yang sama sekali baru, yang merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia. Inovasi adalah penemuan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, dilakukan dengan menciptakan bentuk baru. Terkait tentang inovasi ini, ada dua istilah yang hampir sama maknanya. Dua istilah yang dimaksud yaitu *invention* dan *discovery*. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru dari hasil kerja, karya atau karsa manusia. UU No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menyebutkan, inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Inovasi (*innovation*) dapat berupa hasil dari suatu penemuan atau *discovery*. *Discovery* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan Benua Amerika. Benua Amerika itu sebenarnya sudah ada sejak lama. Tapi baru ditemukan oleh Christopher Columbus pada tahun 1492. Karena itu disebutkan Columbus menemukan Benua Amerika. Columbus menjadi orang Eropa pertama yang menjumpai dan menginjakkan kakinya di Benua Amerika. Sedangkan *invention* adalah suatu penemuan sesuatu yang benar-benar baru, hasil karya manusia. Sesuatu atau hal yang ditemui itu benar-benar belum ada sebelumnya, kemudian ada karena dibuat oleh manusia. Misalnya penemuan teori belajar, metode pendidikan, cara membuat origami, petunjuk cara memanfaatkan barang-barang bekas, dll.

Inovasi dilakukan untuk tujuan tertentu atau untuk menemukan jawaban atas suatu masalah. Dengan kata lain inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu. Inovasi adalah suatu gagasan, ide, barang, kejadian, metode yang diaplikasikan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery*.

Berikut ini beberapa definisi inovasi yang disusun oleh para ahli:

1. Inovasi merupakan seleksi kreatif, pengorganisasian dan pemanfaatan sumberdaya manusia dan material dengan cara baru dan unik yang akan menghasilkan tingkat pencapaian yang lebih tinggi terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Huberman, 1973:5).

2. Inovasi adalah spesies dari genus "perubahan". Secara umum tampaknya berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai perubahan yang disengaja, baru, dan spesifik, yang dianggap lebih efektif dalam mencapai tujuan sistem. Dari sudut pandang buku ini (inovasi dalam pendidikan), akan bermanfaat untuk menganggap inovasi sebagai sesuatu yang dikehendaki dan direncanakan, bukan sebagai hal yang terjadi secara sembarangan (Matius B. Miles, 1964:14).
3. Inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Sejauh menyangkut perilaku manusia, tidak menjadi masalah apakah sebuah ide "secara obyektif" baru atau tidak, diukur dengan selang waktu sejak pertama kali digunakan atau ditemukan. Kebaruan gagasan yang dirasakan individu menentukan reaksinya terhadap gagasan tersebut. Jika ide tersebut tampak baru bagi seseorang, maka itu adalah sebuah inovasi (Everett M. Rogers, 1983:11).
4. Inovasi adalah gagasan untuk mencapai suatu pengakuan sosial dan dengan cara baru atau sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan sosial (Donald P. Ely, 1982).
5. Inovasi adalah setiap ide, praktik, atau artefak yang dianggap baru oleh unit adopsi terkait. Inovasi adalah objek perubahan. Perubahan adalah perubahan dalam struktur suatu sistem yang memerlukan atau mungkin diperlukan pembelajaran ulang dari pihak aktor sebagai respons terhadap suatu situasi. Persyaratan situasi seringkali melibatkan jawaban terhadap persyaratan baru yaitu proses inventif yang menghasilkan suatu penemuan. Namun, semua inovasi, karena tidak semua yang diadopsi oleh individu atau kelompok formal atau informal, dianggap sebagai hal baru (Zaltman dan Duncan, 1977:12).
6. Istilah inovasi biasanya digunakan dalam tiga konteks berbeda. Dalam satu konteks ini sinonim dengan penemuan; artinya, ini mengacu pada proses kreatif dimana dua atau lebih konsep atau entitas yang ada digabungkan dalam beberapa cara baru untuk menghasilkan konfigurasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang yang terlibat. Seseorang atau organisasi yang melakukan kegiatan seperti ini biasanya dikatakan inovatif. Sebagian besar literatur tentang kreativitas memperlakukan istilah inovasi dengan cara ini. (Zaltman, Duncan, Holbek, 1973:7).
7. Inovasi adalah pencarian secara terarah dan terorganisasi atas perubahan yang terjadi dan di dalam analisis sistematis atas peluang. Sebagian besar inovasi yang berhasil yaitu yang dapat memanfaatkan perubahan (Iwantono, 2005).
8. Inovasi adalah kemampuan seseorang dalam mendayagunakan suatu pikiran dari sumber daya yang ada di sekelilingnya untuk kemudian berusaha diimplementasikan dalam karya yang orisinal, serta bermanfaat bagi orang banyak (Eko Wahyudi, 2009).

Dari pengertian-pengertian inovasi di atas maka dapat dipahami bahwa inovasi merupakan temuan baru atau cara-cara baru yang sebelumnya tidak ada dan bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain, dan masyarakat pada umumnya.

Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur'an dan juga Hadis yang mendorong manusia untuk melakukan inovasi. Sebab, dengan berinovasi kehidupan manusia akan menjadi lebih baik, lebih bermakna, dan kebudayaan manusia akan lebih berkembang. Allah SWT berfirman:

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

Artinya: "Dia berkata: 'Ubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)'." (QS An-Naml: 41)

Di ayat lain Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Ra’d: 11)

Sementara itu Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan, “*Barangsiapa yang dua harinya (hari ini dan kemarin) sama maka ia telah merugi, barangsiapa yang harinya lebih jelek dari hari sebelumnya, maka ia tergolong orang-orang yang terlaknat*” (Al-Hadis). Sementara itu, Sahabat Nabi, Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA, pernah mengungkapkan (*wallahu a'lam*): “Barangsiapa hari ini lebih baik daripada hari kemarin, maka ia orang yang beruntung. Barangsiapa hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia orang yang merugi, dan barangsiapa hari ini lebih buruk daripada hari kemarin, maka ia orang yang terlaknat.”

Allah SWT mendorong manusia untuk terus memperbaiki diri, mengubah keadaan, mengubah nasib dengan melakukan penemuan-penemuan atau inovasi. Karena itulah inovasi merupakan sebuah keniscayaan dan mesti dilakukan. Termasuk inovasi di bidang pendidikan.

## Inovasi Pendidikan

Lalu apa yang dimaksud dengan inovasi pendidikan? Inovasi pendidikan adalah inovasi untuk memecahkan masalah-masalah di bidang pendidikan. Inovasi pendidikan dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau sekelompok orang (masyarakat) dalam bentuk intervensi (penemuan baru) atau penemuan yang digunakan untuk mencapai pendidikan berupa gagasan, objek, dan metode untuk menyelesaikan tujuan atau masalah Pendidikan, baik dalam lingkup sekolah, lokal, maupun nasional. Proses dan tahapan perubahan pada pendidikan berkaitan dengan pengembangan, diseminasi, perencanaan, rekrutmen, implementasi, dan evaluasi. Serta melibatkan siswa, guru, kegiatan pembelajaran, kurikulum, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Jadi inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Karena pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional.

Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, maupun arti luas, yaitu sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang

berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional.

Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa produk, sistem, manajemen dan layanan pendidikan. Inovasi berupa produk misalnya, seorang guru menciptakan media pembelajaran yang menarik untuk pembelajaran agar para siswa bisa belajar dengan baik dan menyenangkan. Sedangkan inovasi berupa sistem misalnya, cara penyampaian materi di kelas dengan tanya jawab ataupun yang lainnya yang bersifat metode, yang direncanakan sebelum pembelajaran dimulai. Inovasi dapat dikreasikan sesuai pemanfaatannya, yang menciptakan hal baru, memudahkan dalam dunia pendidikan, serta mengarah pada kemajuan. Inovasi di sekolah, terjadi pada sistem sekolah yang meliputi komponen-komponen yang ada. Di antaranya sistem pendidikan sekolah yang terdiri atas kurikulum, tata tertib, dan manajemen pembelajaran, maupun layanan sumber-sumber belajar.

Inovasi berasal dari individu sebagai bagian dari sistem sosial; berasal dari organisasi/lembaga sebagai bagian dari sistem sosial dan berasal dari kondisi lingkungan alam atau demografis. Konsep inovasi meliputi aktivitas yang melibatkan pembaruan dan perubahan yang positif dalam pelaksanaan kurikulum dan aktivitas kurikulum yang berkaitan dengan kurikulum di tingkat sekolah. Pelaksanaan kurikulum merujuk pada usaha melaksanakan kurikulum melalui bahan-bahan kurikulum, teknologi pendidikan, kaidah pengajaran dan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Pembaruan itu menjelma melalui cara, kaidah, Teknik, metode atau pendekatan baru yang meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut: *Pertama*, ada kebaruan. Apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan hal baru bagi orang lain. Tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.

*Kedua*, kualitatif. Maksudnya, inovasi pendidikan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindakan inovasi. Tapi, inovasi itu tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi.

*Ketiga*, keadaan/hal atau masalah. Definisi dari inovasi pendidikan mencakup banyak hal/masalah. Meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbarui pada hakikatnya yaitu ide atau rangkaian ide. Termasuk hal yang diperbarui ialah buah pikiran, metode, dan teknik bekerja, mengatur, mendidik, perbuatan, peraturan, norma, barang, dan alat.

*Keempat*, sengaja atau sudah direncanakan. Ini merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan

harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*), dan menghindarkan diri dari pembaruan sarana dan prasarana.

*Kelima*, meningkatkan kompetensi (kemampuan). Ini berarti bahwa tujuan utama inovasi yaitu kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.

*Keenam*, tujuan. Tujuan yang hendak dicapai harus dirinci dengan jelas. Bagaimana sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilakukan. Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan inovasi di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh kualitas yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Nah, di sinilah perlunya inovasi terus-menerus dilakukan agar pendidikan makin berkualitas. Inovasi yang dilakukan akan mengubah keadaan menjadi lebih baik. Allah SWT berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. al-Ra'd: 11).

Berikut ini contoh-contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen pendidikan atau komponen sistem sosial sesuai dengan yang dikemukakan oleh B. Miles, dengan perubahan isi disesuaikan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini. *Pertama*, pembinaan personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personal (orang) sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, aturan tata tertib siswa, dan sebagainya.

*Kedua*, banyaknya personal dan wilayah kerja. Sistem sosial tentu menjelaskan tentang berapa jumlah personalia yang terikat dalam sistem serta di mana wilayah kerjanya. Inovasi pendidikan yang relevan dengan aspek ini misalnya: berapa ratio guru siswa pada satu sekolah. Dalam sistem pamong misalnya, pernah diperkenalkan ratio 1 : 200 artinya satu guru menangani 200 siswa. Sekolah Dasar di Amerika Serikat satu guru menangani 27 siswa. Sedangkan di Indonesia, sesuai peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ratio 1 : 28. Namun, dalam praktik banyak sekolah, khususnya SD Negeri dengan ratio 1 : 50. Sementara itu di sejumlah sekolah Islam terpadu seperti SDIT menerapkan ratio 2 : 28, artinya dua guru mengajar 28 siswa di satu ruangan kelas. Misalnya di SDIT Insantama Leuwiliang, Kab. Bogor.

*Ketiga*, fasilitas fisik. Sistem sosial termasuk juga sistem pendidikan mendayagunakan berbagai sarana dan hasil teknologi untuk mencapai tujuan. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya: perubahan bentuk tempat duduk (satu anak satu kursi dan satu meja), perubahan pengaturan dinding ruangan (dinding batas antarruang dibuat yang mudah dibuka, sehingga dua ruangan dapat disatukan), perlengkapan perabot laboratorium bahasa, penggunaan CCTV, dan sebagainya.

*Keempat*, penggunaan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya: pengaturan waktu belajar (semester, catur wulan), pembuatan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan sebagainya.

*Kelima*, perumusan tujuan. Sistem pendidikan tentu memiliki rumusan tujuan yang jelas. Inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya: perubahan tujuan tiap jenis sekolah (rumusan tujuan pendidikan di jenjang TK, Pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan tinggi disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan tantangan kehidupan), perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional dan sebagainya.

*Keenam*, prosedur. Sistem pendidikan tentu mempunyai prosedur untuk mencapai tujuan. Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini misalnya: penggunaan kurikulum baru, cara membuat persiapan mengajar (RPP), pengajaran individual, pengajaran kelompok, dan pembelajaran di luar kelas.

*Ketujuh*, peran yang diperlukan. Dalam sistem sosial termasuk sistem pendidikan diperlukan kejelasan peran yang diperlukan untuk melancarkan jalannya pencapaian tujuan inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya: peran guru sebagai pemakai media (maka diperlukan keterampilan menggunakan berbagai macam media), peran guru sebagai pengelola kegiatan kelompok, guru sebagai anggota *team teaching*, peran guru dalam mendampingi siswa ketika mengadakan kunjungan ke luar sekolah.

*Kedelapan*, wawasan dan perasaan. Dalam interaksi sosial biasanya berkembang suatu wawasan dan perasaan tertentu yang akan menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Kesamaan wawasan dan perasaan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan akan mempercepat tercapainya tujuan. Inovasi yang relevan dengan bidang ini misalnya: wawasan pendidikan seumur hidup, wawasan pendekatan keterampilan proses, perasaan cinta pada pekerjaan guru, kesediaan berkorban, kesabaran sangat diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum yang disempurnakan, serta kesabaran dalam menghadapi siswa-siswa yang memiliki keterlambatan dalam berfikir atau menyerap materi pelajaran.

*Kesembilan*, bentuk hubungan antarbagian (mekanisme kerja). Dalam sistem pendidikan perlu ada kejelasan hubungan antara bagian atau mekanisme kerja antara bagian dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya: diadakan perubahan pembagian tugas antara seksi di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta mekanisme kerja antarseksi, di perguruan tinggi diadakan perubahan hubungan kerja antara jurusan, fakultas, dan biro registrasi tentang pengadministrasian nilai mahasiswa, kerjasama antarunit dalam Sekolah-sekolah yang berada dalam satu naungan yayasan bagi Sekolah swasta.

*Kesepuluh*, hubungan dengan sistem yang lain. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam beberapa hal harus berhubungan atau bekerjasama dengan sistem yang lain. Inovasi yang relevan dengan bidang ini misalnya: dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah bekerjasama atau berhubungan dengan Kementerian Kesehatan, data pelaksanaan KKN harus kerjasama dengan Pemerintah Daerah atau Bappedalitbang setempat.

*Kesebelas*, strategi. Strategi yang dimaksud di sini ialah tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan. Adapun macam dan pola strategi yang digunakan sangat sulit untuk diklasifikasikan, tetapi secara kronologis biasanya menggunakan pola urutan sebagai berikut:

- a) Desain. Ditemukannya suatu inovasi dengan perencanaan penyebarannya berdasarkan suatu

penelitian dan observasi atau hasil penilaian terhadap pelaksanaan sistem pendidikan yang sudah ada. b) Kesadaran dan perhatian. Suatu potensi yang sangat menunjang berhasilnya inovasi ialah adanya kesadaran dan perhatian sasaran inovasi/adopter (baik individu maupun kelompok) akan perlunya inovasi. Berdasarkan kesadaran itu mereka akan berusaha mencari informasi tentang inovasi yang diperlukan. c) Evaluasi. Para adopter mengadakan penilaian terhadap inovasi tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan, tentang kemungkinan dapat terlaksananya sesuai dengan kondisi/situasi, pembiayaan, dan kearifan lokal yang ada di daerah. d) Percobaan. Para adopter mencoba menerapkan inovasi untuk membuktikan apakah memang benar inovasi yang dinilai baik itu dapat diterapkan seperti yang diharapkan. Jika ternyata berhasil maka inovasi akan diterima dan terlaksana dengan sempurna sesuai strategi inovasi yang telah direncanakan.

### **Tujuan Inovasi Pendidikan**

Tujuan inovasi pendidikan yaitu meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Arah tujuan inovasi pendidikan di Indonesia, yaitu: *Pertama*, mengejar berbagai ketertinggalan dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan berbagai kemajuan tersebut. *Kedua*, mengupayakan terselenggaranya pendidikan di setiap jenis, jalur, dan jenjang yang dapat melayani setiap warga negara secara adil dan merata.

*Ketiga*, mereformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional, menumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan banyak menghasilkan lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, khususnya untuk industri dan pembangunan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Inovasi Pendidikan**

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah merupakan suatu subsistem dari sistem sosial. Jika terjadi perubahan dalam sistem sosial, maka lembaga pendidikan formal tersebut juga akan mengalami perubahan, maka hasilnya akan berpengaruh terhadap sistem sosial. Karena itu suatu lembaga pendidikan mempunyai beban ganda yaitu melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dan juga mempersiapkan generasi muda agar dapat menyiapkan diri menghadapi tantangan kemajuan zaman. Motivasi yang mendorong perlunya diadakan inovasi pendidikan jika dilacak biasanya bersumber pada dua hal yaitu: 1) Kemauan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengadakan respons terhadap tantangan kebutuhan masyarakat. 2) Adanya usaha untuk menggunakan sekolah (lembaga pendidikan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Antara lembaga pendidikan dan sistem sosial terjadi hubungan erat dan saling mempengaruhi. Misalnya suatu sekolah telah dapat sukses menyiapkan tenaga yang terdidik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka dengan tenaga terdidik berarti tingkat kehidupannya meningkat, dan cara bekerjanya juga lebih baik. Tenaga terdidik akan merasa tidak puas jika bekerja dengan tidak menggunakan kemampuan inteletiknya, sehingga perlu adanya penyesuaian dengan lapangan pekerjaan. Dengan demikian akan selalu terjadi perubahan yang bersifat dinamis, yang disebabkan adanya hubungan interaktif antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Agar dapat lebih

memahami tentang perlunya perubahan pendidikan atau kebutuhan adanya inovasi pendidikan dapat digali dari tiga hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan di sekolah, yaitu: Kegiatan pembelajaran, Faktor internal dan eksternal, dan Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan).

Faktor kegiatan pembelajaran yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran ialah kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru sebagai tenaga yang telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan tertentu, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Institusional yang telah dirumuskan. Tetapi dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan pembelajaran terdapat berbagai faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang kurang profesional, kurang efektif, dan kurang perhatian. Lalu, mengapa orang memandang tugas guru dalam mengajar mengandung banyak kelemahan? Hal ini disebabkan antara lain: *Pertama*, keberhasilan tugas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh hubungan interpersonal antara guru dengan siswa. *Kedua*, belum ada kriteria yang baku tentang pengelolaan kegiatan pembelajaran yang efektif. *Ketiga*, dalam melaksanakan tugas mengelola kegiatan pembelajaran, guru menghadapi sejumlah siswa yang berbeda, baik mengenai kondisi fisik, mental intelektual, sifat, minat, dan latar belakang sosial ekonominya. *Keempat*, guru menghadapi tantangan dalam usahanya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, yaitu tanpa adanya keseimbangan antara kemampuan dan wewenangnya mengatur beban tugas yang harus dilakukan, serta tanpa bantuan dari lembaga dan tanpa adanya insentif yang menunjang kegiatannya.

Adanya kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan pembelajaran itu menyebabkan perlunya ada inovasi pendidikan untuk mengatasi kelemahan itu. Dengan kata lain, dengan adanya kelemahan-kelemahan itu maka penerapan inovasi pendidikan secara efektif akan sulit dilakukan.

Faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi pelaksanaan sistem pendidikan. Perencana inovasi pendidikan (inovator) harus memperhatikan kelompok yang mempengaruhi dan kelompok yang dipengaruhi oleh sistem Pendidikan, khususnya sekolah. Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan sistem pendidikan (inovasi pendidikan) ialah siswa. Siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses inovasi karena tujuan pendidikan untuk mencapai perubahan tingkah laku siswa. Jadi siswa sebagai pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai macam kebijakan pendidikan.

Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orangtua. Orangtua siswa ikut berperan dalam menunjang kelancaran proses inovasi pendidikan, baik sebagai penunjang secara moral membantu dan mendorong kegiatan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan pengelolaan dan pengawasan sistem pendidikan diatur dengan regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Baik sekolah negeri maupun sekolah swasta mesti mengikuti regulasi ini.

### **Karakteristik Inovasi**

Rogers menyebutkan, inovasi memiliki sejumlah karakteristik yang dapat dikenali. Lalu, apa saja karakteristik atau ciri-ciri inovasi itu? Menurut Rogers paling tidak ada lima karakteristik inovasi. *Pertama*, keuntungan relatif. Karakteristik ini memberikan dampak yang baik bagi kehidupan individu atau kelompok. Dampak yang dimaksud meliputi aspek kenyamanan, ekonomi, maupun sosial. Sebagai contoh, ada dua petani yang sedang membajak sawah. Satu petani membajak sawah dengan alat yang

sudah ada. Sementara, petani yang satu lagi menggunakan inovasi dalam membajak sawah, dengan menggunakan remot control untuk mengoperasikan traktornya. Tentu hal ini lebih nyaman dan efisien dibandingkan membajak sawah tanpa *remot control*.

*Kedua, trialability.* Sebuah inovasi tidak akan bisa diimplementasikan dengan baik jika tidak melalui berbagai uji coba, sehingga inovasi tersebut dianggap layak. Baik secara kegunaan, efisiensi, maupun kualitasnya. Contohnya, pada zaman dahulu, untuk melangsingkan atau menurunkan berat badan, seseorang menggunakan korset, minum jamu, atau obat tradisional. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu, muncullah suatu inovasi dalam dunia farmasi yaitu hadirnya obat pelangsing tubuh. Tentu obat ini tidak langsung jadi. Melainkan melalui berbagai proses terlebih dahulu. Selain itu, ada pula alat-alat olahraga yang dilengkapi dengan teknologi canggih untuk menurunkan berat badan. Sehingga, caranya pun lebih efisien dibanding zaman dahulu.

*Ketiga, observability.* Karakteristik ini merupakan karakteristik awal dari inovasi. Ketika inovasi muncul, maka terlebih dahulu akan dilakukan observasi untuk menunjang pengembangan maupun implementasinya agar tidak muncul keraguan. Sebab, dalam menciptakan suatu inovasi pasti akan ada beberapa hal yang dipertanyakan seperti apakah inovasi ini akan berguna atau lebih baik, maupun pertanyaan-pertanyaan lainnya.

*Keempat, compatibility.* Karakteristik inovasi selanjutnya yaitu sesuai dengan kebutuhan dan menjadi *problem solving* untuk masalah yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya pengalaman, nilai, dan kebutuhan pengguna. Ketika inovasi dilakukan, apakah inovasi itu sesuai dengan nilai dan kebutuhan yang berlaku. Sebab, jika inovasi itu tidak memiliki kesesuaian dengan norma maupun nilai yang berlaku, maka inovasi itu tidak bisa dilakukan.

*Kelima, kompleksitas.* Karakteristik inovasi yang satu ini merupakan sebuah tingkatan kesukaran dalam memahami maupun menggunakan sebuah inovasi bagi penerima. Ketika inovasi sulit dipahami oleh penerima inovasi, maka mereka akan sulit untuk mewujudkan inovasi tersebut. Sebaliknya, jika sebuah inovasi mudah dipahami maka inovasi tersebut akan gampang diwujudkan.

## **Model-model Inovasi Pendidikan**

Secara garis besar, inovasi pendidikan di Indonesia menganut dua pola (model). Model *top-down* dan model *bottom-up*. Inovasi model top-down merupakan sebuah inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan atau supervisor dan diterapkan pada bawahan seperti inovasi pendidikan yang telah dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud. Selama ini pemerintah melakukan inovasi-inovasi di bidang pendidikan seperti perubahan kurikulum yang hasilnya kemudian diimplementasikan oleh jajaran yang ada di bawahnya termasuk satuan-satuan Pendidikan seperti sekolah.

Model kedua yaitu model *bottom-up*. Model ini merupakan model inovasi yang digagas, dibuat dan dilaksanakan dari bawah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya melalui inovasi-inovasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, dan lainnya.

Sementara itu, para ahli pendidikan di Amerika Serikat mengembangkan inovasi pendidikan melalui tiga model inovasi, yaitu: Model Penelitian, Pengembangan, dan Difusi; Model Pengembangan Organisasi; dan Model Konfigurasi.

Model Penelitian, Pengembangan, dan Difusi. Model inovasi ini dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa setiap orang memerlukan perubahan. Unsur pokok perubahan ialah penelitian, pengembangan, dan difusi.

Model Pengembangan Organisasi. Model ini lebih berorientasi pada organisasi daripada pada sistem sosial. Model ini berpusat pada sekolah. Model pengembangan organisasi ini berbeda dengan model pengembangan dan difusi. Model pengembangan organisasi juga berorientasi pada nilai yang tinggi. Artinya, model ini juga mendasarkan pada filosofi yang menyarankan agar sekolah tidak hanya diberi tahu tentang inovasi pendidikan dan disuruh menerimanya, tetapi sekolah hendaknya mampu mempersiapkan diri untuk memecahkan sendiri masalah pendidikan yang dihadapinya.

Model Konfigurasi. Model konfigurasi atau disebut juga konfigurasi teori difusi inovasi yang juga terkenal dengan istilah CLER (kepanjangan dari *Configuration, Linkage, Environment, Resources*). Model ini merupakan model dengan pendekatan secara komprehensif untuk mengembangkan strategi inovasi pada situasi yang berbeda. Menurut model konfigurasi, kemungkinan terjadinya difusi inovasi bergantung pada empat faktor yang disingkat menjadi CLER, yaitu: a) Konfigurasi (*configuration*) yang artinya menunjukkan bentuk hubungan inovator dengan penerima (*adopter*) dalam konteks sosial atau hubungan dalam situasi sosial dan politik. Ada empat konfigurasi, yaitu individu, kelompok, lembaga, dan kebudayaan. Setiap bagian dari keempat konfigurasi tersebut, berperan sebagai inovator dan dapat berperan sebagai penerima inovasi (*adopter*). b) Hubungan (*linkage*), yaitu hubungan antara para pelaku dalam proses penyebaran inovasi. Inovator dan adopter harus berada dalam hubungan yang memungkinkan didengarkannya dan diperhatikannya inovasi yang didifusikan. c) Lingkungan (*environment*), yaitu cara keadaan lingkungan sekitar menjadi tempat penyebaran inovasi. Lingkungan dalam pengertian ini mencakup semua hal, baik fisik, sosial, maupun intelektual yang secara umum dapat bersifat netral, mempengaruhi atau mungkin menghambat terhadap tingkah laku tertentu. d) Sumber (*resources*), yaitu sumber yang tersedia bagi inovator dan penerima dalam proses transisi penerimaan inovasi. Sumber yang tersedia sangat penting, baik bagi inovator maupun adopter, karena keduanya memerlukan sumber inovasi untuk melaksanakan transaksi yang diperlukan. []

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F. 1980. *Perspective on Modernization toward General Theory of Third World Development*. Washington: University Press of America.
- Firmansyah, Eki. 2019. *Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP. Vol. 2. No. 1.
- Gerald Zaltman, Rober Duncan, Johny Holbek. 1973. *Innovation and Organization*. A Wiley Interscience Publication.
- Hasan, Yunani. 2009. *Pentingnya Inovasi Guru dalam Proses Kegiatan Belajar dan Mengajar*. FKIP Unsri Palembang.
- Kristiawan, Muhammad. 2018. *Inovasi Pendidikan*. Ponogoro: Weda Grup.
- Miles, M. B. 1964. *Innovation in Education*. New York: Bureau of Publication.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Rusdiana, A. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Srilaksmi & Indrayasa, K. B. 2020. *Inovasi Pendidikan Dalam Peningkatan Strategi Mutu Pendidikan*. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1).
- Zaltman, Gerald dan Duncan, Robert. 1977. *Strategies for Planned Change*. A Wiley Interscience Publication.
- Zuhriyandi dan Alfannaja, Malik. 2023. *Penafsiran Ayat-Ayat tentang Teknologi dan Inovasi dalam Al-Qur'an: Implikasi Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern*. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.2, No.6, Oktober 2023*.

**Dr. H. Joko Trimulyo,SH.,M.Pd.**  
INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID  
Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810  
[3mulyo7oko@gmail.com](mailto:3mulyo7oko@gmail.com)

**BAB 8 DEMOKRASI PENDIDIKAN DI INDONESIA**  
Sebuah Bunga Rampai Dasar-Dasar Pendidikan dari Literasi Pemikiran  
dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diterbitkan oleh:

**INAIS Press**

## BAB 8 DEMOKRASI PENDIDIKAN DI INDONESIA

### PENDAHULUAN

Di tengah dinamika perkembangan pendidikan yang semakin kompleks, konsep demokrasi pendidikan telah menjadi fokus utama dalam pembahasan dan implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia. Demokrasi pendidikan menempatkan masyarakat sebagai bagian integral dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sistem pendidikan. Indonesia sebagai negara yang majemuk dalam aspek budaya, agama, dan suku bangsa, menuntut adanya pendekatan inklusif dalam memberdayakan setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan. Demokrasi pendidikan bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga sebuah upaya nyata untuk memastikan setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki akses yang setara dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan berkualitas. Dengan demikian, paragraf pendahuluan ini akan menjelaskan secara lebih mendalam tentang pentingnya konsep demokrasi pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta dampaknya terhadap pembentukan warga negara yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab.

Kehadiran demokrasi pendidikan bukanlah sekadar upaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam sistem pendidikan, tetapi juga sebagai wujud nyata dari semangat keadilan sosial yang terpancar dari Pancasila, ideologi negara Indonesia. Dalam demokrasi pendidikan, setiap individu memiliki hak untuk dilibatkan dalam proses pembuatan keputusan pendidikan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, baik itu siswa, orang tua, guru, maupun masyarakat sekitar. Dengan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang inklusif, beragam, dan merata, yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan sikap yang demokratis.

Selain itu, demokrasi pendidikan juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat kualitas pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya dianggap sebagai pemegang otoritas tunggal dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, dan bekerja sama secara kolaboratif, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat yang demokratis dan dinamis.

Selanjutnya pembahasan bab ini akan meliputi beberapa hal sebagai berikut,

- A. **Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan:** Konsep demokrasi pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat, termasuk orang tua, siswa, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya, dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan, kurikulum, dan manajemen sekolah.
- B. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Konsep ini mengedepankan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sistem pendidikan. Institusi pendidikan harus memberikan informasi yang jelas dan terbuka tentang kebijakan, keputusan, dan anggaran, serta harus bertanggung jawab atas kualitas pendidikan yang disediakan.
- C. **Partisipasi Demokratis dalam Proses Pembelajaran:** Demokrasi pendidikan juga mengacu pada partisipasi demokratis dalam proses pembelajaran di kelas. Guru didorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berbasis partisipasi, di mana siswa diajak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

- D. **Penghargaan atas Keberagaman Budaya dan Nilai:** Konsep demokrasi pendidikan di Indonesia juga menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan nilai dalam pendidikan. Pendidikan harus mengakui dan menghargai pluralitas budaya, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia, serta memberikan ruang untuk ekspresi dan partisipasi yang setara bagi semua pihak.
- E. **Pendidikan Inklusif dan Merata:** Demokrasi pendidikan juga mencakup prinsip pendidikan inklusif yang memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau dari latar belakang sosio-ekonomi yang rendah, memiliki akses yang setara dan kesempatan yang sama dalam pendidikan.
- F. **Pembentukan Warga Negara yang Demokratis:** Selain aspek-aspek manajemen pendidikan, konsep demokrasi pendidikan di Indonesia juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis masyarakat.

Konsep demokrasi pendidikan di Indonesia mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi yang diimplementasikan dalam konteks pendidikan nasional, dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan menghargai keberagaman, serta membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

#### **A. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan**

Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan adalah suatu proses di mana masyarakat, yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan seperti orang tua, siswa, guru, tokoh masyarakat, dan lembaga masyarakat, turut serta dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan serta program pendidikan. Peran masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan tidak hanya berasal dari otoritas pendidikan formal, tetapi juga mencerminkan kebutuhan, harapan, dan aspirasi masyarakat secara luas.

Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan adalah melalui proses partisipatif dalam perumusan kebijakan pendidikan. Ini mencakup penyelenggaraan pertemuan publik, dialog terbuka, atau forum diskusi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menyampaikan masukan, saran, dan aspirasi terkait kebijakan-kebijakan pendidikan yang akan diterapkan. Dengan demikian, kebijakan pendidikan yang dihasilkan lebih memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan juga terjadi dalam konteks pengelolaan sekolah. Melalui dewan sekolah atau komite sekolah yang terdiri dari perwakilan masyarakat, orang tua, guru, dan staf sekolah lainnya, masyarakat dapat berperan dalam memilih kepala sekolah, menetapkan kebijakan sekolah, serta mengawasi kinerja sekolah. Hal ini memastikan bahwa kebijakan-kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh sekolah mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan juga penting dalam konteks evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan. Masyarakat dapat memberikan masukan dan umpan balik terkait kinerja sekolah, mutu pendidikan, serta keberhasilan program-program pendidikan yang diimplementasikan. Dengan melibatkan masyarakat dalam evaluasi pendidikan, tercipta mekanisme akuntabilitas yang memastikan bahwa pendidikan yang disediakan memenuhi standar yang ditetapkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa ahli pendidikan menyampaikan tentang pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan, antara lain:

- a. Dr. Arnaldi Pellini, seorang peneliti dan praktisi di bidang pendidikan, menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan bukan hanya tentang memasukkan mereka ke dalam proses, tetapi juga tentang memberdayakan mereka untuk memiliki peran yang aktif dan berpengaruh dalam perubahan pendidikan. Menurutnya, hal ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan dan program pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan lokal.
- b. Prof. Dr. John Smyth, seorang pakar pendidikan dari Universitas Queensland, Australia, menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan adalah landasan penting dalam membangun sekolah yang inklusif dan berkelanjutan. Smyth menekankan bahwa partisipasi masyarakat bukan hanya tentang memberi suara, tetapi juga tentang pemberdayaan masyarakat untuk memahami dan mengelola pendidikan mereka sendiri.
- c. Prof. Dr. Sudarnu Sumarto, seorang ahli ekonomi pendidikan dari Universitas Gadjah Mada, menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mengatasi kesenjangan pendidikan dan memastikan bahwa pendidikan benar-benar merata dan berkeadilan. Menurutnya, dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dapat ditemukan solusi-solusi inovatif untuk masalah-masalah kompleks dalam pendidikan.
- d. Dr. Fatimah Abdullah, seorang ahli pendidikan dari Malaysia, berpendapat bahwa keterlibatan masyarakat merupakan prasyarat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Menurutnya, keterlibatan masyarakat memperkuat ikatan antara sekolah dan komunitas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih berdaya, responsif, dan berkualitas.

### **1. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan**

Pendapat para ahli ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara luas.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam pendidikan merupakan aspek penting dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan relevansi kebijakan pendidikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Berikut adalah rincian tentang keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan:

1. **Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan:** Masyarakat memiliki peran dalam menyusun kebijakan-kebijakan pendidikan melalui proses konsultasi publik, diskusi kelompok, atau forum partisipatif lainnya. Masyarakat berhak memberikan masukan, saran, dan aspirasi terkait kebijakan pendidikan yang akan diimplementasikan.
2. **Penyusunan Kurikulum yang Relevan dengan Kebutuhan Lokal:** Keterlibatan masyarakat juga terjadi dalam penyusunan kurikulum pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai, budaya, dan kebutuhan lokal. Masyarakat dapat memberikan masukan tentang mata pelajaran yang relevan, metode pembelajaran yang efektif, serta aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan dalam kurikulum.
3. **Pemilihan Kepala Sekolah dan Pengawasan Kinerja Sekolah:** Masyarakat dapat terlibat dalam proses pemilihan kepala sekolah melalui mekanisme demokratis, seperti pemilihan langsung atau mekanisme konsultasi. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran dalam pengawasan terhadap

kinerja sekolah, baik melalui forum seperti dewan sekolah atau komite sekolah, maupun melalui mekanisme pelaporan dan penyelesaian keluhan.

4. **Pengelolaan Dana dan Sumber Daya Sekolah:** Masyarakat juga terlibat dalam pengelolaan dana dan sumber daya sekolah, termasuk alokasi anggaran, penggunaan dana sekolah, dan pemilihan proyek-proyek pembangunan yang prioritas. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya ini memastikan adanya akuntabilitas dan transparansi dalam penggunaan dana publik.
5. **Partisipasi dalam Evaluasi dan Pemantauan Kualitas Pendidikan:** Masyarakat juga berperan dalam proses evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan, baik secara individu maupun melalui organisasi masyarakat sipil atau lembaga pengawas pendidikan. Masyarakat dapat memberikan masukan tentang kualitas pendidikan, keberhasilan program-program pendidikan, serta masalah-masalah yang perlu diperbaiki.

Melalui Komite Sekolah yang dibentuk antara Sekolah dan Masyarakat, maka keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan, diharapkan tercipta kebijakan-kebijakan pendidikan yang lebih responsif, relevan, dan dapat memenuhi kebutuhan serta harapan masyarakat secara lebih baik. Ini juga membantu membangun kepercayaan dan legitimasi terhadap kebijakan pendidikan yang diterapkan.

## 2. Penyusunan Kurikulum yang Relevan dengan Kebutuhan Lokal

Penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal adalah suatu pendekatan dalam perancangan program pembelajaran yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana pendidikan tersebut akan diimplementasikan. Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal bertujuan untuk memastikan bahwa isi dan metode pembelajaran mencerminkan nilai-nilai, kearifan lokal, serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas tempat pendidikan tersebut berada. Hal ini memungkinkan pendidikan untuk menjadi lebih relevan, bermakna, dan dapat memenuhi harapan serta aspirasi masyarakat setempat.

**Pertama-tama**, dalam penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal, penting untuk memahami secara mendalam karakteristik dan keunikan dari komunitas atau daerah tempat pendidikan akan berlangsung. Ini meliputi pemahaman terhadap budaya, tradisi, bahasa, serta nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat tersebut. Dengan memahami konteks lokal ini, kurikulum dapat dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan latar belakang siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

**Kedua**, penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan di dalam komunitas, seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat lainnya. Melalui dialog, konsultasi, dan kerja sama antar pemangku kepentingan, dapat diidentifikasi prioritas-prioritas pendidikan yang perlu ditekankan, serta strategi-strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan lokal.

**Selanjutnya**, kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan hidup, karakter, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan zaman serta kebutuhan masyarakat lokal. Ini mencakup penekanan pada pengembangan keterampilan praktis, seperti keterampilan pertanian, kerajinan, atau keterampilan lain yang relevan dengan kondisi ekonomi lokal. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

**Terakhir**, penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal juga mengakomodasi aspirasi dan harapan masyarakat terhadap pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam evaluasi dan revisi berkala terhadap kurikulum yang telah disusun, sehingga dapat terus diperbarui

sesuai dengan perubahan-perubahan dalam kebutuhan dan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di tingkat lokal. Dengan demikian, pendidikan dapat terus relevan dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam mendukung pembahasan ini disampaikan pula pendapat para ahli pendidikan antara lain sebagai berikut:

Penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal merupakan prinsip penting dalam memastikan pendidikan memberikan dampak yang signifikan dan bermakna bagi peserta didik serta masyarakat tempatan. Menurut **Dr. John Dewey**, seorang filsuf pendidikan ternama, kurikulum haruslah bersifat dinamis dan fleksibel untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang efektif adalah yang memperhitungkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana pendidikan tersebut berlangsung.

Menurut **Prof. Michael Fullan**, seorang ahli pendidikan asal Kanada, kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal dapat menginspirasi motivasi belajar yang tinggi dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketika kurikulum mencerminkan kehidupan sehari-hari dan realitas sosial siswa, maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka. Dengan demikian, siswa lebih mungkin untuk merasa terlibat dan bersemangat dalam belajar.

**Prof. David Kolb**, seorang pakar dalam bidang pembelajaran pengalaman, menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dan praktikum dalam penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal. Kurikulum yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang terkait dengan realitas lokal mereka, seperti kunjungan lapangan, proyek-proyek berbasis komunitas, atau kerja sama dengan pemangku kepentingan setempat, akan memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan berdampak bagi siswa.

Terakhir, **Dr. Gloria Ladson-Billing**, seorang pendidik terkenal dalam bidang pendidikan multikultural, menekankan bahwa kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal haruslah mengakui dan menghargai beragam identitas, budaya, dan pengalaman siswa. Kurikulum harus menciptakan ruang bagi representasi yang seimbang dari berbagai kelompok sosial, serta memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan latar belakang dan konteks lokal mereka.

Disamping itu terdapat beberapa ahli pendidikan Indonesia yang mendukung tentang konsep kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal, antara lain sebagai berikut: **Anies Rasyid Baswedan, SE., M.PP., Ph.D** Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang memiliki pengalaman dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berpihak pada kebutuhan lokal. **Prof. Dr. Arief Rachman**, Seorang pakar pendidikan yang aktif dalam penelitian dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal Indonesia. Dan **Prof. Dr. Hidayat Amir**, Ahli pendidikan yang telah banyak meneliti tentang pengaruh kebijakan pendidikan terhadap pembentukan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. **Prof. Dr. Musiar Kasim**, Ahli pendidikan yang sering memberikan pemikiran kritis tentang kurikulum pendidikan dan relevansinya dengan realitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Dengan memperhatikan pandangan para ahli pendidikan ini, penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal menjadi kunci dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna, merangsang, dan inklusif bagi semua peserta didik.

### 3. Pemilihan Kepala Sekolah dan Pengawasan Kinerja Sekolah

Pemilihan kepala sekolah dan pengawasan kinerja sekolah merupakan dua aspek yang saling terkait dan saling mendukung dalam keterlibatan masyarakat pada pendidikan. Dengan memastikan

kepemimpinan sekolah yang berkualitas dan pengelolaan sekolah yang efektif, masyarakat dapat berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Penjelasan akan hal tersebut sebagai berikut :

**Pemilihan Kepala Sekolah :** Pemilihan kepala sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam keterlibatan masyarakat pada pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk budaya sekolah, merumuskan kebijakan pendidikan, dan memastikan pelaksanaan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala sekolah memastikan bahwa kepala sekolah yang terpilih mewakili nilai-nilai, visi, dan aspirasi komunitas sekolah. Dengan demikian, pemilihan kepala sekolah yang transparan dan partisipatif dapat meningkatkan legitimasi kepemimpinan sekolah dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

**Pengawasan Kinerja Sekolah:** Pengawasan kinerja sekolah oleh masyarakat merupakan mekanisme penting untuk memastikan akuntabilitas dan peningkatan mutu pendidikan. Melalui pengawasan kinerja sekolah, masyarakat dapat melibatkan diri dalam evaluasi dan pemantauan terhadap berbagai aspek kinerja sekolah, seperti pencapaian akademik, manajemen sumber daya, dan pelaksanaan program-program pendidikan. Dengan memberikan umpan balik dan saran yang konstruktif, masyarakat dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka serta merumuskan strategi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, pengawasan kinerja sekolah juga memberikan dorongan bagi sekolah untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam mendukung konsep tersebut berikut adalah beberapa pendapat ahli pendidikan tentang pentingnya pemilihan kepala sekolah dan pengawasan kinerja sekolah dalam keterlibatan masyarakat pada pendidikan:

**Anies Rasyid Baswedan, SE., M.PP., Ph.D,** Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ini menekankan bahwa pemilihan kepala sekolah yang transparan dan partisipatif merupakan salah satu cara untuk memastikan kepemimpinan yang berkualitas dan berorientasi pada kepentingan siswa serta masyarakat. Menurutnya, kepala sekolah yang dipilih secara demokratis akan lebih mampu memahami dan mengakomodasi kebutuhan serta aspirasi masyarakat lokal.

**Prof. Dr. Hidayat Amir,** Seorang ahli pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta ini berpendapat bahwa pengawasan kinerja sekolah oleh masyarakat adalah salah satu mekanisme penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pendidikan. Menurutnya, keterlibatan masyarakat dalam pengawasan kinerja sekolah tidak hanya memastikan pengelolaan sumber daya yang efisien, tetapi juga mendorong sekolah untuk terus melakukan perbaikan demi meningkatkan mutu pendidikan.

**Prof. Dr. Arief Rachman,** Ahli pendidikan yang aktif dalam penelitian dan pengembangan kebijakan pendidikan ini menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pemilihan kepala sekolah dan pengawasan kinerja sekolah dapat meningkatkan responsivitas dan akuntabilitas sekolah terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Menurutnya, hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Pendapat para ahli ini menegaskan bahwa pemilihan kepala sekolah dan pengawasan kinerja sekolah oleh masyarakat bukan hanya penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pendidikan, tetapi juga dalam memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

#### 4. Pengelolaan Sumber Dana dan Sumber Daya Sekolah

Pengelolaan sumber dana dan sumber daya sekolah merupakan proses penting dalam menjaga keseimbangan keuangan dan operasional sekolah. Sumber dana sekolah dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk dana pemerintah, sumbangan masyarakat, dan pendapatan dari kegiatan sekolah. Perencanaan anggaran yang cermat diperlukan untuk mengalokasikan dana sesuai dengan kebutuhan mendesak dan jangka panjang sekolah. Ini mencakup mengidentifikasi prioritas belanja, mengalokasikan dana untuk berbagai program dan kegiatan, serta memastikan keberlanjutan pendanaan.

Selain dana, pengelolaan sumber daya juga mencakup aspek pengelolaan infrastruktur, fasilitas, dan tenaga kerja sekolah. Perawatan rutin, pemeliharaan, dan perbaikan fasilitas sekolah diperlukan untuk menjaga kondisi fisik bangunan dan perlengkapan sekolah dalam kondisi yang baik. Pengelolaan sumber daya manusia juga penting, termasuk pengembangan staf sekolah melalui pelatihan profesional dan pembinaan, serta manajemen kinerja untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi tenaga kerja.

Selain itu, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat juga merupakan faktor kunci dalam pengelolaan sumber dana dan sumber daya sekolah. Komunikasi terbuka antara sekolah dan masyarakat, serta keterlibatan orang tua siswa dan pihak-pihak terkait lainnya, dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada kepentingan bersama. Dengan pengelolaan yang baik, sekolah dapat memastikan penggunaan dana dan sumber daya yang efektif dan efisien untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Selanjutnya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sumber dana dan sumber daya sekolah antara lain, sebagai berikut :

1. Perencanaan Anggaran : Perhatian yang cermat harus diberikan pada perencanaan anggaran sekolah. Ini meliputi mengidentifikasi sumber pendapatan, memperkirakan pengeluaran, dan mengalokasikan dana untuk kegiatan dan program yang berbeda. Perencanaan anggaran yang baik membantu sekolah menghindari kekurangan dana dan memaksimalkan efisiensi penggunaan dana.
2. Transparansi dan Akuntabilitas: Penting untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana sekolah. Ini termasuk melaporkan penggunaan dana secara terperinci kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti komite sekolah, dewan pendidikan, dan masyarakat. Auditing dan pelaporan keuangan secara berkala juga merupakan langkah penting untuk memastikan integritas pengelolaan dana.
3. Pengawasan dan Pengendalian: Pengawasan yang efektif diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan dana sekolah dan memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan. Ini meliputi penerapan prosedur dan kebijakan pengelolaan dana yang ketat, serta pembentukan mekanisme pengendalian internal yang memadai.
4. Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya: Pengelolaan sumber daya sekolah tidak hanya tentang pengelolaan dana, tetapi juga pengelolaan aset dan infrastruktur sekolah. Hal ini meliputi perawatan rutin dan perbaikan gedung, fasilitas, dan peralatan, serta pengelolaan inventaris dan pengadaan barang-barang yang diperlukan untuk kegiatan pendidikan.
5. Pembangunan Sumber Daya Manusia: Investasi dalam pengembangan staf sekolah sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ini mencakup pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf administrasi, serta pemberian insentif untuk meningkatkan motivasi dan kinerja.
6. Partisipasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dana dan sumber daya sekolah adalah kunci keberhasilan. Sekolah perlu membangun hubungan yang kuat dengan orang

tua siswa, komunitas lokal, dan mitra eksternal lainnya untuk mendukung kegiatan pendidikan dan mendapatkan dukungan dalam mengelola sumber daya.

7. Pengelolaan Risiko: Risiko-risiko yang terkait dengan pengelolaan dana dan sumber daya sekolah perlu diidentifikasi, dievaluasi, dan dikelola dengan baik. Hal ini termasuk risiko keuangan, operasional, dan reputasi. Sekolah perlu memiliki strategi untuk mengurangi risiko tersebut dan menghadapinya dengan tepat waktu jika terjadi.

Dengan memperhatikan semua hal di atas, sekolah dapat mengelola dana dan sumber daya mereka dengan efektif, transparan, dan bertanggung jawab untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

## **5. Partisipasi dalam Evaluasi dan Pemantauan Kualitas Pendidikan**

Partisipasi dalam evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan merupakan elemen penting dalam memastikan mutu pendidikan yang berkualitas dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Partisipasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua siswa, siswa, tenaga pendidik, dan masyarakat luas, dalam proses evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan. Dengan partisipasi yang aktif, pihak-pihak terlibat dapat memberikan masukan, umpan balik, dan rekomendasi yang berharga untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan.

Pada tingkat sekolah, partisipasi dalam evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti survei kepuasan siswa dan orang tua, pertemuan kelompok diskusi, dan forum konsultasi dengan masyarakat. Melibatkan para pemangku kepentingan dalam proses evaluasi membantu sekolah untuk memahami kebutuhan, harapan, dan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. Dengan demikian, sekolah dapat merumuskan kebijakan dan program yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan memenuhi ekspektasi stakeholders.

Di tingkat nasional, partisipasi dalam evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan juga penting dalam menginformasikan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga terkait dapat melibatkan masyarakat dalam survei dan penelitian evaluasi pendidikan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kondisi pendidikan di berbagai wilayah dan tingkat pendidikan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, kebijakan pendidikan yang dihasilkan lebih mungkin untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan dukungan luas dari masyarakat.

Namun, penting untuk diingat bahwa partisipasi dalam evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan harus bersifat inklusif, transparan, dan berkelanjutan. Semua pihak terlibat harus diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan hasil evaluasi harus dipublikasikan secara terbuka. Selain itu, mekanisme umpan balik dan perbaikan berkelanjutan harus diterapkan untuk memastikan bahwa partisipasi masyarakat dalam evaluasi pendidikan tidak hanya menjadi formalitas, tetapi juga memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Partisipasi dalam evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan merupakan hal yang penting untuk memastikan proses evaluasi yang efektif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam partisipasi ini:

1. Inklusivitas: Partisipasi dalam evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan harus inklusif, artinya melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan, seperti guru, siswa, orang tua, tenaga pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan memiliki perspektif dan pengalaman yang berbeda, sehingga penting untuk memastikan bahwa semua suara didengar dan diperhitungkan.

2. **Transparansi:** Proses evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan harus transparan, artinya informasi tentang tujuan, metode, temuan, dan rekomendasi harus tersedia untuk semua pihak terkait. Transparansi memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami secara jelas bagaimana evaluasi dilakukan, apa yang ditemukan, dan bagaimana hasilnya akan digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. **Keterbukaan Berkelanjutan:** Partisipasi dalam evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan harus bersifat berkelanjutan, artinya bukan hanya terjadi sekali saja tetapi terjadi secara teratur dan terus-menerus. Keterlibatan yang berkelanjutan memungkinkan pemangku kepentingan untuk terus memantau perkembangan dan memberikan umpan balik secara berkelanjutan untuk perbaikan yang berkelanjutan.
4. **Keterbukaan Terhadap Umpan Balik:** Penting untuk membuka diri terhadap umpan balik yang diberikan oleh pemangku kepentingan. Hal ini memungkinkan sekolah atau lembaga pendidikan untuk memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan harapan mereka, serta mengambil tindakan yang sesuai untuk meningkatkan mutu pendidikan.
5. **Penggunaan Hasil Evaluasi:** Hasil evaluasi harus digunakan untuk mengambil keputusan yang informasional dan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini mencakup pengembangan program-program perbaikan, peningkatan praktik pengajaran, pengalokasian sumber daya yang lebih efisien, dan perumusan kebijakan yang lebih baik.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, partisipasi dalam evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk memastikan bahwa pendidikan yang disediakan oleh sebuah lembaga pendidikan relevan, efektif, dan memenuhi kebutuhan dan harapan semua pemangku kepentingan yang terlibat.

Dalam pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan, terdapat beberapa hal yang tidak boleh dilakukan agar proses tersebut tetap berjalan dengan baik dan efektif. Beberapa hal yang tidak boleh dilakukan dalam pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan antara lain:

1. **Diskriminasi:** Tidak boleh ada diskriminasi dalam proses pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan. Semua institusi pendidikan harus diperlakukan secara adil dan setara tanpa memandang faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.
2. **Intervensi Politik:** Pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan harus bebas dari intervensi politik. Institusi pendidikan harus memiliki otonomi untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan mutu tanpa tekanan dari pihak politik.
3. **Manipulasi Data:** Data yang digunakan dalam pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan harus akurat dan objektif. Tidak boleh ada manipulasi data atau penyesatan informasi untuk menunjukkan hasil yang lebih baik daripada kenyataan yang sebenarnya.
4. **Ketidakterbukaan dan Ketidaktransparan:** Proses pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan harus transparan dan terbuka untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Tidak boleh ada informasi yang disembunyikan atau ditutup-tutupi untuk mengelabui publik.
5. **Ketidakresponsif terhadap Masukan:** Pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan harus responsif terhadap masukan dan umpan balik dari berbagai pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Tidak boleh ada sikap acuh tak acuh terhadap keluhan atau saran yang disampaikan.
6. **Ketidakkonsistenan dalam Standar Kriteria:** Standar dan kriteria yang digunakan dalam pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan harus konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak boleh ada perubahan yang sewenang-wenang atau tidak konsisten dalam menilai mutu pendidikan.

7. Tidak Memberikan Dampak Nyata: Pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan harus memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tidak boleh ada proses yang hanya menjadi formalitas tanpa memberikan perbaikan yang signifikan dalam pembelajaran dan pengajaran.

Dengan memperhatikan hal-hal yang tidak boleh dilakukan di atas, proses pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan bertanggung jawab untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Selain hal di atas perlu diperhatikan dan menjadi fokus dalam pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan yaitu terkait tantangan dan hambatan yang sering terjadi dan melibatkan banyak faktor, antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi keuangan, personel, atau infrastruktur. Kurangnya dana dan fasilitas dapat menghambat pelaksanaan pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan dengan efektif, terutama di daerah yang memiliki tingkat kemiskinan atau keterpencilan yang tinggi.
2. Kualitas Data yang Rendah: Data pendidikan yang tidak akurat, tidak lengkap, atau tidak terkini sering menjadi hambatan dalam melakukan evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan. Kurangnya sistem pelaporan yang efisien dan standar yang jelas untuk pengumpulan data dapat menghambat upaya pemantauan yang efektif.
3. Ketidaksetaraan Akses dan Partisipasi: Tantangan lain adalah ketidaksetaraan akses dan partisipasi dalam pendidikan, terutama bagi kelompok yang rentan seperti anak-anak miskin, minoritas etnis, atau penyandang disabilitas. Kesulitan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas dapat mempengaruhi data evaluasi dan membuat pemantauan kualitas menjadi tidak representatif.
4. Ketidakkonsistenan dalam Implementasi Kebijakan: Implementasi kebijakan pendidikan yang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan konteks lokal sering menjadi hambatan dalam pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan. Perbedaan dalam pemahaman atau prioritas antara berbagai tingkat pemerintahan atau lembaga pendidikan dapat mengganggu upaya evaluasi yang terkoordinasi dan konsisten.
5. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat: Tantangan lainnya adalah kurangnya keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan. Kurangnya kesadaran atau minat dari masyarakat dalam memantau dan memperjuangkan mutu pendidikan dapat mengurangi efektivitas dari evaluasi dan pemantauan.
6. Perubahan Kebijakan dan Prioritas: Seringkali terjadi perubahan kebijakan dan prioritas pendidikan yang cepat, yang dapat mengganggu kontinuitas dalam pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan. Ketidakpastian dan keragaman dalam kebijakan pendidikan dapat menyulitkan pengembangan strategi pemantauan yang berkelanjutan.
7. Ketidakmampuan dalam Mengatasi Temuan Evaluasi: Temuan evaluasi yang tidak ditindaklanjuti atau tidak direspons dengan tepat dapat menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kurangnya kapasitas atau kemauan untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi dapat mengurangi dampak dari proses evaluasi.

Tantangan dan hambatan ini menunjukkan perlunya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan organisasi internasional, dalam mengatasi berbagai kendala dalam pengawasan dan pemantauan kualitas pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

## B. Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi dan akuntabilitas memainkan peran penting dalam memastikan demokrasi pendidikan yang efektif dan inklusif. Transparansi mengacu pada ketersediaan informasi yang jelas dan mudah diakses tentang kebijakan, proses, dan hasil pendidikan. Hal ini mencakup penyediaan informasi yang terbuka tentang keputusan-keputusan yang dibuat oleh lembaga pendidikan, anggaran pendidikan, kinerja sekolah, dan hak-hak siswa. Dengan transparansi yang baik, para pemangku kepentingan dapat memahami dengan jelas bagaimana sistem pendidikan beroperasi dan bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Sementara itu, akuntabilitas merujuk pada pertanggungjawaban lembaga pendidikan terhadap masyarakat, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Ini melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya, serta penegakan standar dan prosedur yang ditetapkan. Dengan akuntabilitas yang kuat, lembaga pendidikan diharapkan untuk bertanggung jawab atas hasil pendidikan yang dicapai dan untuk mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan.

Penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam demokrasi pendidikan menghasilkan beberapa manfaat. Pertama, itu memungkinkan partisipasi yang lebih besar dari para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dengan informasi yang mudah diakses, orang tua, siswa, guru, dan masyarakat umum dapat terlibat secara aktif dalam proses pendidikan dan memberikan masukan yang berharga. Kedua, itu meningkatkan integritas dan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan. Ketika lembaga pendidikan beroperasi secara transparan dan akuntabel, masyarakat memiliki keyakinan bahwa keputusan-keputusan yang dibuat didasarkan pada pertimbangan yang adil dan kepentingan siswa yang terbaik.

Namun, tantangan muncul dalam menerapkan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik pendidikan. Beberapa lembaga mungkin enggan untuk membagikan informasi secara terbuka karena khawatir mengenai reputasi atau ketidakyakinan dalam kemampuan mereka. Selain itu, menetapkan standar dan metrik yang jelas untuk menilai kinerja pendidikan juga bisa menjadi kompleks, terutama dalam menangani aspek-aspek kualitatif dari pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terlibat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa transparansi dan akuntabilitas diterapkan secara efektif dalam mendukung demokrasi pendidikan yang berkualitas.

Dalam menunjang konsep tersebut terdapat beberapa pendapat para ahli pendidikan antara lain, sebagai berikut :

1. **Michael Fullan**, seorang ahli pendidikan dan penulis terkenal, menyatakan bahwa transparansi dan akuntabilitas adalah kunci untuk membangun kepercayaan dalam sistem pendidikan. Menurutnya, dengan memastikan bahwa lembaga pendidikan bertanggung jawab atas kinerja mereka dan menyediakan informasi yang jelas kepada masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan di mana semua pihak terlibat merasa dihargai dan berperan aktif dalam proses pendidikan.
2. **Diane Ravitch**, seorang profesor pendidikan dan mantan Asisten Sekretaris Pendidikan di Amerika Serikat, berpendapat bahwa transparansi dan akuntabilitas adalah prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang teguh dalam sistem pendidikan yang sehat. Menurutnya, dengan memastikan bahwa semua lembaga pendidikan secara terbuka memberikan informasi tentang kinerja mereka, kita dapat memastikan bahwa siswa, orang tua, dan masyarakat umum memiliki akses yang adil dan setara terhadap pendidikan yang berkualitas.
3. **Linda Darling-Hammond**, seorang profesor pendidikan di Universitas Stanford, percaya bahwa transparansi dan akuntabilitas tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan,

tetapi juga untuk mempromosikan keadilan dalam sistem pendidikan. Menurutnya, dengan memastikan bahwa semua lembaga pendidikan secara jelas dan terbuka mengungkapkan data kinerja mereka, kita dapat memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk sukses.

4. **Yong Zhao**, seorang ilmuwan pendidikan dan penulis buku terkenal, berpendapat bahwa transparansi dan akuntabilitas harus dipandang sebagai alat untuk mempromosikan inovasi dan perubahan positif dalam sistem pendidikan, bukan sebagai hambatan. Menurutnya, dengan memastikan bahwa lembaga pendidikan merasa aman untuk berbagi ide-ide dan bereksperimen dengan pendekatan baru, kita dapat menciptakan lingkungan di mana inovasi dan peningkatan terus menerus didorong.
5. **Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.A. (2020)** mengemukakan bahwa transparansi dan akuntabilitas merupakan kunci penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam pandangannya, dengan adanya transparansi yang baik, proses pengambilan keputusan di lembaga pendidikan akan lebih terbuka dan bisa melibatkan semua pihak terkait secara adil.
6. **Anies Rasyid Baswedan, SE., M.PP., Ph.D, (2018)** menyatakan bahwa akuntabilitas harus menjadi budaya dalam setiap lembaga pendidikan. Menurutnya, sekolah dan universitas harus dapat mempertanggungjawabkan keputusan-keputusan yang diambilnya kepada semua stakeholder, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat.
7. **Prof. Dr. Aminudin Salle, M.Ed. (2019)** menekankan pentingnya transparansi dalam penggunaan dana pendidikan. Baginya, lembaga pendidikan harus memberikan laporan keuangan yang jelas dan mudah dipahami kepada masyarakat, sehingga semua orang dapat memastikan bahwa dana pendidikan digunakan secara efisien dan efektif.
8. **Prof. Dr. H. Fasli Jalal, M.Si. (2017)** mengatakan bahwa transparansi dan akuntabilitas merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dalam pandangannya, dengan adanya transparansi yang baik, orang tua dan siswa dapat memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi tentang sekolah dan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendapat para ahli pendidikan tersebut menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan efektivitas dan keadilan dalam sistem pendidikan. Dengan adanya transparansi dan akuntabilitas yang baik, diharapkan semua pihak terlibat dapat bekerja sama untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

### **C. Partisipasi Demokratis dalam Proses Pembelajaran**

Partisipasi demokratis dalam proses pembelajaran adalah konsep yang mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik dalam pengambilan keputusan, diskusi, dan kolaborasi dalam konteks pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menyatakan pendapat, berbagi ide, dan mengambil bagian dalam proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran mereka.

Partisipasi demokratis dalam proses pembelajaran mencakup berbagai aspek. Pertama, peserta didik didorong untuk mengemukakan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman mereka dalam diskusi kelas. Ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperluas perspektif mereka tentang topik yang dipelajari. Selain itu, kolaborasi antara siswa ditingkatkan melalui proyek kelompok dan aktivitas kerja sama lainnya, di mana mereka belajar untuk bekerja bersama-sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai tujuan bersama.

Selain itu, partisipasi demokratis dalam proses pembelajaran juga melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan yang relevan dengan pembelajaran mereka. Ini dapat mencakup pemilihan topik proyek, penjadwalan kegiatan pembelajaran, atau bahkan evaluasi metode pembelajaran yang paling efektif. Dengan memberikan kontrol lebih besar kepada siswa atas pembelajaran mereka sendiri, mereka merasa lebih bertanggung jawab dan terlibat secara aktif dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, partisipasi demokratis dalam proses pembelajaran merupakan bagian integral dari pendekatan pendidikan yang inklusif dan berpusat pada siswa. Dengan memberdayakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, kita tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik, tetapi juga membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan berpikiran kritis dalam masyarakat yang demokratis.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam partisipasi demokratis dalam proses pembelajaran antara lain, sebagai berikut:

1. Penerimaan Keberagaman: Mengakui dan menghargai keberagaman siswa adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Memastikan bahwa setiap suara didengar dan dihargai, tanpa memandang latar belakang, kepercayaan, atau kemampuan siswa.
2. Kolaborasi Aktif: Mendorong siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam tim adalah penting dalam partisipasi demokratis. Memfasilitasi diskusi yang produktif dan mengembangkan keterampilan kerja sama akan meningkatkan pembelajaran siswa secara keseluruhan.
3. Pengambilan Keputusan Bersama: Memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang relevan dengan pembelajaran mereka adalah langkah penting dalam memberdayakan siswa. Ini bisa termasuk memilih topik proyek, menentukan aturan kelas, atau merancang kurikulum bersama.
4. Fleksibel dan Respon: Guru perlu menjadi responsif terhadap kebutuhan dan keinginan siswa serta siap untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan umpan balik yang diterima. Ini membutuhkan fleksibilitas dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran.

Hal – hal yang perlu dihindari dalam partisipasi demokratis dalam proses pembelajaran antara lain, sebagai berikut:

1. Dominan Kelompok: Hindari situasi di mana satu atau beberapa siswa mendominasi diskusi atau kegiatan kelompok. Penting untuk memberi setiap siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan merasa didengar.
2. Diskriminasi atau Stigma: Pastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa diabaikan atau didiskriminasi dalam proses pembelajaran. Hindari stigma terhadap kelompok tertentu dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk semua siswa.
3. Keterbatasan Partisipasi: Hindari pembatasan partisipasi siswa hanya pada beberapa siswa yang aktif atau terampil saja. Setiap siswa harus diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembelajaran.
4. Ketidakjelasan Tujuan dan Harapan: Pastikan bahwa tujuan pembelajaran dan harapan bagi partisipasi siswa jelas dan terbuka. Siswa perlu memahami pentingnya partisipasi mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut dan menghindari praktek-praktek yang tidak efektif, partisipasi demokratis dalam proses pembelajaran dapat menjadi sarana yang kuat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis.

#### D. Penghargaan atas Keberagaman Budaya dan Nilai

Penghargaan atas keberagaman budaya dan nilai merupakan aspek penting dalam demokrasi pendidikan yang inklusif. Keberagaman budaya dan nilai merujuk pada keragaman latar belakang, keyakinan, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa dan komunitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan, penghargaan terhadap keberagaman ini mengacu pada upaya untuk menghargai dan menghormati setiap individu serta nilai-nilai yang mereka bawa ke dalam lingkungan belajar.

Pentingnya penghargaan atas keberagaman budaya dan nilai dalam demokrasi pendidikan terletak pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh toleransi. Ketika setiap siswa merasa dihargai dan diterima dalam keberagaman mereka, mereka lebih cenderung untuk merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar. Ini menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang positif serta pemahaman yang lebih baik tentang dunia yang multikultural.

Selain itu, penghargaan terhadap keberagaman budaya dan nilai juga membantu membangun kedewasaan sosial siswa. Dengan memahami dan menghormati keberagaman, siswa belajar untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan cara yang hormat dan terbuka. Ini mempromosikan kemampuan untuk berempati, toleransi, dan kerja sama antarbudaya, yang merupakan keterampilan penting dalam masyarakat yang semakin global.

Namun, untuk mencapai penghargaan yang mendalam terhadap keberagaman budaya dan nilai, diperlukan kesadaran yang kuat dan komitmen dari semua pemangku kepentingan pendidikan. Guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua perlu bekerja sama untuk mempromosikan penghargaan atas keberagaman dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Ini termasuk dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah yang mendukung dan mempromosikan inklusivitas serta keragaman.

Secara keseluruhan, penghargaan atas keberagaman budaya dan nilai adalah landasan penting bagi demokrasi pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memastikan bahwa setiap individu dihargai dan dihormati atas identitas, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka, kita membantu membentuk generasi yang dapat menghargai dan memperkaya keberagaman dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Dalam menunjang paparan tersebut berikut disampaikan pendapat para ahli pendidikan antara lain, sebagai berikut :

1. **Prof. Dr. James A Banks:** Sebagai tokoh terkemuka dalam bidang multikulturalisme dalam pendidikan, Banks menekankan pentingnya integrasi keberagaman budaya dalam kurikulum pendidikan. Menurutnya, pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.
2. **Prof. Dr. Gloria Ladson-Billings:** Ladson-Billings, yang dikenal karena penelitiannya tentang keadilan sosial dalam pendidikan, menyatakan bahwa pendidikan yang demokratis harus memperhitungkan dan memperjuangkan keberagaman siswa. Menurutnya, siswa yang merasa dihargai dan diakui dalam keberagaman budaya mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan mencapai kesuksesan akademik yang lebih besar.
3. **Prof. Dr. Sonia Nieto:** Sebagai seorang pendidik dan penulis, Nieto menyoroti pentingnya guru dan pendidik untuk memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa. Dia menekankan bahwa pendekatan pendidikan yang berpusat pada keberagaman membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara guru dan siswa serta mempromosikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

4. **Dr. Geneva Gay:** Gay, seorang ahli pendidikan yang berfokus pada multikulturalisme dan inklusivitas, berpendapat bahwa keberagaman budaya harus diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran, termasuk kurikulum, materi pengajaran, dan strategi pembelajaran. Menurutnya, hanya dengan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman ini, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang memadai untuk semua siswa.
5. **Prof. Dr. Azyumardi Azra:** Sebagai seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang berbicara tentang pendidikan, Prof. Azyumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan multikulturalisme di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus memperhitungkan dan menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.
6. **Prof. Dr. Sutrisna Wibawa:** Sebagai seorang pendidik dan pemikir pendidikan Indonesia, Prof. Sutrisna Wibawa berbicara tentang pentingnya kurikulum yang berbasis budaya lokal. Menurutnya, dengan mengakui dan menghargai keberagaman budaya, kita dapat menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa Indonesia.
7. **Anies Rasyid Baswedan, SE., M.PP., Ph.D :** Sebelum menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Anies Baswedan adalah seorang akademisi yang aktif memperjuangkan pendidikan yang inklusif di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa pengakuan terhadap keberagaman budaya dan agama adalah kunci untuk membangun persatuan dan harmoni di Indonesia.
8. **Prof. Dr. Hadi Surya Atmadja:** Sebagai seorang pendidik dan peneliti, Prof. Hadi Surya Atmadja menyoroti pentingnya membangun pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya sejak dini. Beliau berpendapat bahwa pendidikan multikulturalisme harus dimulai dari sekolah dasar sebagai upaya untuk membentuk generasi yang toleran dan menghargai perbedaan.

Pendapat para ahli pendidikan tersebut menegaskan bahwa penghargaan terhadap keberagaman budaya dan nilai merupakan elemen kunci dalam menciptakan pendidikan yang demokratis dan inklusif. Dengan memperhitungkan keberagaman siswa dalam pembelajaran, kita tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga membangun fondasi untuk masyarakat yang lebih beradab dan toleran.

#### **E. Pendidikan Inklusif dan Merata**

Pendidikan inklusif dan merata menjadi pijakan penting dalam mewujudkan demokrasi pendidikan di Indonesia. Konsep ini mencakup upaya untuk menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi fisik dan mental. Dalam konteks demokrasi pendidikan, pendidikan inklusif dan merata bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Pertama-tama, pendidikan inklusif mencakup upaya untuk memperluas cakupan akses pendidikan bagi individu dengan kebutuhan khusus atau kondisi fisik dan mental yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan menyediakan layanan pendidikan yang memadai dan mendukung bagi mereka, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Pendidikan inklusif mempromosikan sikap inklusif di antara siswa dan masyarakat, serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu yang berbeda.

Selain itu, pendidikan merata bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Hal ini mencakup upaya untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya pendidikan yang merata di seluruh wilayah, termasuk daerah terpencil dan terpinggirkan. Pendidikan

merata juga mencakup kebijakan untuk mengurangi disparitas antara sekolah-sekolah yang berprestasi tinggi dan rendah, serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Namun, tantangan besar masih ada dalam mewujudkan pendidikan inklusif dan merata di Indonesia. Beberapa di antaranya termasuk ketidakmerataan infrastruktur pendidikan, kurangnya dana dan sumber daya manusia yang memadai, serta kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusif dan merata. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerja sama dari semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat, untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua individu di Indonesia.

Dalam kesimpulan, pendidikan inklusif dan merata menjadi pilar utama dalam mewujudkan demokrasi pendidikan di Indonesia. Melalui upaya untuk menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, serta mengurangi kesenjangan pendidikan antar wilayah dan kelompok sosial, Indonesia dapat membangun masyarakat yang lebih adil, berdaya saing, dan berbudaya.

Selanjutnya disampaikan beberapa pendapat ahli pendidikan tentang pendidikan inklusif dan merata dalam demokrasi pendidikan antara lain, sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Azyumardi Azra: "Pendidikan inklusif dan merata adalah prasyarat penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Melalui pendidikan yang inklusif, kita dapat memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensinya, tanpa terkecuali."
2. Prof. Dr. Dawam Rahardjo: "Pendidikan merata adalah landasan utama dalam membangun fondasi yang kuat bagi kemajuan bangsa. Dengan memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan berbudaya."
3. Prof. Dr. Amin Abdullah: "Pendidikan inklusif dan merata mencerminkan semangat keadilan sosial dan demokrasi dalam sistem pendidikan. Hal ini mengharuskan kita untuk mengatasi segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam pendidikan, serta memastikan bahwa pendidikan menjadi hak asasi manusia yang dijamin bagi semua individu."
4. Prof. Dr. Hadi Surya Atmadja: "Pendidikan inklusif dan merata bukan hanya masalah akses fisik ke sekolah, tetapi juga mencakup penyediaan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan memperkuat pendidikan inklusif, kita dapat memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal dalam proses pembelajaran."

Pendapat para ahli pendidikan ini menegaskan pentingnya pendidikan inklusif dan merata sebagai fondasi utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berbudaya. Dengan memperkuat akses dan kualitas pendidikan untuk semua individu, Indonesia dapat membangun masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan inklusif dan merata dalam demokrasi pendidikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pendidikan dapat benar-benar inklusif dan merata bagi semua individu. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Aksesibilitas dan kesetaraan: Penting untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki akses yang setara dan tidak diskriminatif terhadap pendidikan. Ini termasuk menyediakan fasilitas fisik yang dapat diakses oleh semua, seperti akses untuk difabel, serta penyediaan sumber daya dan dukungan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan individu.
2. Penerimaan dan Integritas: Pendidikan inklusif membutuhkan penerimaan dan integrasi yang kuat dari semua anggota komunitas pendidikan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Penting

untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka.

3. Kurikulum yang relevan dan Dukungan Pembelajaran: Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan keberagaman budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Selain itu, diperlukan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, termasuk dukungan khusus bagi siswa yang membutuhkannya.
4. Partisipasi dan Kolaborasi: Penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, masyarakat lokal, dan pemerintah. Kolaborasi antara semua pihak dapat membantu memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi semua individu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan.
5. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Perlu adanya sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur kemajuan dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat yang sama dari pendidikan. Dengan memantau dan mengevaluasi secara rutin, kita dapat mengidentifikasi tantangan dan kesempatan baru dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan merata.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, pendidikan inklusif dan merata dapat menjadi kenyataan yang memberikan manfaat bagi semua individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang menekankan inklusivitas, partisipasi, dan kesetaraan akses terhadap pendidikan.

#### **F. Pembentukan Warga Negara yang Demokratis**

Pembentukan warga negara yang demokratis merupakan aspek penting dalam demokrasi pendidikan di Indonesia. Ini melibatkan upaya untuk mendidik individu agar menjadi anggota masyarakat yang aktif, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis negara. Dalam konteks pendidikan, pembentukan warga negara yang demokratis melibatkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. Pendidikan Nilai dan Keterampilan: Penting untuk menyediakan pendidikan nilai dan keterampilan demokratis dalam kurikulum pendidikan. Ini mencakup pembelajaran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, pluralisme, toleransi, partisipasi politik, dan hak-hak demokratis lainnya. Siswa perlu dipersiapkan untuk memahami prinsip-prinsip demokrasi dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis.
2. Pembelajaran Aktif dan Partisipatif: Pendidikan demokratis harus mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Ini melibatkan praktik-praktik seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi pemilihan umum, debat, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan partisipasi siswa.
3. Pengalaman Nyata dalam Demokrasi: Penting untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam berpartisipasi dalam kehidupan demokratis di sekolah dan masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui pembentukan dewan siswa, program-program kegiatan sosial, kunjungan ke lembaga-lembaga pemerintahan, dan kesempatan untuk terlibat dalam inisiatif sosial dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.
4. Pengembangan Sikap Kritis dan Empati: Pembentukan warga negara yang demokratis juga melibatkan pengembangan sikap kritis terhadap informasi dan peristiwa, serta kemampuan untuk berempati terhadap orang lain dan memahami perspektif yang berbeda. Siswa perlu didorong untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi dengan bijak, dan memahami dampak dari keputusan dan tindakan mereka dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas.

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, pendidikan di Indonesia dapat berperan penting dalam membentuk warga negara yang demokratis, aktif, dan bertanggung jawab. Ini akan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang lebih demokratis, inklusif, dan berkeadilan.

Pendapat para ahli pendidikan yang memberikan pandangan dalam hal pembentukan warga negara yang demokratis dalam demokrasi pendidikan, antara lain sebagai berikut :

1. **Prof. Dr. Azyumardi Azra:** "Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang demokratis. Melalui pendidikan, individu dapat memahami nilai-nilai demokrasi, hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta cara-cara untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis."
2. **Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo:** "Pendidikan demokratis tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan sikap partisipatif. Hal ini diperlukan agar individu dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari."
3. **Prof. Dr. Amin Abdullah:** "Pembentukan warga negara yang demokratis melibatkan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Pendidikan demokratis juga harus mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan kemampuan untuk bekerja sama secara damai dalam masyarakat multikultural."
4. **Prof. Dr. Hadi Surya Atmadja:** "Pendidikan demokratis tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, serta memberikan pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam."

Pendapat para ahli pendidikan tersebut menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk warga negara yang demokratis. Mereka menyoroti perlunya pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. Pendidikan Inklusif: Implementasi, Konsep dan Model. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta Tahun 2018
- Allan A. Glatthorn, Randy L. Joyner, & Raymond M. Jones. Writing the Winning Thesis or Dissertation: A Step-by-Step Guide. Corwin Press. Thousand Oaks. 2016
- Alur, M., & Timmons, V.. Preparing Teachers for Inclusive Education: Case Pedagogies and Curricula for Teacher Educators. Sage Publications. Thousand Oaks 2009
- Anderson, G. L., & Herr, K. Encyclopedia of Activism and Social Justice. SAGE Publications, Inc. Thousand Oaks. 2015
- Arikunto, Suharsimi Manajemen Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta. 2010
- Astuti, R. Pendidikan untuk Semua: Menuju Pendidikan Inklusif dan Merata. Penerbit Prenada Media Group. Jakarta. Tahun 2020
- Atmadja, H. S. Pendidikan Multikultural: Memahami, Menghayati, dan Menerapkan Nilai-Nilai Kebhinekaan. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta Tahun 2008
- Atmadja, H. S. Memahami Pluralisme Budaya: Perspektif Pendidikan. Penerbit Buku Kompas. Jakarta Tahun 2010
- Azra, A. Pendidikan Multikultural: Teori dan Praktik. Kencana Prenada Media Group. Jakarta Tahun 2012
- Azra, A. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Mizan. Bandung Tahun 2006
- Ball, S. J. Global Education Inc.: New Policy Networks and the Neo-Liberal Imaginary. Routledge. London. 2012
- Baswedan, A. Merajut Keindonesiaan: Menata Bangsa di Tengah Multikulturalisme. Kompas. Jakarta Tahun 2010
- Booth, T., & Ainsow, M. Index for Inclusion : Developing Learning and Participation in Schools. Center for Studies on Inclusive Education. Bristol 2011
- Budiman, I., & Dwiwahyunie, R. R. Dampak Partisipasi Masyarakat pada Mutu Pendidikan. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5(6), 827-835. (Penerbit: Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Tahun Terbit: 2020)
- Craig A. Mertler. Action Research: Improving Schools and Empowering Educators. SAGE Publications, Inc. Thousand Oaks. 2016
- Creswell, J. W. Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications. Thousand Oaks, California, 2014
- Daniel Muijs. Doing Quantitative Research in Education with SPSS. SAGE Publications Ltd. London. 2011
- Dewey, J. Democracy and Education. The Macmillan Company. New York 1916
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Pendidikan. (Penerbit: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kota: Bandung, Tahun Terbit: 2015)
- Frederick M. Hess & Michael Q. McShane. Bush-Obama School Reform: Lessons Learned. Harvard Education Press. Cambridge. 2017
- Freire, P. Pedagogy of the Oppressed. Herder and Herder. New York 1970
- Forlin, C., & Chambers, D.. Teacher Education for Inclusion: Changing Paradigms and innovative Approaches, Routledge. New York 2011
- Fullan, M. The New Meaning of Educational Change. Teachers College Press. New York. 2007
- Kolb, D. A. Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Pearson Education. Boston. 2015
- Gruenert, S., & Whitaker, T. School Culture Rewired: How to Define, Assess, and Transform It. ASCD. Alexandria 2015

- Harry K. Wong, & Rosemary T. Wong. *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. Harry K. Wong Publications. Mountain View. 2009
- Hidayatullah, R. P. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Kepala Desa Di Desa Tinggimoncong Kecamatan Moncongloe Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(7), 1004-1010. (Penerbit: Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Kota: Tidak Tersedia, Tahun Terbit: 2018)
- Hopmann, S. T., & Riquarts, K. (Eds.). *Revisiting the National and International Imperative for Educational Reform in Developing Countries*. SensePublishers. Rotterdam. 2011
- Hooks, B. *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. Routledge. New York 1994
- Indriyani, S. *Pendidikan Inklusif dan Merata: Konsep dan Praktik*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung 2017
- James H. McMillan, & Sally Schumacher. (2014). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry*. Pearson. Boston. 2014
- Ladson-Billings, G. *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. Jossey-Bass. San Francisco. 1994
- Levin, B. *Globalizing Educational Accountabilities*. Routledge. New York. 2013
- Miftahudin, M. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Temanggung. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 1(1), 1-15. (Penerbit: Indonesian Journal of Educational Studies, Tahun Terbit: 2015)
- Miles, S, & Singai, N. *The Educataion of Children with Acquired Brain Injury*. Jessice Kingsley Publishers. London 2020
- Moos, L., & Krejsler, J. B. (Eds.). *Deliberative Democracy and the Institutions of Judicial Review*. Ashgate Publishing, Ltd. Farnham.2012
- Nasution, M. I. Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(1), 32-39. (Penerbit: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Kota: Tidak Tersedia, Tahun Terbit: 2017)
- Nurhidayah, L., Yulianasari, N., & Ati, N. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, 3(1), 1-8. (Penerbit: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP), Tahun Terbit: 2018)
- Pellini, Arnaldo. *Engaging Citizens in Public Policy: Lessons from Implementing Education Programs in South Asia*. (Penerbit: Asian Development Bank, Kota: Manila, Tahun Terbit: 2010)
- Robert E. Stake. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. Guilford Press. New York. 2010
- Robert J. Marzano, Debra J. Pickering, & Jane E. Pollock. (2001). *Classroom Instruction that Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement*. Association for Supervision & Curriculum Development. Alexandria. 2001
- Senoaji, A. Evaluasi Implementasi Kebijakan Desentralisasi Pendanaan Pendidikan pada Era Otonomi Daerah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 69-78. (Penerbit: Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, Tahun Terbit: 2019)
- Shor, I. *When Students Have Power: Negotiating Authority in a Critical Pedagogy*. University of Chicago Press. Chicago 1996
- Smyth John. *Critical Pedagogy for Social Justice*. (Penerbit: Continuum, Kota: New York, Tahun Terbit: 2011)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 2017
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. Tahun 2015

- Sumarto, Sudarno. *Economic Approaches to Understanding School-to-Work Transitions in Developing Countries: Findings from an Indonesia School-to-Work Transition Survey*. (Penerbit: World Bank Publications, Kota: Washington, DC, Tahun Terbit: 2010)
- Susan M. Brookhart. *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD. Alexandria. 2018
- Suryadi, E. *Pendidikan Merata di Indonesia: Tantangan dan Prospek*. Penerbit Buku Kompas Jakarta, Tahun 2019.
- Teddy Hartanto. *Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Penerbit Prenada Media Group. Jakarta. 2018
- Thomas R. Guskey. *Practical Solutions for Serious Problems in Standards-Based Grading*. Corwin Press. Thousand Oaks. 2009
- Wibawa, S. *Keberagaman Budaya dalam Pendidikan: Pendekatan Multikultural*. Rajagrafindo Persada. Jakarta Tahun 2015
- Wahyuni, A. *Penghargaan Terhadap Keberagaman Budaya dan Nilai dalam Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2018
- Wibawa, S. *Kurikulum Berbasis Budaya Lokal: Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Prenada Media Group. Jakarta Tahun 2012
- W. James Popham. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Pearson Education. Upper Saddle River. 2008
- Zuhairi, Aminudin. *Manajemen Keuangan Sekolah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Tahun 2019

**Lina Najwatur Rusydi, M.Pd.**  
INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID  
Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810  
[lina.nrusydi@inais.ac.id](mailto:lina.nrusydi@inais.ac.id)

**BAB 9 PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA BERIKUT SOLUSINYA**

Sebuah Bunga Rampai Dasar-Dasar Pendidikan dari Literasi Pemikiran  
dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diterbitkan oleh:

**INAIS Press**

## BAB 9

### PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA BERIKUT SOLUSINYA

Pendidikan berperan sangat penting bagi kemajuan bangsa sebab berkaitan erat dengan pembangunan sumberdaya manusia. Semakin berkualitas pendidikan sebuah bangsa maka semakin berkualitas pula sumberdaya manusianya. Indonesia, sebagai rumah dari 273 juta penduduk, idealnya menaruh perhatian yang sangat besar pula pada bidang pendidikan. Apalagi sejak tahun 2020 hingga nanti tahun 2045, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi. Pada saat itu, 70 persen penduduk Indonesia berada pada usia produktif. Kondisi ini tentu saja harus dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya demi kemajuan bangsa.

Sayangnya, pendidikan di Indonesia, masih terkungkung oleh banyak persoalan. Diperlukan upaya yang serius untuk menyelesaikan satu demi satu permasalahan tersebut agar cita-cita Indonesia Emas 2045 dengan sumberdayanya yang berkualitas tak sekedar menjadi khayalan belaka. Tulisan ini merupakan curah gagasan yang mencoba mengurai permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia beserta solusinya.

#### **Problematika Pendidikan**

Problem muncul karena adanya kesenjangan antara realita dengan cita-cita. Kesenjangan ini harus dihapuskan dengan upaya solutif agar problem menjadi hilang sehingga cita-cita dapat direalisasikan. Oleh karena itu dalam melihat problematika pendidikan, maka kita akan berangkat dari tujuan pendidikan. Tujuan mencerminkan cita-cita atau harapan. Kemudian kita lihat apakah tujuan ini sudah tercapai? Jika sudah, maka tidak ada problem. Sebaliknya, bila belum tercapai maka ada problem.

Tujuan pendidikan Indonesia tercermin dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Pada alinea keempat pembukaan UUD 1945, tercantum kalimat “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, **mencerdaskan kehidupan bangsa**,.....” Frasa ‘mencerdaskan kehidupan bangsa’ merupakan cerminan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya pada pasal 31 ayat 1 berbunyi, “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.” Lalu pasal 31 ayat 2 tertera, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.”

Selanjutnya, tujuan ini diturunkan dalam bentuk perundang-undangan yaitu Undang-undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal 3 UU nomor 23 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terdapat sembilan karakter lulusan yang diharapkan terbentuk dari sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, secara keseluruhan cita-cita yang ingin diwujudkan dalam sistem pendidikan nasional adalah:

1. Setiap warga negara dapat mengakses pendidikan;
  2. Terbentuknya sembilan karakter lulusan (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab)
  3. Pemerintah hadir secara penuh dalam upaya mewujudkan poin 1 dan 2
- Lalu, apakah ketiga tujuan ini sudah terwujud?

## Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan dapat kita lihat dari banyak aspek, salah satunya dari jumlah sekolah di setiap daerah. Daerah yang dekat dengan pemerintah pusat merupakan daerah dengan jumlah sekolah terbanyak. Menurut data pokok pendidikan (dapodik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jawa Barat menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan jumlah sekolah terbanyak yaitu 27.441 unit dengan rincian sebagai berikut: SD berjumlah 19.599 unit, SMP berjumlah 6.042 unit, dan SMA berjumlah 1.800 unit. Urutan kedua adalah provinsi Jawa Timur: SD berjumlah 19.018 unit, SMP berjumlah 5.040 unit, dan SMA berjumlah 1.520 unit) sehingga total sekolah berjumlah 25.578 unit. Urutan ketiga adalah Jawa Tengah yang memiliki 23.020 unit: SD berjumlah 18.670 unit, SMP berjumlah 3.480 unit, dan SMA berjumlah 870 unit (kemdikbud.go.id).

Bandingkan dengan pulau di luar Jawa, misalnya Sumatera. Sumatera Utara hanya memiliki 13.619 unit sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA. Sumatera Selatan lebih kecil lagi jumlahnya yaitu 6.829 unit dan Sumatera Barat hanya 5.420 unit. Kondisi pulau lainnya pun sama, jumlahnya lebih kecil dibandingkan pulau Jawa. Kendati Pulau Jawa merupakan pulau terpadat di Indonesia, namun fakta ini sejatinya kian menguatkan kesenjangan. Sebab kepadatan pulau Jawa merupakan dampak kesenjangan berbagai sisi sehingga orang-orang luar Jawa berbondong-bondong pindah ke Jawa.

Selain dari sisi kuantitatif, kesenjangan pendidikan pun bisa kita lihat dari kualitas. LTMPT (Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi) merupakan lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi (Kemendikbudristek) yang bertugas menyelenggarakan tes masuk perguruan tinggi. Dalam lamannya, [ltmpt.ac.id](http://ltmpt.ac.id), LTMPT merilis daftar sekolah terbaik 2023 berdasarkan nilai UTBK 2022. Sepuluh sekolah yang menempati urutan teratas, semuanya berada di Pulau Jawa, yaitu MAN Insan Cendekia Serpong (Banten), SMA Katolik St. Louis 1 (Jawa Timur), SMA Pradita Dirgantara (Jawa Tengah), MAN Insan Cendekia Pekalongan (Jawa Tengah), SMAN 8 Jakarta (DKI Jakarta), SMA Labschool Kemayoran (DKI Jakarta), SMA Kanisius Jakarta (DKI Jakarta), SMAN 2 Jakarta (DKI Jakarta), SMA BPK 1 Penabur Bandung (Jawa Barat), dan SMAN 68 Jakarta (DKI Jakarta).

Belum lagi soal sarana prasarana sekolah. Dalam statistik pendidikan yang dipublikasikan BPS tahun 2022 tercatat adanya penambahan ruang kelas yang rusak di semua jenjang sekolah ([bps.go.id](http://bps.go.id)). Hal ini tentu menjadi permasalahan serius sebab ruang kelas merupakan fasilitas mendasar yang diperlukan siswa. Fasilitas biasanya berbanding lurus dengan pembiayaan. Semakin tinggi biaya sekolah maka semakin lengkap dan semakin baik kondisi fasilitasnya. Oleh karena itu, sekolah dengan fasilitas lengkap dan terbaik pasti menawarkan harga fantastis. Maka, terjadilah kesenjangan. Hanya sekolah berbiaya tinggi yang bisa menyediakan fasilitas terbaik. Artinya hanya orang dengan kemampuan ekonomi tinggi yang bisa mengakses pendidikan dengan fasilitas terbaik.

Dari sisi rasio guru dengan siswa pun terdapat kesenjangan. Di Provinsi Papua, seorang guru bertanggung jawab terhadap hampir 24 orang murid, namun di Provinsi Aceh seorang guru bertanggung jawab terhadap sepuluh orang siswa saja (Gambar 1). Semakin banyak siswa yang dikelola guru saat mengajar berarti semakin sulit mencapai efektivitas pembelajaran sebab perhatian guru terhadap setiap siswa menjadi berkurang. Alhasil tujuan pembelajaran pun kian sulit terealisasi.

Gambar 1. Rasio Guru-Siswa



Sumber: BPS, 2022

### Kuantitas dan Kualitas Tenaga Pendidik

Guru sebagai tenaga pendidik berperan besar dalam kemajuan pendidikan. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan dengan keterampilan guru dalam mengajar. Menurut data BPS, pada tahun ajaran 2021/2022 terjadi penurunan jumlah guru yang sangat signifikan. Penurunan ini terjadi pada semua jenjang pendidikan (Statistik Pendidikan, 2022). Penurunan paling besar terjadi pada level Sekolah Dasar. Tercatat sebanyak 78 ribu guru sudah tidak terdaftar di Kemendikbudristek. Menurut Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kemendikbudristek, Nunuk Suryani, penurunan jumlah guru ini terjadi akibat banyaknya guru yang memasuki masa pensiun (antaranews.com). Kondisi ini sebetulnya tidak akan menjadi masalah jika terjadi regenerasi. Faktanya, saat ini generasi muda kurang minat pada profesi guru. Salah satu penyebabnya adalah karena upah sebagai guru terbilang rendah.

Dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 15 ayat 3 tertera, "Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama." Artinya, upah guru honorer bergantung pada kebijakan masing-masing sekolah dan tidak ada jumlah baku berapa upah minimum yang harus diberikan sekolah. Beberapa waktu lalu bahkan sempat viral di dunia maya unggahan seseorang yang mengaku sebagai guru SD di daerah Jawa Timur yang menerima upah bulanan sebesar 785 ribu rupiah (kompas.com). Adapun untuk guru yang berstatus sebagai ASN, maka gaji pokoknya bergantung pada golongan dan masa kerjanya. Kisarannya antara Rp. 1.500.000 hingga Rp. 6.000.000.

Karena rendahnya kesejahteraan guru, maka wajar bila ditemukan guru mengambil profesi lain. Akibatnya, guru tidak fokus pada fungsi dan perannya sebagai pendidik. Bahkan, ada pula guru yang dengan sengaja korupsi waktu, yaitu mengerjakan pekerjaan lain di waktu mengajar. Siswa pun terabaikan.

Dari sisi kompetensi, dalam Metadata Pilar Sosial Edisi II SDG's disebutkan standar guru berkualitas adalah guru yang memenuhi kualifikasi akademik S1/D4 (BPS, 2022). Sepanjang tahun ajaran 2021/2022, jumlah guru yang sesuai kualifikasi mengalami penurunan signifikan. Hal ini terjadi karena adanya penurunan jumlah guru seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

## **Output Pendidikan**

*Output* (keluaran) pendidikan yang diharapkan sebagaimana yang tertera dalam UU. Nomor 20 tahun 2003 memuat sembilan karakter, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sayangnya, tujuan ini belum tercapai. Sepanjang tahun 2023, terjadi trend peningkatan jumlah tawuran pelajar, terutama di wilayah ibu kota negara dan sekitarnya. Belum lagi masalah perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah yang juga meningkat. Menurut KPAI, saat ini pendidikan Indonesia mengalami darurat kekerasan (tempo.co). Jumlah anak yang terlibat dalam kejahatan atau kriminalitas pun kian memprihatinkan. Menurut pantauan Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) yang berada di bawah Kementerian Hukum dan HAM, sepanjang tahun 2020-2022 terdapat 2.304 kasus kejahatan yang dilakukan anak-anak (detik.com). Dengan demikian, pembentukan moral generasi muda masih menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan.

Belum lagi soal *mental illness* (penyakit mental) atau *mental disorder* (gangguan mental). Sebuah penelitian kolaborasi antara Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi Universitas Gadjahmada (Indonesia), University of Queensland (Australia), dan John Hopkins University Bloomberg School of Public Health (AS) tentang kesehatan mental remaja menunjukkan angka yang mencengangkan. Di Indonesia, penelitian ini dikenal dengan nama Indonesia-National Adolescence Mental Health Survey (I-NAMHS). Hasil penelitian I-NAMHS menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja di Indonesia memiliki masalah mental. Masalah mental terbanyak yang dialami remaja adalah gangguan kecemasan. Lebih dari 80 persen remaja Indonesia menunjukkan perilaku bunuh diri (memikirkan, merencanakan, dan melakukan percobaan).

Masalah ini menjadi catatan tersendiri sebab masalah mental di usia remaja kemungkinan bisa berdampak buruk pada fase kehidupan setelahnya bila terus berkelanjutan. Padahal remaja merupakan populasi dengan jumlah terbanyak di Indonesia. Masalah mental ini sekaligus menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia belum mampu mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat.

Sejak tahun 2000, Indonesia menjadi salah satu dari 79 negara peserta PISA (Programme for International Students Assessment). PISA merupakan penilaian internasional yang mengukur literasi sains, literasi matematika, dan literasi membaca pada pelajar berusia 15 tahun. Berdasarkan skor PISA tahun 2022, kemampuan literasi pelajar Indonesia mengalami penurunan kemampuan pada semua bidang. Bidang Matematika turun 16 poin, Bidang Kemampuan Membaca turun 12 poin, dan Bidang Sains turun 13 poin. Padahal, ketiga jenis literasi ini diperlukan seseorang agar mampu berkontribusi kepada masyarakat dan siap menghadapi tantangan-tantangan kehidupan. Dengan skor PISA yang rendah, Indonesia harus membenahi sistem pendidikannya.

## **Problem Kurikulum**

Semenjak merdeka pada tahun 1945, Indonesia telah mengalami sebelas kali pergantian kurikulum pendidikan dengan rincian sebagai berikut (Aprianti dan Maulia, 2023): 1) Rentjana Pelajaran (1947); 2) Rentjana Pelajaran Terurai (1952); 3) Rentjana Pendidikan 1964 (1964); 4) Kurikulum 1968 (1968); 5) Kurikulum 1975 (1975); 6) Kurikulum 1984 (1984); 7) Kurikulum 1994 (1994); 8) Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK (2004); 9) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP (2006); 10) Kurikulum 2013/Kurtilas (2013); dan 11) Kurikulum Merdeka (2022). Perubahan kurikulum memberikan dampak yang sangat luas bagi masyarakat. Tidak jarang perubahan kurikulum menimbulkan kebingungan, khususnya bagi institusi penyelenggara pendidikan, tenaga pendidik, peserta didik, dan orangtua. Apalagi jika proses sosialisasi kurikulum tersebut belum merata dilakukan. Institusi pendidikan-beserta seluruh *stakeholders* di dalamnya-‘dipaksa’ mengimplementasikan sesuatu yang belum mereka pahami.

Akibatnya seperti yang terjadi saat ini, penggunaan kurikulum antar institusi pendidikan di Indonesia, tidak sama. Ada sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, namun masih sangat banyak sekolah menggunakan kurikulum 2013. Bahkan ada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan dua kurikulum. Kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) menggunakan kurikulum 2013, sedangkan kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) menggunakan kurikulum merdeka. Langkah ini diambil pemerintah sebagai 'jalan tengah' mengatasi kebingungan implementasi kurikulum yang baru.

Padahal perubahan kurikulum seyogyanya dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dan berorientasi pada pembentukan kecakapan agar terwujud sumberdaya manusia yang memiliki daya saing global. Namun, sehebat apapun rancangan kurikulum, bila ujung tombak pendidikan, yaitu guru, tidak mampu mengimplementasikannya secara praktis dalam proses belajar mengajar, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Di sisi lain, perubahan kurikulum yang mengikuti perubahan zaman harus ditopang oleh peningkatan kuantitas dan kualitas sarana prasarana di setiap institusi pendidikan. Jangan sampai, kurikulum sudah ditetapkan, proses sosialisasi berjalan baik, sudah muncul pemahaman yang baik tentang kurikulum pada benak para pendidik, namun mereka gagal menyelenggarakan pengajaran terbaik karena minimnya fasilitas yang dimiliki.

### **Akar Masalah**

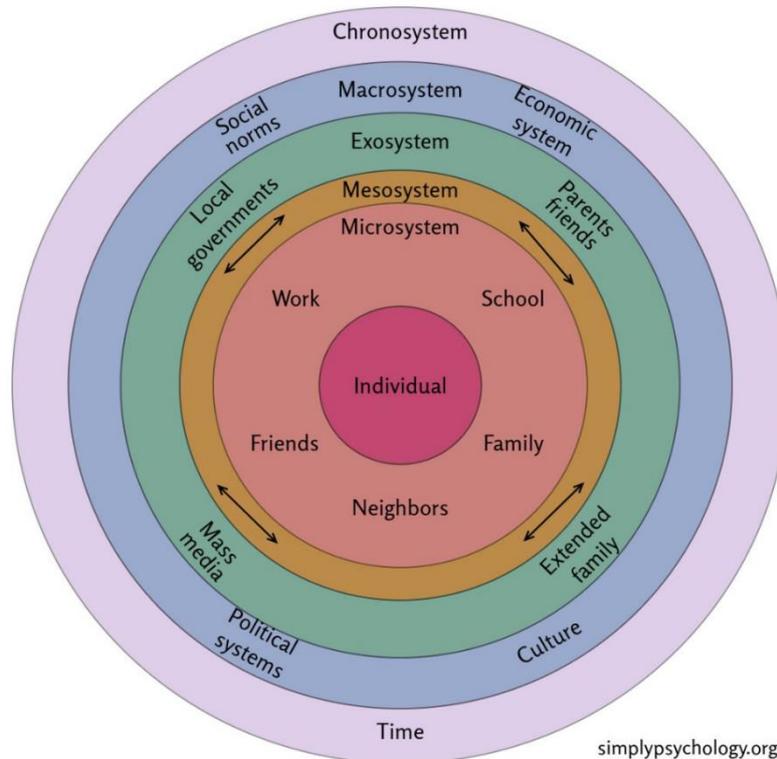
Saat membahas mengenai permasalahan, maka diperlukan sudut pandang yang tepat agar permasalahan pun dapat tepat diposisikan. Ketepatan sudut pandang ini akan mempengaruhi ketepatan gagasan solusi yang ditawarkan. Salah dalam memahami sudut pandang mengakibatkan salah memposisikan masalah. Akhirnya salah pula dalam mencari solusi. Selain memiliki sudut pandang yang tepat, dalam melihat masalah juga diperlukan keholistikan agar masalah dapat dilihat secara komprehensif. Supaya bisa mendapatkan gambaran komprehensif, maka kita perlu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan. Dengan demikian, permasalahan pendidikan tidak bisa dilihat sebagai masalah pendidikan semata namun juga sebagai bagian dari permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan nasional adalah mewujudkan individu/peserta didik dengan karakteristik tertentu, maka dalam melihat akar masalah pendidikan kita dapat menggunakan sudut pandang teori ekologi yang dikenalkan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ekologi memandang perkembangan manusia dipengaruhi oleh rangkaian sistem lingkungan yang saling berhubungan. Bronfenbrenner membagi lingkungan ke dalam lima subsistem, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Setiap bagian terdiri atas komponen-komponen yang saling berinteraksi. Begitupun antar subsistem, terdapat interaksi timbal balik.

Mikrosistem terdiri atas lingkungan pekerjaan, teman, tetangga, sekolah, dan keluarga. Setiap komponen berinteraksi langsung dengan individu. Mesosistem merupakan lingkungan hasil interaksi antar komponen dalam mikrosistem. Eksosistem terdiri atas struktur sosial formal dan informal. Eksosistem tidak berdampak langsung pada individu namun mempengaruhi mesosistem. Artinya, interaksi antar komponen eksosistem pada akhirnya akan membentuk mikrosistem. Komponen pembentuk eksosistem adalah pertemanan orangtua, keluarga besar, media massa, dan pemerintah daerah. Selanjutnya, makrosistem. Makrosistem fokus pada pembahasan bagaimana elemen kebudayaan berdampak pada kehidupan individu. Termasuk ke dalam makrosistem adalah sistem ekonomi, norma sosial, sistem politik, dan kebudayaan. Terakhir adalah kronosistem yang fokus pada pembahasan tentang perubahan atau peristiwa yang dialami sepanjang kehidupan, baik perubahan

yang bisa diprediksi maupun tidak. Kronosistem juga memuat keadaan sosiohistoris seseorang. Ringkasnya, teori ekologi digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2 Teori Ekologi Bronfenbrenner**



Sumber:

simplypsychology.org

Menilik pada gambar di atas, secara luas, pendidikan-yang mempengaruhi perkembangan individu-dipengaruhi oleh sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, dan budaya. Dengan demikian, menurut penulis, ada dua muara utama permasalahan pendidikan di Indonesia, yaitu sekularisasi dan kapitalisasi.

Sekularisasi bermakna sesuatu yang mengarah pada kehidupan sekuler (pemisahan agama dari kehidupan). Dalam bidang politik, sekularisasi nampak dari penerapan-penerapan kebijakan yang tidak mempertimbangkan atau bersandar kepada ajaran-ajaran agama, termasuk dalam kebijakan pendidikan seperti dikotomi ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu agama hanya ada pada mata pelajaran agama dengan jumlah pengajaran hanya sebanyak 4 jam pelajaran per minggu. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya tidak ada keharusan untuk mengaitkannya dengan nilai-nilai agama. Artinya, internalisasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran selain agama dikembalikan pada kesadaran dan keinginan masing-masing guru. Hal ini tentu kontraproduktif dengan tujuan pendidikan nasional yang mengharapkan terwujudnya manusia beriman dan bertakwa. Maka wajar, bila terjadi degradasi moral di kalangan pelajar dan kerapuhan mental.

Sekularisasi dalam tatanan sosial budaya membawa dampak berupa tertanamnya nilai-nilai sekuler di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat yang dulu hidup dengan pemikiran dan prinsip-prinsip ketimuran perlahan-lahan bergeser menganut prinsip serba boleh (permissif), Teringat pada pemberitaan beberapa waktu lalu tentang sekolah di Jakarta yang menyediakan tiga jenis toilet, yaitu toilet perempuan, toilet laki-laki, dan toilet gender netral.

Kapitalisasi pendidikan didefinisikan sebagai proses yang menjadikan semua aset yang dimiliki dalam pendidikan sebagai barang modal yang harus mendatangkan keuntungan (kbbi). Artinya, kapitalisasi memandang sektor pendidikan sebagai komoditas (barang ekonomi) yang dikelola agar

mendapatkan keuntungan. Maka, wajar, bila biaya sekolah swasta menjadi mahal sebab 'ongkos produksi' seperti upah guru berikut staf pendidik dan pengadaan sarana prasarana dibebankan kepada konsumen (siswa/orangtua). Adapun bagi sekolah negeri gratis yang dikelola pemerintah tidak bisa menyamai fasilitas sekolah swasta sebab kurangnya dukungan dana. Upah guru pun rendah. Akhirnya terwujudlah kesenjangan pendidikan dalam berbagai aspek.

Padahal sesuai amanat undang-undang, pemerintah adalah pihak yang harus bertanggung jawab penuh bagi terselenggaranya pendidikan berkualitas, merata dan berkeadilan. Pendidikan seharusnya dipandang sebagai investasi masa depan yang akan dipetik manfaatnya di masa depan. Bukan mesin produksi yang harus meraih untung saat ini juga.

Kapitalisasi pendidikan juga melahirkan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pasar dan industri. Memang benar bahwa kurikulum haruslah relevan, sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, harus tetap memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan bangsa. Artinya kurikulum yang dirancang haruslah dapat membawa bangsa lebih dekat pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pertimbangan kebutuhan bangsa akan melahirkan kurikulum yang mampu menjawab problematika dan tantangan nasional. Dengan pandangan ini, harapannya Indonesia bisa memiliki kurikulum yang ajeg karena tidak sekedar ikut-ikutan trend dunia.

### **Solusi Komprehensif**

Permasalahan pendidikan yang demikian kompleks memerlukan solusi yang komprehensif. Perbaikan dan penyelesaian tidak hanya dilakukan di sektor pendidikan saja, namun juga pada tataran sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya. Maka, gagasan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan pendidikan adalah sebagai berikut:

**Pertama**, perubahan paradigma secara mendasar (revolusioner) dalam penyelenggaraan negara. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kapitalisasi dan sekularisasi menjadi muara permasalahan, maka langkah pertama yang solutif adalah mengganti paham sekuler dan kapitalis. Negara harus mengubah pandangannya terhadap sektor pendidikan. Pendidikan bukanlah komoditas ekonomi yang harus mendatangkan keuntungan materi, melainkan salah satu dari hak rakyat. Pemerintah berkewajiban menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, merata, dan berkeadilan. Sehingga setiap rakyat, siapapun dia (berasal dari latar belakang apapun) dan dimanapun berada, dapat mengakses pendidikan berkualitas dengan fasilitas pendidikan terbaik.

**Kedua**, tujuan pendidikan nasional menjadi tujuan bersama. Artinya, tujuan pendidikan nasional bukan menjadi tujuan dari kementerian yang mengurus pendidikan saja, namun juga diadopsi dan dijadikan arahan bagi setiap kementerian. Seluruh perangkat dan sumberdaya negara diarahkan untuk mendukung penuh sektor pendidikan.

**Ketiga**, nasionalisasi aset-aset negara. Sumberdaya alam nasional yang selama ini dikelola oleh asing atau pihak swasta harus diambil alih oleh negara sehingga negara dapat memanfaatkan sumberdaya alam dengan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Meski anggaran pendidikan nasional sebesar 20 persen sudah tercapai namun jumlah ini dirasa masih kurang bila semua kekayaan alam dapat dikelola langsung oleh negara, maka negara akan memiliki pemasukan yang lebih besar sehingga lebih mudah menyusun alokasi anggaran, khususnya untuk sektor-sektor strategis seperti pendidikan.

**Keempat**, pengaturan media massa. Kemerosotan moral dan tingginya masalah mental di Indonesia selain mencerminkan problematika pendidikan, juga merupakan pengaruh dari media massa (termasuk media sosial). Penelitian yang dilakukan oleh National Institute of Mental Health

menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan resiko gangguan mental pada remaja ([www.nimh.nih.gov](http://www.nimh.nih.gov)). Selain itu, tak dapat dipungkiri, konten-konten negatif banyak bertebaran di media massa, sosial media, dan internet. Konten negatif ini tentu berdampak buruk bagi generasi muda termasuk berperan dalam kemerosotan moral.

Sejauh ini, Kementerian komunikasi dan informasi (Kemkominfo) telah sangat aktif berupaya dalam mengatasi konten-konten negatif di internet. Tercatat hingga September 2023, Kemkominfo telah menangani 3.7 juta konten negatif ([kominfo.go.id](http://kominfo.go.id)). Upaya yang sangat baik ini perlu diiringi dengan pengaturan konten. Konten mana yang boleh diangkat dan mana yang tidak boleh sehingga jumlah konten negatif bisa diminimalisir bahkan dihilangkan. Di samping adanya pemberian sanksi tegas bagi siapa saja yang melanggar.

**Kelima**, menjamin kesejahteraan guru dengan memberikan upah yang sepadan dengan beban kerjanya. Jika guru mendapatkan upah yang ideal, diharapkan mereka dapat lebih optimal dalam menyiapkan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Mereka pun dapat memberikan perhatian penuh kepada setiap siswanya sehingga bisa lebih mendampingi proses perkembangan siswa.

Demikian uraian problematika pendidikan beserta gagasan solusinya. Diperlukan kerjasama yang serius dengan semua pihak agar bangsa ini mampu keluar dari berbagai problematika tersebut. Saatnya menyongsong Indonesia Emas 2045 yang gemilang!

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Anis dan Siti Tiara Maulia. (2023). Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan bagi Guru dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris (JUPENSI)*, 3 (1): 181-190
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Pendidikan 2022*. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html> (diakses: 1 Maret 2024)
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health. (2022). Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian. Pusat Kesehatan Reproduksi.
- Data Pokok Pendidikan. Tersedia pada: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp> (diakses: 1 Maret 2024)
- Hardiantoro, Alinda. 2023. *Gaji Guru Honorer Disebutkan di Bawah Upah Minimum. Bagaimana Aturannya?* Tersedia pada: [https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/09/081500265/gaji-guru-honorer-disebutkan-di-bawah-upah-minimum-bagaimana-aturannya?page=all#google\\_vignette](https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/09/081500265/gaji-guru-honorer-disebutkan-di-bawah-upah-minimum-bagaimana-aturannya?page=all#google_vignette) (Diakses: 1 Maret 2024)
- Kominfo. 2023. *Sampai 17 September 2023, Kominfo Tangani 37 Juta Konten Negatif*. Tersedia pada: [https://www.kominfo.go.id/content/detail/51698/siaran-pers-no-312hmkominfo092023-tentang-sampai-17-september-2023-kominfo-tangani-37-juta-konten-negatif/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/51698/siaran-pers-no-312hmkominfo092023-tentang-sampai-17-september-2023-kominfo-tangani-37-juta-konten-negatif/0/siaran_pers) (Diakses: 3 Maret 2024)
- National Institute of Mental Health. 2022. *Understanding Social Media and Youth Mental Health*. Tersedia pada: <https://www.nimh.nih.gov/funding/grant-writing-and-application-process/concept-clearances/2022/understanding-social-media-and-youth-mental-health> (Diakses: 3 Maret 2024)
- Nugroho, Novali Panji. 2023. *KPAI: Pendidikan Indonesia Mengalami Darurat Kekerasan*. Tersedia pada: <https://metro.tempo.co/read/1784631/kpai-pendidikan-indonesia-mengalami-darurat-kekerasan> (Diakses: 2 Maret 2024)
- Nurhuda, Hengki. (2022). Masalah-masalah Pendidikan Nasional: Faktor-faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5 (2): 157-167
- Saputra, Andi. 2023. *Kejahatan Anak Meningkat. Pencurian Tertinggi, Disusul Narkoba*. Tersedia pada: <https://news.detik.com/berita/d-6627993/kejahatan-anak-meningkat-pencurian-tertinggi-disusul-kasus-narkoba> (Diakses: 2 Maret 2024)
- Schleicher, Andreas. 2022. *PISA 2022: Insights and Interpretation*. Tersedia pada: <https://www.oecd.org/pisa/PISA%202022%20Insights%20and%20Interpretations.pdf> (Diakses: 2 Maret 2024)
- Sukarelawati, E. 2023. *Kemendikbudristek: Kurangnya Guru Jadi Masalah Pendidikan di Indonesia*. Tersedia pada: <https://www.antaranews.com/berita/3440259/kemendikbudristek-kurangnya-guru-jadi-masalah-pendidikan-di-indonesia> (diakses: 1 Maret 2024)
- The Psychology Notes Headquarters. 2019. *What is Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory?* Tersedia pada: <https://www.psychologynoteshq.com/bronfenbrenner-ecological-theory/> (diakses: 1 Maret 2024)
- Top 1000 Sekolah Tahun 2022 Berdasarkan UTBK. Tersedia pada: <https://top-1000-sekolah.ltmpt.ac.id/> (diakses: 1 Maret 2024)

**Muhammad Robie Awaludin, M.Pd.**  
INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID  
Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat 16810  
[robie87sy@gmail.com](mailto:robie87sy@gmail.com)

**BAB 10 HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN**  
Sebuah Bunga Rampai Dasar-Dasar Pendidikan dari Literasi Pemikiran  
dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diterbitkan oleh:

**INAIS Press**

## BAB 10

### HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang fundamental bagi perkembangan manusia. Dalam setiap proses pendidikan, baik formal maupun informal, peran pendidik dan peserta didik tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan dua komponen utama yang saling melengkapi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemahaman yang mendalam tentang hakikat pendidik dan peserta didik menjadi pondasi yang penting dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Dalam pandangan ini, mari kita telaah lebih jauh mengenai hakikat keduanya dalam konteks pendidikan.

Pendidik, seringkali disebut guru, dosen, atau instruktur, berperan sebagai fasilitator, motivator, dan sekaligus figur teladan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Peserta didik, di sisi lain, adalah individu yang tengah menjalani proses belajar dan pengembangan diri. Mereka memiliki kodrat untuk menyerap ilmu, mengembangkan keterampilan, dan membentuk karakter. Partisipasi aktif dan inisiatif peserta didik menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik bersifat dinamis dan interaktif. Pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Sebaliknya, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, namun perlu berperan aktif untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

Dengan memahami hakikat dan peran masing-masing, pendidik dan peserta didik dapat membangun sinergi yang kuat. Pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan peserta didik, sementara peserta didik dapat belajar secara optimal dengan bimbingan yang tepat. Melalui sinergi tersebut, tercipta proses pendidikan yang berkualitas dan bermakna, sehingga peserta didik dapat mencapai potensi mereka yang optimal.

#### HAKIKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN

##### A. Definisi Pendidik

Secara bahasa, istilah "pendidik" berasal dari kata dasar "didik". Pendidik adalah bentuk nominal dari kata kerja "mendidik". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "mendidik" memiliki makna yang berkaitan dengan proses memberikan pengajaran, bimbingan, dan pembinaan kepada seseorang agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, emosional, dan sosial.

Secara etimologis, kata "mendidik" berasal dari bahasa Sanskerta "diksa", yang berarti "pembinaan" atau "pelatihan". Dalam penggunaan sehari-hari, "pendidik" merujuk kepada individu yang memiliki peran profesional dalam memberikan pendidikan kepada orang lain. Ini mencakup berbagai tugas seperti mengajar, mendidik, membimbing, dan menilai kemajuan belajar.

Dalam konteks modern, peran seorang pendidik sangat penting dalam menyokong perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidik bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pengalaman kepada siswa atau peserta didik agar mereka

dapat mengembangkan potensi mereka secara penuh dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi. Berikut pengertian pendidik menurut ahli: Definisi "pendidik" dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan konteksnya. Berikut adalah beberapa definisi pendidik dari para ahli:

1. John Dewey (1916) menyatakan bahwa pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab atas proses penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan agar siswa dapat belajar secara efektif.
2. Jean Piaget (1950) menyatakan bahwa pendidik harus memahami tahapan-tahapan perkembangan kognitif siswa dan menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat perkembangan tersebut.
3. Jerome Bruner (1966) mengemukakan bahwa pendidik adalah seorang yang memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia melalui interaksi dan pengalaman.
4. Paulo Freire (1970) menekankan bahwa pendidik harus bertindak sebagai katalisator bagi transformasi sosial dengan memberdayakan siswa untuk berpikir kritis dan bertindak secara mandiri.
5. Lev Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurutnya, pendidik harus berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan diskusi antara siswa.
6. Hamalik (2019): Pendidik adalah transformis pengetahuan yang bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas dan mudah dipahami.
7. Sanjaya (2020): Pendidik adalah motivator belajar yang bertugas untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.
8. Djaali (2021): Pendidik adalah fasilitator pembelajaran yang bertugas untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik dan menyediakan sumber belajar yang sesuai.
9. Suyanto (2022): Pendidik adalah agen pembelajaran yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara optimal.
10. Mulyasa (2023): Pendidik adalah orang yang bertugas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan. Pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Secara komprehensif, pendidik dapat diartikan sebagai orang yang memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang tertentu, orang yang memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang lain dengan cara yang efektif dan efisien, orang yang memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik, orang yang memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikannya, orang yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi.

Pendidik tidak hanya terbatas pada guru di sekolah formal, tetapi juga orang tua, tutor, pembimbing, dan siapa saja yang berperan dalam membantu proses belajar mengajar. Pendidik bisa ditemukan di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Profesi ini memerlukan kualifikasi pendidikan yang tinggi, dedikasi, dan komitmen yang kuat.

## **B. Peran dan Tanggung Jawab Pendidik**

Pendidik memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam proses pendidikan. Peran dan tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga meliputi berbagai aspek lain yang berkaitan dengan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Berikut uraian komprehensif peran dan tanggung jawab pendidik:

### 1. Peran Pedagogis yaitu sebagai:

- a) Perencana pembelajaran: menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan sumber belajar yang tersedia.
- b) Pelaksana pembelajaran: Melaksanakan pembelajaran di kelas dengan efektif dan menarik, menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai.
- c) Penilai pembelajaran: Menilai hasil belajar peserta didik secara objektif dan komprehensif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar mereka.

### 2. Peran Pembimbing dan Motivator yaitu:

- a) Membimbing peserta didik: Memberikan bimbingan belajar dan konseling kepada peserta didik, membantu mereka dalam mengatasi masalah pribadi dan belajar, serta mendorong mereka untuk mencapai potensi diri mereka.
- b) Memotivasi peserta didik: Membangkitkan semangat belajar peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memberikan penghargaan atas prestasi mereka.

### 3. Peran Fasilitator dan Kolaborator:

- a) Fasilitator pembelajaran: Menyediakan sumber belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membantu peserta didik dalam belajar secara mandiri dan aktif.
- b) Kolaborator: Bekerja sama dengan orang tua, kolega, dan pihak lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

### 4. Peran Pendorong Kemajuan dan Inovasi:

- a) Mengembangkan diri: Terus belajar dan meningkatkan kompetensi diri agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.
- b) Melakukan penelitian tindakan kelas: Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.
- c) Mengembangkan kurikulum: Berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum sekolah.

### 5. Peran Pendidik di Era Digital:

- a) Memahami teknologi: Memahami dan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.
- b) Memanfaatkan teknologi: Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c) Menjadi agen perubahan: Berperan aktif dalam mendorong perubahan positif di sekolah dan masyarakat.

## Tanggung Jawab Pendidik:

1. Menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik: Pendidik bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas dan mudah dipahami, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif.

2. Membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi diri: Pendidik bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minat mereka, serta membantu mereka dalam mencapai tujuan hidup mereka.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif: Pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat belajar dengan optimal.
4. Menjadi teladan bagi peserta didik: Pendidik bertanggung jawab untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik.
5. Mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik: Pendidik bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan Pancasila kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

### **C. Karakteristik Pendidik yang Efektif**

Pendidik yang efektif memiliki sejumlah karakteristik yang memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membimbing siswa secara efektif, dan merangsang perkembangan siswa secara holistik. Berikut adalah beberapa karakteristik pendidik yang efektif:

1. Keterampilan Komunikasi yang Baik: Pendidik yang efektif mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka dapat menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
2. Keterampilan Interpersonal yang Kuat: Pendidik yang efektif memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa, yang didasarkan pada saling penghargaan, kepercayaan, dan dukungan.
3. Keterampilan Manajemen Kelas: Pendidik yang efektif dapat mengelola kelas dengan baik, termasuk mengelola waktu, menyusun aturan dan ekspektasi yang jelas, serta mengelola perilaku siswa dengan adil dan konsisten.
4. Kreativitas dan Inovasi: Pendidik yang efektif selalu mencari cara baru untuk menyampaikan materi pembelajaran, merangsang minat siswa, dan mempromosikan eksplorasi serta penemuan.
5. Kemampuan Beradaptasi: Pendidik yang efektif memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai gaya belajar, kebutuhan, dan tingkat perkembangan siswa, sehingga mereka dapat menyediakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa.
6. Pemahaman yang Mendalam tentang Subjek dan Materi Pembelajaran: Pendidik yang efektif memiliki pemahaman yang mendalam tentang subjek yang mereka ajarkan, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan kepentingan siswa.
7. Empati dan Kepedulian: Pendidik yang efektif bersikap empatik dan peduli terhadap kebutuhan dan perasaan siswa, dan mereka berusaha untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.
8. Komitmen terhadap Profesionalisme: Pendidik yang efektif memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi mereka, termasuk melanjutkan pembelajaran dan pengembangan diri, serta mematuhi etika profesional dalam praktik pendidikan mereka.
9. Pendekatan Berbasis Pembuktian: Pendidik yang efektif menggunakan bukti dan data untuk menginformasikan praktik pengajaran mereka, serta terbuka terhadap umpan balik dan refleksi untuk meningkatkan kinerja mereka.
10. Kesabaran dan Ketabahan: Pendidik yang efektif memiliki kesabaran dan ketabahan untuk mendukung siswa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam pembelajaran mereka.

#### **D. Tantangan dan Peran Pendidik dalam Era Pendidikan Modern**

Tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam era pendidikan modern sangatlah beragam dan kompleks, karena perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika global yang terus berubah. Berikut tantangan tersebut secara komprehensif beserta peran pendidik dalam menghadapinya:

##### **1. Tantangan dalam Era Pendidikan Modern:**

- a) **Perubahan Teknologi:** Kemajuan teknologi mempercepat laju perubahan dalam pendidikan. Tantangan termasuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memastikan akses yang merata terhadap sumber daya digital, dan mengelola dampak teknologi terhadap cara siswa belajar dan berinteraksi.
- b) **Keanekaragaman Siswa:** Pendidik dihadapkan pada tugas untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Ini mencakup mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dan memperhatikan perbedaan budaya serta bahasa.
- c) **Persiapan Karier dan Keterampilan Baru:** Pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang terus berubah. Ini membutuhkan integrasi keterampilan 4C (komunikasi, kolaborasi, kritis, dan kreatif) dalam kurikulum dan pembelajaran, serta menumbuhkan kewirausahaan dan kemampuan beradaptasi.
- d) **Pendidikan Inklusif:** Tantangan meliputi menyediakan pendidikan yang inklusif bagi siswa dari latar belakang ekonomi yang rendah, kelompok minoritas, dan siswa dengan kebutuhan khusus, serta memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan didukung dalam lingkungan pendidikan.
- e) **Kesehatan Mental dan Kesejahteraan:** Pendidik harus mampu mengidentifikasi dan merespons masalah kesehatan mental siswa dengan bijaksana, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik dan emosional siswa.
- f) **Ketidaksetaraan Akses:** Meskipun ada upaya untuk meningkatkan akses pendidikan, masih ada ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas. Pendidik dihadapkan pada tantangan untuk mengatasi hambatan finansial, geografis, dan sosial yang mempengaruhi akses siswa terhadap pendidikan.

##### **2. Peran Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Ini:**

- a) **Inovator dan Adaptor:** Pendidik perlu menjadi inovator yang siap mengadopsi teknologi dan metode pembelajaran baru, serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam pendidikan.
- b) **Pembimbing dan Pendukung:** Pendidik harus membimbing dan mendukung siswa dalam mengatasi tantangan belajar dan mengembangkan keterampilan serta potensi mereka.
- c) **Fasilitator Pembelajaran yang Beragam:** Pendidik harus menyediakan pengalaman pembelajaran yang beragam, inklusif, dan relevan bagi semua siswa, dengan memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan individu mereka.
- d) **Advokat dan Pelopor Kesejahteraan Siswa:** Pendidik harus menjadi advokat kesejahteraan siswa, memperjuangkan hak-hak mereka dan memastikan bahwa semua siswa merasa aman, diterima, dan didukung dalam lingkungan pendidikan.
- e) **Mentor dan Inspirator:** Pendidik harus bertindak sebagai mentor dan inspirator bagi siswa, memberikan dukungan, dorongan, dan bimbingan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan dan kehidupan.
- f) **Kolaborator dan Pemimpin:** Pendidik harus bekerja sama dengan rekan pendidik, orang tua, dan pihak lainnya dalam komunitas pendidikan, serta memimpin dengan contoh yang baik dalam

mempromosikan perubahan positif dan memperjuangkan kualitas pendidikan untuk semua siswa.

## **HAKIKAT PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN**

### **A. Definisi Peserta Didik**

Secara bahasa, "peserta didik" adalah istilah yang merujuk kepada individu atau kelompok yang sedang mengikuti proses pembelajaran atau pendidikan. Istilah ini menggambarkan peran aktif mereka dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menerima pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pembelajaran itu sendiri.

Secara etimologis, kata "peserta" berasal dari bahasa Latin "participans", yang berarti "yang berpartisipasi". Sedangkan "didik" berasal dari kata dasar "didik" yang berarti "yang sedang mendapat didikan". Jadi, secara harfiah, "peserta didik" dapat diartikan sebagai "mereka yang berpartisipasi dalam proses pendidikan atau didikan".

Dalam konteks pendidikan, istilah "peserta didik" sering digunakan untuk merujuk kepada siswa, murid, atau orang yang sedang belajar dalam sebuah institusi pendidikan. Mereka adalah subjek utama dari proses pendidikan, di mana tujuan utamanya adalah untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan pencapaian mereka dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Peserta didik adalah warga negara Indonesia yang berusia minimal 7 tahun dan maksimal 21 tahun yang mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Peserta didik adalah siswa, mahasiswa, dan/atau peserta didik pada jalur pendidikan nonformal dan informal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Peserta didik adalah orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu.

Sedangkan menurut Mulyasa (2023) Peserta didik adalah individu yang sedang belajar dan berkembang di bawah bimbingan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan Djaali (2021) bahwa Peserta didik adalah manusia yang sedang berkembang dan berubah secara fisik, psikis, dan sosial yang perlu dibimbing dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun Sanjaya Sanjaya (2020) mengemukakan bahwa Peserta didik adalah individu yang belajar dan berkembang dengan karakteristik yang unik dan berbeda-beda.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Peserta didik adalah individu yang terlibat dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Mereka adalah subjek yang menerima pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari pendidik dalam lingkungan pembelajaran formal maupun non-formal. Oleh karena itu, peserta didik yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan harus diperhatikan dan didukung secara holistik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

### **B. Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik dalam Proses Pendidikan**

Apa itu karakteristik peserta didik? Kata "karakteristik" berasal dari kata "karakter", yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang relatif konsisten yang dimiliki seseorang. Karakteristik peserta didik dapat diartikan sebagai keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari pembawaan dan lingkungannya, yang menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Untuk kepentingan perancangan pembelajaran, informasi tentang karakteristik siswa sangat penting. Menurut Ardhana dalam Asri Budiningsih (2017: 11), Salah satu variabel dalam desain

pembelajaran adalah peserta didik, yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman siswa. Latar belakang ini termasuk elemen lain yang ada pada siswa, seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, dan karakteristik jasmani dan emosional mereka, yang berdampak pada keefektifan pembelajaran. Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa memahami karakteristik peserta didik bertujuan untuk mengetahui karakteristik setiap peserta didik. Ini akan menghasilkan berbagai data tentang siapa peserta didik dan sebagai informasi penting untuk membantu menentukan strategi pembelajaran yang efektif.

Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik.

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang ragam karakteristik peserta didik tersebut, maka akan di paparkan sebagai berikut:

a) Etnik

Negara Indonesia merupakan negara yang luas wilayahnya dan kaya akan etniknya. Namun berkat perkembangan alat transportasi yang semakin modern, maka seolah tidak ada batas antar daerah/suku dan juga tidak ada kesulitan menuju daerah lain untuk bersekolah, sehingga dalam sekolah dan kelas tertentu terdapat multi etnik/suku bangsa, seperti dalam satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya. Implikasi dari etnik ini, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

b) Kultural

Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural. Implikasi dari aspek kultural dalam proses pembelajaran ini pendidik dapat menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Choirul (2016: 187) memiliki ciri-ciri: 1) Tujuannya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan manusia berbudaya (berperadaban). 2). Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme). 4). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. Atas dasar definisi dan ciri-ciri pendidikan multikultural tersebut di atas, maka pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu mensikapi keberagaman budaya yang ada di sekolahnya/kelasnya.

c) Status Sosial

Manusia diciptakan Tuhan dengan diberi rizki seperti berupa pekerjaan, kesehatan, kekayaan, kedudukan, dan penghasilan yang berbeda-beda. Kondisi seperti ini juga melatar belakangi peserta didik yang ada pada suatu kelas atau sekolah kita. Peserta didik pada suatu kelas biasanya berasal dari status sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua, di kelas kita terdapat peserta didik yang orang tuanya wira usahawan, pegawai negeri,

pedagang, petani, dan juga mungkin menjadi buruh. Dilihat dari sisi jabatan orang tua, ada peserta didik yang orang tuanya menjadi pejabat seperti presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, kepala desa, kepala kantor atau kepala perusahaan, dan Ketua RT. Disamping itu ada peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi mampu, ada yang berasal dari keluarga yang cukup mampu, dan ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut untuk mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif.

#### d) Minat

Minat dapat diartikan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Hurlock (1990: 114) menyatakan bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila seseorang melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan akan berminat pada hal tersebut. Lebih lanjut Sardiman, (2011: 76) menjelaskan bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan orang tersebut.

#### e) Tingkat Perkembangan

Peserta didik berada pada tahap-tahap perkembangan yang berbeda, dengan kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan fisik yang beragam.

- 1) Perkembangan Fisik; Peserta didik berada pada tahapan-tahapan perkembangan fisik yang berbeda, yang mempengaruhi aktivitas dan kemampuan motorik mereka.
- 2) Perkembangan Kognitif: Perkembangan kognitif, seperti pemahaman konsep abstrak, pemecahan masalah, dan penalaran logis, berbeda antara individu.
- 3) Perkembangan Emosional dan Sosial: Peserta didik mengalami perkembangan emosional dan sosial yang unik, termasuk pembentukan identitas, hubungan sosial, dan pengelolaan emosi.

#### f) Motivasi

Tingkat motivasi peserta didik dapat bervariasi, termasuk faktor internal (misalnya, minat, ambisi) dan eksternal (misalnya, dukungan keluarga, insentif).

Kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikan beragam dan kompleks, meliputi aspek fisik, psikis, sosial, emosional, dan kognitif. Berikut uraian komprehensifnya:

##### a) Kebutuhan Fisik:

- 1) Lingkungan belajar yang aman dan nyaman.  
Peserta didik membutuhkan ruang kelas yang bersih, terawat, dan memiliki ventilasi yang baik.
- 2) Akses terhadap makanan bergizi dan Kesehatan.  
Peserta didik membutuhkan makanan bergizi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.
- 3) Sarana dan prasarana yang memadai.  
Peserta didik membutuhkan sarana dan prasarana seperti buku, alat tulis, dan teknologi untuk mendukung proses belajarnya.

##### b) Kebutuhan Psikis:

- 1) Rasa aman, dicintai, dan dihargai.  
Peserta didik membutuhkan rasa aman dan nyaman di sekolah. Mereka juga membutuhkan pengakuan dan penghargaan atas prestasi dan usaha mereka.
  - 2) Bimbingan dan dukungan.  
Peserta didik membutuhkan bimbingan dan dukungan dari guru, orang tua, dan konselor untuk mengatasi masalah belajar dan personal.
  - 3) Kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat.  
Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
- c) Kebutuhan Sosial:
- 1) Kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.  
Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dan menjalin pertemanan dengan teman sebaya.
  - 2) Keterampilan sosial.  
Peserta didik membutuhkan keterampilan sosial untuk dapat hidup dan bekerja sama dengan orang lain.
  - 3) Pengalaman belajar yang inklusif.  
Peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda perlu diakomodasi kebutuhannya dalam proses belajar mengajar.
- d) Kebutuhan Emosional:
- 1) Kesempatan untuk mengekspresikan emosi: Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat.
  - 2) Keterampilan untuk mengelola emosi: Peserta didik membutuhkan keterampilan untuk mengelola emosi mereka agar tidak mengganggu proses belajar.
  - 3) Lingkungan belajar yang kondusif: Peserta didik membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung kesehatan mental mereka.
- e) Kebutuhan Kognitif:
- 4) Kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir: Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving.
  - 5) Keterampilan belajar: Peserta didik membutuhkan keterampilan belajar untuk dapat belajar secara mandiri dan efektif.
  - 6) Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan: Peserta didik membutuhkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka.

Memahami kebutuhan peserta didik sangat penting bagi pendidik untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Pendidik yang memahami kebutuhan peserta didik dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mereka.

### **C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Peserta Didik**

Pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, yang berasal dari lingkungan internal dan eksternal mereka. Memahami faktor-faktor ini membantu pendidik merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan. Berikut adalah uraian komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran peserta didik:

- a) Faktor Internal:

- 1) Kemampuan Kognitif: Tingkat keterampilan kognitif dan kecerdasan berpengaruh pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengingat informasi.
  - 2) Gaya Belajar: Preferensi individu dalam memperoleh dan memproses informasi, seperti visual, auditorial, atau kinestetik, memengaruhi efektivitas pembelajaran.
  - 3) Motivasi dan Minat: Tingkat motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta minat terhadap subjek atau topik tertentu, dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dan pencapaian peserta didik.
  - 4) Kondisi Emosional: Kesejahteraan emosional peserta didik, termasuk tingkat stres, kecemasan, atau motivasi, dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan belajar.
  - 5) Pengalaman Sebelumnya: Pengalaman dan pengetahuan sebelumnya memainkan peran dalam membangun pemahaman baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada.
- b) Faktor Eksternal:
- 1) Kualitas Pengajaran: Kompetensi, keterampilan, dan pendekatan pengajaran pendidik dapat memengaruhi pengalaman dan pencapaian belajar peserta didik.
  - 2) Kurikulum dan Materi Pembelajaran: Relevansi, ketepatan, dan kebermaknaan materi pembelajaran berpengaruh pada minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.
  - 3) Lingkungan Kelas: Faktor-faktor seperti ukuran kelas, tata letak ruang kelas, dan fasilitas belajar dapat memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi peserta didik.
  - 4) Dukungan Orang Tua dan Keluarga: Keterlibatan dan dukungan dari orang tua atau keluarga memainkan peran penting dalam memotivasi dan mendukung pembelajaran peserta didik di rumah.
  - 5) Tingkat Teknologi: Akses dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mempengaruhi cara peserta didik mengakses informasi, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran.
  - 6) Konteks Sosial dan Budaya: Faktor-faktor seperti norma budaya, nilai-nilai, dan ekspektasi sosial dapat mempengaruhi persepsi dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran.
  - 7) Ketersediaan Sumber Daya: Ketersediaan sumber daya pendidikan seperti buku teks, peralatan laboratorium, atau akses internet dapat mempengaruhi kualitas dan kesetaraan pembelajaran.
  - 8) Tantangan Eksternal: Faktor-faktor eksternal seperti situasi ekonomi, kondisi lingkungan, atau perubahan sosial dapat memengaruhi fokus dan ketersediaan peserta didik untuk belajar.

#### **D. Peran Pendidik dalam Memahami dan Merespons Kebutuhan Peserta Didik**

Memahami dan merespons kebutuhan peserta didik merupakan kunci untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Pendidik yang mampu memahami dan merespons kebutuhan peserta didik dengan baik dapat membantu mereka mencapai potensi terbaiknya dan mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui pemahaman yang mendalam dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, yang memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Berikut ini adalah beberapa aspek yang bisa menjelaskan secara komprehensif peran pendidik dalam hal ini:

##### **a) Memahami Kebutuhan Peserta Didik:**

- 1) Karakteristik Individu: Memahami karakteristik individu setiap peserta didik, seperti gaya belajar, minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan belajarnya. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, asesmen, dan komunikasi dengan peserta didik.

- 2) Keberagaman: Menyadari dan menghargai keberagaman peserta didik, baik dalam hal latar belakang budaya, sosial ekonomi, maupun kemampuan belajar.
  - 3) Perkembangan Emosi dan Sosial: Memahami perkembangan emosi dan sosial peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
- b) Merespons Kebutuhan Peserta Didik:
- 1) Pembelajaran yang Diferensiasi: Merancang pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan pilihan belajar, tingkat kesulitan, dan gaya belajar yang beragam.
  - 2) Umpan Balik yang Konstruktif: Memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan belajarnya.
  - 3) Dukungan Emosional dan Sosial: Memberikan dukungan emosional dan sosial kepada peserta didik untuk membantu mereka mengatasi hambatan belajar dan mencapai potensi terbaiknya.
- c) Meningkatkan Kemampuan Memahami dan Merespons Kebutuhan Peserta Didik:
- 1) Pengembangan Profesional: Terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan merespons kebutuhan peserta didik melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya.
  - 2) Kolaborasi: Berkolaborasi dengan orang tua, wali murid, dan profesional lain untuk mendapatkan informasi dan dukungan dalam memahami dan merespons kebutuhan peserta didik.

## **INTERAKSI ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK**

### **A. Hubungan antara pendidik dan peserta didik**

Hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah salah satu area yang telah banyak diperbincangkan oleh para ahli pendidikan. Berikut adalah beberapa pandangan komprehensif tentang hubungan tersebut dari sudut pandang beberapa ahli:

#### a) Jean Piaget

Salah satu teori perkembangan kognitif yang paling terkenal adalah teori Piaget. Menurut Piaget, hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat penting dalam proses konstruksi pengetahuan. Piaget percaya bahwa peserta didik belajar melalui interaksi dengan lingkungan mereka, termasuk interaksi dengan pendidik. Pendidik harus berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik menemukan pengetahuan baru melalui eksplorasi dan pengalaman langsung.

#### b) Lev Vygotsky

Teori perkembangan kognitif Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky mengatakan bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik membentuk zona perkembangan aktual, di mana peserta didik mampu melakukan tugas-tugas dengan bantuan pendidik yang sesuai. Melalui interaksi dengan pendidik, peserta didik dapat menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks.

#### c) Abraham Maslow

Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, pendidik memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan belajar dan aktualisasi diri peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik harus didasarkan pada rasa keamanan, rasa hormat, dan dukungan emosional. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran.

#### d) Carl Rogers

Rogers menekankan pentingnya hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam teori kepribadian Rogers, hubungan yang empatik, penerimaan, dan tidak menghakimi antara pendidik dan peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Pendidik harus memahami dan menghargai pandangan dunia peserta didik serta memberikan dukungan untuk pertumbuhan pribadi mereka.

e) Howard Gardner

Teori kecerdasan majemuk Gardner menyoroti pentingnya pendidik dalam memahami keberagaman kecerdasan dan gaya belajar peserta didik. Menurut Gardner, hubungan yang efektif antara pendidik dan peserta didik memungkinkan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kecerdasan dan kebutuhan individu setiap peserta didik.

Dari pandangan para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan elemen kunci dalam pembelajaran yang efektif. Hubungan ini tidak hanya mencakup aspek interpersonal, tetapi juga mempengaruhi proses kognitif, perkembangan pribadi, dan motivasi belajar peserta didik. Dengan memahami teori-teori ini dan menerapkannya dalam praktik pendidikan, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik. Maka dari itu pendidik harus memiliki hal-hal berikut:

a) Kepercayaan dan Keterbukaan.

Hubungan yang kuat antara pendidik dan peserta didik didasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan. Peserta didik perlu merasa nyaman untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan ide-ide mereka dengan pendidik. Kepercayaan merupakan fondasi dari hubungan yang saling menguntungkan antara pendidik dan peserta didik.

b) Penerimaan dan Penghargaan.

Pendidik harus menerima dan menghargai peserta didik apa adanya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

c) Keteladanan.

Sebagai figur otoritas di kelas, pendidik memiliki peran penting sebagai model yang baik bagi peserta didik. Mereka harus menunjukkan perilaku yang diinginkan, etika kerja yang tinggi, dan sikap yang positif agar peserta didik dapat mengikuti contoh tersebut.

d) Dukungan Emosional.

Hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik juga mencakup dukungan emosional. Pendidik harus sensitif terhadap kebutuhan emosional peserta didik dan memberikan dukungan yang diperlukan, baik itu dalam bentuk bimbingan, dorongan, atau sekadar pendengar yang baik.

e) Keterlibatan Aktif.

Pendidik perlu terlibat secara aktif dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Interaksi langsung, pendengaran aktif, dan partisipasi yang memadai dari pendidik merupakan kunci untuk menciptakan hubungan yang kuat dengan peserta didik

f) Bimbingan dan Umpan Balik.

Pendidik memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Umpan balik yang baik membantu peserta didik memahami di mana mereka berada dalam proses pembelajaran dan memberikan arahan untuk peningkatan.

g) Komitmen terhadap Kesuksesan.

Pendidik harus memiliki komitmen yang kuat terhadap kesuksesan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Mereka harus siap untuk mendukung dan mendorong peserta didik untuk mencapai potensi mereka yang penuh.

## **B. Pentingnya pemahaman dan empati pendidik terhadap peserta didik**

Pendidik yang menunjukkan pemahaman dan empati dapat membantu peserta didik merasa aman dan nyaman, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, dan membangun hubungan yang positif dengan pendidik. Pemahaman dan empati pendidik terhadap peserta didik bukan hanya tentang memahami kebutuhan akademik, tetapi juga tentang memahami dan merespons kebutuhan mereka secara holistik. Pendidik dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan dan kesuksesan peserta didik dengan memperhatikan aspek-aspek dibawah ini:

### **a) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.**

Pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan menarik. Ketika pendidik memahami bagaimana peserta didik belajar dan apa yang mereka butuhkan untuk sukses, mereka dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih efektif.

### **b) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman.**

Ketika peserta didik merasa dipahami dan dihargai oleh pendidik, mereka cenderung merasa lebih nyaman dan aman di lingkungan belajar. Ini menciptakan suasana di mana peserta didik merasa lebih percaya diri untuk mengambil risiko dalam pembelajaran, mengemukakan pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

### **c) Mendorong Koneksi Emosional.**

Pemahaman dan empati dari pendidik membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara pendidik dan peserta didik. Ketika peserta didik merasa dipahami oleh pendidik, mereka lebih cenderung membuka diri, berbagi pengalaman, dan mencari bimbingan. Hubungan yang kuat ini memungkinkan pendidik untuk memberikan dukungan emosional yang diperlukan dan merespons dengan lebih baik terhadap kebutuhan individu peserta didik.

### **d) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan.**

Pemahaman yang baik tentang peserta didik membantu pendidik untuk mengidentifikasi minat dan motivasi mereka. Dengan memahami apa yang membuat peserta didik termotivasi, pendidik dapat merancang pembelajaran yang menarik dan relevan yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik.

### **e) Memfasilitasi Dukungan yang Lebih Efektif.**

Ketika pendidik memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik, mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif. Ini termasuk memberikan bantuan akademik, dukungan emosional, dan arahan pribadi yang dibutuhkan untuk membantu peserta didik meraih kesuksesan.

## **C. Strategi pendidik dalam memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik**

Motivasi dan fasilitasi merupakan dua elemen penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Pendidik dapat menerapkan berbagai strategi untuk memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik, seperti menciptakan lingkungan belajar yang positif, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik, dan memberikan tantangan yang tepat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran peserta didik:

### **a) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif.**

Pendidik harus menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan saling menghormati dengan menggunakan humor dan permainan untuk membuat belajar menjadi menyenangkan. Serta memberikan pujian dan penghargaan atas usaha dan prestasi peserta didik.

b) Membangun Hubungan yang Baik dengan Peserta Didik.

Pendidik perlu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dengan meluangkan waktu untuk mengenal peserta didik sebagai individu dan menunjukkan minat pada kehidupan serta memberikan pengalaman peserta didik dan Berikan perhatian dan dukungan kepada peserta didik.

c) Menyesuaikan Pembelajaran dengan Kebutuhan dan Minat Peserta Didik:

Penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik seorang pendidik dapat menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran, memberikan pilihan dan otonomi kepada peserta didik dalam proses belajar mereka, dan memanfaatkan teknologi dan sumber belajar yang menarik.

d) Memberikan Tantangan yang Tepat.

Pendidik dapat memberikan tugas dan proyek yang menantang namun achievable setelah itu Berikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka.

e) Menghubungkan Pembelajaran dengan Dunia Nyata.

Pendidik dapat menggunakan contoh dan aplikasi dari kehidupan nyata dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar di luar kelas dan membantu peserta didik untuk melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka.

Selain memberikan motivasi, seorang pendidik perlu mengatur strategi dalam memfasilitasi pembelajaran peserta didik agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.

Berikut Strategi dalam Memfasilitasi Pembelajaran Peserta Didik:

a) Menyediakan Sumber Belajar yang Memadai:

Pendidikan dapat menggunakan buku teks, artikel, video, dan sumber belajar lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya dengan sumber belajar, atau Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk mencari dan menggunakan sumber belajar secara mandiri.

b) Memilih Metode Pembelajaran yang Tepat

Pendidikan dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan proyek. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik dan penggunaannya metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

c) Memberikan Bimbingan dan Dukungan.

Pendidik dapat memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami, memberikan bantuan dan dukungan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari kesalahan mereka.

d) Mendorong Kolaborasi dan Kerjasama.

Pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, menggunakan kegiatan belajar kelompok dan proyek untuk mendorong Kerjasama dengan mengajarkan peserta didik untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain.

e) Menilai Kemajuan Belajar Peserta Didik.

Pendidik dapat menggunakan berbagai metode penilaian, seperti tes, observasi, dan portofolio, memberikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat sehingga membantu peserta didik untuk memantau kemajuan belajar mereka sendiri.

## **RANGKUMAN MATERI**

1. Pendidik adalah orang yang memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang tertentu, orang yang memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang lain dengan cara yang efektif dan efisien, orang yang memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik, orang yang memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikannya, orang yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi.
2. Peran dan tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga meliputi berbagai aspek lain yang berkaitan dengan pembelajaran dan perkembangan peserta didik.
3. Pendidik yang efektif memiliki sejumlah karakteristik yang memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membimbing siswa secara efektif, dan merangsang perkembangan siswa secara holistik.
4. Tantangan pendidik dalam era pendidikan modern adalah perubahan teknologi, keanekaragaman siswa, persiapan karier dan keterampilan baru, pendidikan inklusif, kesehatan mental dan kesejahteraan, ketidaksetaraan akses.
5. Peserta didik adalah individu yang terlibat dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Mereka adalah subjek yang menerima pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari pendidik dalam lingkungan pembelajaran formal maupun non-formal.
6. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik.
7. Pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, yang berasal dari lingkungan internal dan eksternal mereka.
8. bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan elemen kunci dalam pembelajaran yang efektif. Hubungan ini tidak hanya mencakup aspek interpersonal, tetapi juga mempengaruhi proses kognitif, perkembangan pribadi, dan motivasi belajar peserta didik. Dengan memahami teori-teori ini dan menerapkannya dalam praktik pendidikan, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik.
9. Pemahaman dan empati dapat membantu peserta didik merasa aman dan nyaman, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, dan membangun hubungan yang positif dengan pendidik. Pemahaman dan empati pendidik terhadap peserta didik bukan hanya tentang memahami kebutuhan akademik, tetapi juga tentang memahami dan merespons kebutuhan mereka secara holistic.
10. Strategi Pendidik dalam memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik, dan memberikan tantangan yang tepat.

## **TUGAS DAN EVALUASI**

1. Sebutkan dan jelaskan peran dan tanggung jawab pendidik!
2. Coba saudara jelaskan tantangan dan peran pendidik dalam era pendidikan modern!
3. Coba saudara jelaskan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikan!
4. Kemukakan pandangan saudara terkait peran pendidik dalam memahami dan merespons kebutuhan peserta didik!
5. Bagaimana hubungan yang sehat antara pendidik dan peserta didik!

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). KBBI Daring. Diakses tanggal 30 maret 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/web>
- Budiningsih, A. (2017). Desain Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 105-115.
- Choirul, M. (2016). Pendidikan Multikultural: Sebuah Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(2), 185-196.
- Daniels, H. (2018). Vygotsky and education: Scaffolding learning and creating zones of proximal development. *Educational Psychologist*, 53(1), 51-64.
- Djaali, H. (2021). Paradigma baru pembelajaran: Menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Freire, M., & Freire, A. (2014). Paulo Freire's continuing legacy: A conversation between daughter and father. *Educational Philosophy and Theory*, 46(8), 1019-1032.
- Greenberg, M. T., & Jennings, P. A. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Hamalik, O. (2019). Psikologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5th ed.). Erlangga.
- McDonough, T. M. (2019). John Dewey and the future of democracy: Reconnecting education, community, and the public sphere. *Educational Theory*, 69(1), 3-22.
- Mulyasa, E. (2023). Menjadi guru profesional: Menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O'Neill, T. (2020). Jerome Bruner and the curriculum: A sixty-year retrospective. *Curriculum Inquiry*, 50(3), 321-342.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Houghton Mifflin.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sanjaya, W. (2020). Strategi pembelajaran yang efektif: Pendekatan kontekstual dan pengembangan karakter. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Siegler, R. S. (2016). Jean Piaget's legacy for developmental psychology. *Developmental Psychology*, 51(2), 274-282.
- Suyanto, A. (2022). Guru profesional: Teori, praktik, dan pengembangan profesi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tschannen-Moran, M. (2001). The effects of teacher efficacy on the classroom context and student achievement. *Teachers College Record*, 103(4), 757–786.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

## PROFIL PENULIS



Penulis lahir di Bandung. Menempuh pendidikan dasar hingga sekolah menengah juga di Kota Kembang tersebut. Tingkat sarjananya diselesaikan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan untuk Strata Dua lulus dari IPB University. Saat ini penulis tengah menempuh program doktoral di Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia. Sejak tahun 2014 penulis mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Sahid Bogor. Penulis kerap terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian Masyarakat, serta telah menghasilkan beberapa artikel ilmiah dan Bunga Rampai. Selain itu, sejak tahun 2018 penulis mengemban amanah sebagai asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN PDM) Provinsi Jawa Barat. Aktivitas lainnya ialah sebagai reviewer artikel jurnal, editor lepas di Penerbit Media Sains Indonesia dan editor Jurnal BINA: Pembangunan Daerah yang diterbitkan oleh Bappedalitbang Kabupaten Bogor. Penulis tertarik pada tema psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, pendidikan dalam keluarga, filsafat, literasi, kreativitas, dan lain-lain.



Dr. Hana Lestari, M.Pd. Berasal dari Kabupaten Bogor. Tercatat sebagai dosen fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, program studi pendidikan guru MI/SD di IAI Sahid Bogor dan Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah



Dr. Ima Rahmawati, M. Pd., dilahirkan di Jakarta. Merupakan lulusan S3 pada Program Studi Administrasi Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Saat ini bekerja sebagai staf pengajar di program studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Sahid (IAI Sahid) Bogor pada mata kuliah Dasar-Dasar Manajemen, Kepemimpinan Pendidikan, Manajemen & Pengembangan Kurikulum, Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan, Manajemen Mutu Pendidikan, Manajemen Perpustakaan, dan Supervisi dan Pengawasan Pendidikan. Selain itu, aktif sebagai pengurus di Ikatan Alumni Universitas Pakuan Bogor (ILUNI), sebagai anggota di Asosiasi Profesi Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan Indonesia (ISMAPI), Pengurus Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kementerian Pertanian, dan anggota di Asosiasi Perkumpulan Prodi MPI Indonesia (PPMPI). Ima juga memiliki sejumlah gelar non akademik seperti Certified International Of Internal Quality Audit

(CIIQA) dan Certified International Quantitative Research (CIQnR) dari Komite Akreditasi Nasional (KAN) serta Sertifikasi lainnya seperti Auditor ISO 9001:2015 dari SGS Academy dan ISO 19011:2018 dari Multi Kompetensi Training & Consultation serta beberapa pelatihan mutu lainnya seperti pelatihan LAMDIK, LAMEMBA dan Auditor AMI dari Best Q Institute



Samsul Huda, M.Si. lahir di Surabaya, 19 Agustus 1968. Menyelesaikan pendidikan sarjana di IKIP Negeri Jakarta pada prodi Administrasi Pendidikan, mengambil program magister di STIA YAPPAN Jakarta dengan prodi Administrasi Pendidikan dan saat ini sedang menempuh pendidikan Doktorat di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Tercatat sebagai dosen fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, program studi Pendidikan Guru Mdrsdah Ibtidaiyah di IAI Sahid Bogor dan Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah



Dr. Muzhir Ihsan, M.Pd. Berasal dari Kota Bogor. Tercatat sebagai ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam sekaligus dosen fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, program studi Manajemen Pendidikan Islam di IAI Sahid Bogor.



Lahir di Jember, Jawa Timur, 7 September 1963, Rusdiono Mukri memperoleh gelar sarjana teknologi pertanian dari IPB (1987) dan gelar magister teknologi pendidikan di UIKA Bogor (2014). Dosen Prodi PGMI INAIS Bogor ini kini sedang menyelesaikan pendidikan doktoralnya (S3) di UIKA Bogor. Selain mengajar, ayah 10 anak ini juga berprofesi sebagai wartawan. Kini menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Gontornews.com dan Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Gontor. Sebagai wartawan telah melakukan liputan di berbagai daerah di Indonesia, dari Aceh sampai Papua. Juga liputan di mancanegara seperti: Korea Selatan (1995), Jerman (1997, 2002), Filipina (1997), Singapura (1998, 1999), Arab Saudi (2000, 2005, 2006/2007), Malaysia (2018), dan Thailand (2018). Sebagai penulis telah menerbitkan sejumlah buku, antara lain: Sinergi Deptan dengan Komisi IV DPR RI (2008), Berani Tidak Populer: Mustafa Abubakar Memimpin Aceh Masa Transisi (2009), Biografi Pak AM: Antara Jerman dan Mekkah (2010), Jurus Jitu Atasi Krisis: Pengalaman Mustafa Abubakar Memimpin Bulog (2012), Ridwan Hasan Saputra: Orang Bogor yang Mendunia dengan Keropak (2015), dan Direktori Profil Lembaga Penelitian dan Pengembangan di Indonesia (2016). Rusdiono juga kerap memberikan pelatihan menulis untuk dosen, pelajar, mahasiswa dan santri



Dr. H. Joko Trimulyo, SH., M.Pd Besar dari Kabupaten Bogor. Tercatat sebagai Dekan sekaligus Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di IAI Sahid Bogor.



Lina Najwatur Rusydi, lahir 35 tahun lalu di Bogor. Minatnya pada ilmu humaniora memantapkan hatinya untuk mengambil pendidikan sarjana di Institut Pertanian Bogor dengan jurusan Ilmu Keluarga dan Konsumen dan tamat 2011. Berselang tiga tahun kemudian, melanjutkan magister di Universitas Ibn Khaldun Bogor mengambil program studi Pendidikan Agama Islam dengan konsentrasi Bimbingan Konseling Islam. Berpengalaman sebagai editor salah satu media online dan penulis lepas. Saat ini bergabung dengan Institut Agama Islam Sahid (INAIS) sebagai dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) untuk mengampu Mata Kuliah Bimbingan Konseling, Bahasa Indonesia, Administrasi Pendidikan, dan Literasi Media. Selain itu juga aktif sebagai pengisi kajian parenting, pengelola Beranda baca, dan tim inti konselor Gerakan Menjaga Fitrah



Muhamad Robie Awaludin S., lahir di Sumedang, 10 November 1987. Meraih gelar Sarjana Pendidikan bidang Bahasa dan seni dari Universitas Ibn Khaldun Bogor (2010) dan Magister Administrasi Pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia (2015). Saat ini bekerja sebagai staf pengajar di program studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Sahid (INAIS) Bogor pada mata Perencanaan Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Administrasi Pendidikan dan Bahasa Inggris. Selain itu, ia aktif dalam kepengurusan Anggota Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI) dan Asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM) Provinsi Jawa Barat



ISBN 978-623-10-3180-8



 085174264048

 <https://press.inais.ac.id/>

 Jl. Kapten Dasuki Bakri, Gunung  
Menyan, Kecamatan Pamijahan,  
Bogor, Jawa Barat 16810